



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Pemberdayaan Masyarakat dalam Menciptakan
Lingkungan yang Bersih dan Lestari Melalui
Gerakan Pengelolaan Sampah Di Dusun Tengger
Desa Blongko Kecamatan Ngetos Kabupaten
Nganjuk**

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

**Eka Via Safira
NIM. B92217058**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Via Safira

NIM : B92217058

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul ***“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Lingkungan yang Bersih dan Lestari Melalui Gerakan Pengelolaan Sampah di Dusun Tengger Desa Blongko Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk”*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Nganjuk, 18 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan



Eka Via Safira

B92217058

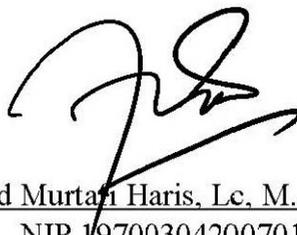
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Eka Via Safira
NIM : B92217058
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat dalam Menciptakan Lingkungan yang Bersih dan Lestari Melalui Gerakan Pengelolaan Sampah di Dusun Tengger Desa Blongko Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 09 Agustus 2021

Menyetujui
Pembimbing,



Dr. H. Achmad Murtani Haris, Lc, M. Fil. I
NIP. 197003042007011056

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENCIPTAKAN
LINGKUNGAN YANG BERSIH DAN LESTARI MELALUI
GERAKAN PENGELOLAAN SAMPAH DI DUSUN TENGER
DESA BLONGKO KECAMATAN NGETOS KABUPATEN
NGANJUK

SKRIPSI

Disusun Oleh
Eka Via Safira
B92217058

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 12 Agustus 2021

Tim Penguji

Penguji I

Dr. H. Achmad Murtafi Haris, Lc., M. Fil. I
NIP.197005042007011056

Penguji II

Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si
NIP.197804192008012014

Penguji III

Drs. H. Abd. Mujib Adnan, M.Ag
NIP.195902071989031001

Penguji IV

Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP.197605182007012022



12 Agustus 2021

Dekan,

Dr. H. Abdul Halim, M.Ag

NIP.196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Eka Via Safira**
 NIM : **B92217058**
 Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam**
 E-mail address : **viasafira261@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Lingkungan Yang Bersih Dan Lestari

Melalui Gerakan Pengelolaan Sampah Di Dusun Tengger Desa Blongko Kecamatan

Ngetos Kabupaten Nganjuk

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 September 2021

Penulis

Eka Via Safira

ABSTRAK

Eka Via Safira, B92217058, (2021). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Menciptakan Lingkungan yang Bersih dan Lestari Melalui Gerakan Pengelolaan Sampah di Dusun Tengger Desa Blongko Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk.*

Penelitian menguraikan terkait upaya memecahkan persoalan sampah yang mencemari lingkungan masyarakat Dusun Tengger. Problem bermula dari kebiasaan masyarakat membuang sampah di sungai, lahan rawan longsor, area hutan, dan pekarangan. Masyarakat menginginkan adanya solusi dari permasalahan tersebut dengan adanya perubahan mainset walaupun hidup dalam keadaan serba kekurangan namun masih ada upaya untuk menangani pengelolaan sampah.

Tujuan dari penelitian aksi ini yaitu untuk mengetahui kondisi lingkungan masyarakat di Dusun Tengger, menemukan strategi pemberdayaan, dan mengetahui hasil dari proses pemberdayaan yang dicapai.

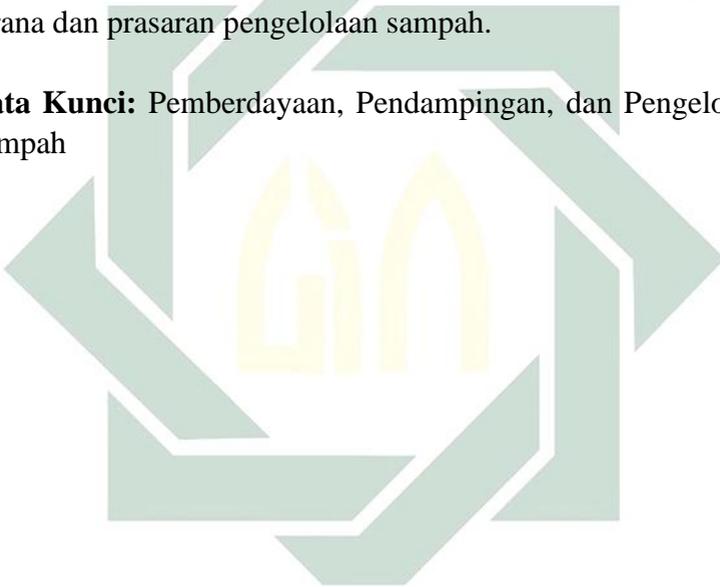
Pendampingan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan riset aksi partisipatoris atau biasa dikenal sebagai *Participatory Ation Researh* (PAR). Prosedur penelitan yang dilakukan mulai dari assessment awal, inkulturasi, menentukan agenda riset, pemetaan partisipatif, merumuskan masalah dan harapan, menyusun strategi pemberdayaan, pengorganisasian masyarakat, melancarkan aksi perubahan, hingga melaksanakan monitoring, evaluasi, dan refleksi.

Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang ditemukan peneliti bersama masyarakat ialah (1) Pelaksanaan edukasi pengelolaan sampah (2) Pendampingan secara berkelanjutan terhadap kelompok pengelola sampah (3) Membentuk kelompok advokasi dan menginisiasi kebijakan (4)

Menginisiasi pengajuan kelengkapan fasilitas pengelola sampah.

Perubahan yang dihasilkan dari proses pemberdayaan tersebut adalah (1) Masyarakat memiliki pengetahuan tentang cara mengelola sampah yang tepat (2) Terbentuknya paguyuban lingkungan yang terdiri dari satgas penjemputan sampah dan kader lingkungan/ pengurus bank sampah (3) Adanya kelompok advokasi kebijakan (4) Draft usulan kebijakan dan kelengkapan sarana dan prasaran pengelolaan sampah.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Pendampingan, dan Pengelolaan Sampah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING ..	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR BAGAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Strategi Dalam Pemecahan Masalah	10
E. Sistematikan Pembahasan	25
BAB II KAJIAN TEORITIK	29
A. Kerangka Teori	29
B. Penelitian Terdahulu	58
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	63
A. Pendekatan Penenelitian	63
B. Prosedur Penelitian	64
C. Subyek Penelitian	69
D. Teknik Pengumpulan Data	69
E. Teknik Validasi Data	70
F. Teknik Analisis Data	71

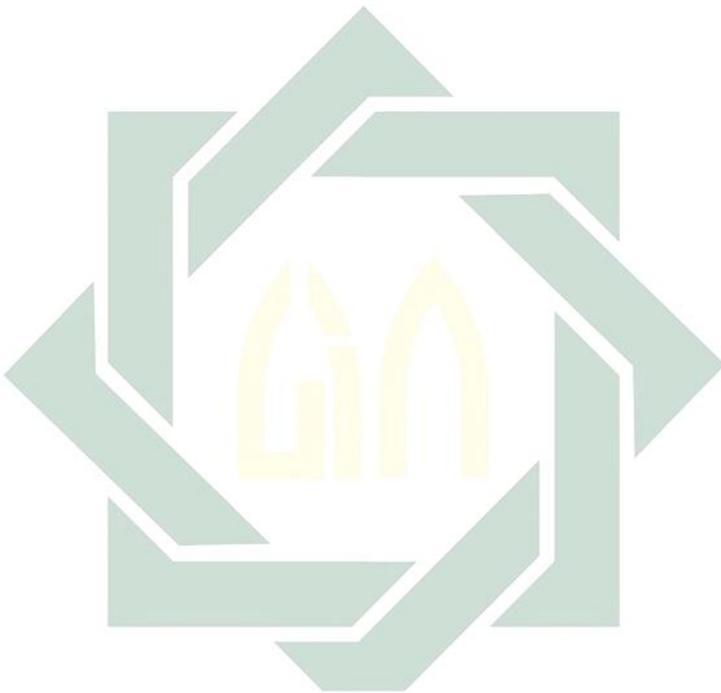
BAB IV PROFIL DESA	78
A. Kondisi Geografis	78
B. Tata Ruang	80
C. Sejarah Dusun	82
D. Kondisi Demografis	82
E. Kondisi Ekonomi	88
F. Kondisi Pendidikan	91
G. Kondisi Kesehatan	94
H. Kondisi Keagamaan	95
I. Kondisi Sosial, Budaya, Tradisi	97
BAB V PENDALAMAN PROBLEM	99
A. Kebiasaan Masyarakat Membuang Sampah Tanpa Melalui Pengelolaan	100
B. Belum Maksimalnya Peran Kelompok Pengelola Sampah Dalam Pengelolaan Sampah	102
C. Belum Terdapat Kejelasan Kebijakan Mengenai Sistem Pengelolaan Sampah di Dusun Tengger	104
D. Fasilitas Pengelolaan Sampah Mangkrak	105
BAB VI DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN	108
A. Assessment Awal	108
B. Inkulturasi	109
C. Penggalian Data dan Membangun Kelompok Riset	114
D. Perumusan Hasil Riset	116
E. Merencanakan Tindakan	117
F. Mengorganisir Stakeholder	119
G. Keberlangsungan Program	121
BAB VII AKSI PERUBAHAN	122
A. Edukasi Informal Pengelolaan Sampah dan Pengorganisasian Masyarakat	122
B. Pendampingan Berkelanjutan Terhadap Kelompok yang Menangani Pengelolaan Sampah	133

C. Membentuk Kelompok Advokasi dan Inisiasi Kebijakan Terkait Pengelolaan Sampah	139
D. Pemanfaatan Fasilitas yang Telah Ada dan Menginisiasi Pengajuan Kelengkapan Fasilitas Pengelolaan Sampah Kepada Pemerintah Desa	142
BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI	145
A. Monitoring dan Evaluasi Program	145
B. Refleksi Keberlanjutan	154
C. Refleksi Dakwah Kebersihan dan Kelestarian Lingkungan	161
BAB IX PENUTUP	164
A. Kesimpulan	164
B. Rekomendasi	165
C. Keterbatasan Penelitian	166
DAFTAR PUSTAKA	167

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Timeline History Persoalan Sampah Dusun Tengger	5
Tabel 1.2 Analisa Masalah, Harapan, dan Strategi Pencapaian Harapan	20
Tabel 1.3 Ringkasan Narasi Program	22
Tabel 2.1 Durasi Lamanya Sampah Hancur	51
Tabel 2.2 Penelitian Terkait yang Relevan	58
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian Aksi	75
Tabel 4.1 Jenis-Jenis Usaha Lokal Masyarakat Dusun Tengger	90
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Pendidikan Dusun Tengger	91
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Dusun Tengger	92
Tabel 4.4 Kegiatan Keagamaan Masyarakat Dusun Tengger	96
Tabel 5.1 Sarana dan Prasarana Penunjang Kebersihan Lingkungan	106
Tabel 6.1 Analisa Stakeholder	119
Tabel 7.1 Susunan Satgas Pengangkut Sampah	128
Tabel 7.2 Susunan Kader Lingkungan	128
Tabel 7.3 Rencana Kerja Bank Sampah Tengger Berkah	136
Tabel 7.4 Daftar Harga Sampah di Bank Sampah Tengger Berkah	137
Tabel 7.5 Draf Usulan Kebijakan	140

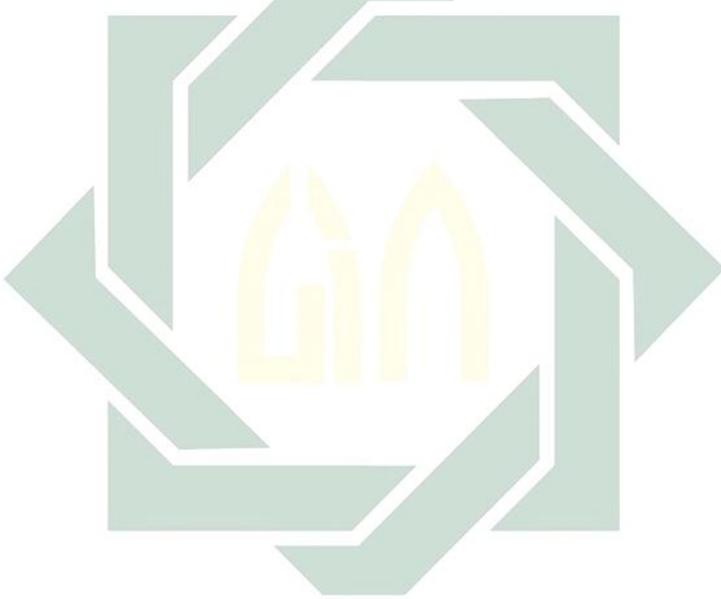
Tabel 8.1 Analisa Monev <i>Most Significant Change</i>	145
Tabel 8.2 Analisa Monev <i>Before and After</i>	151



DAFTAR GAMBAR

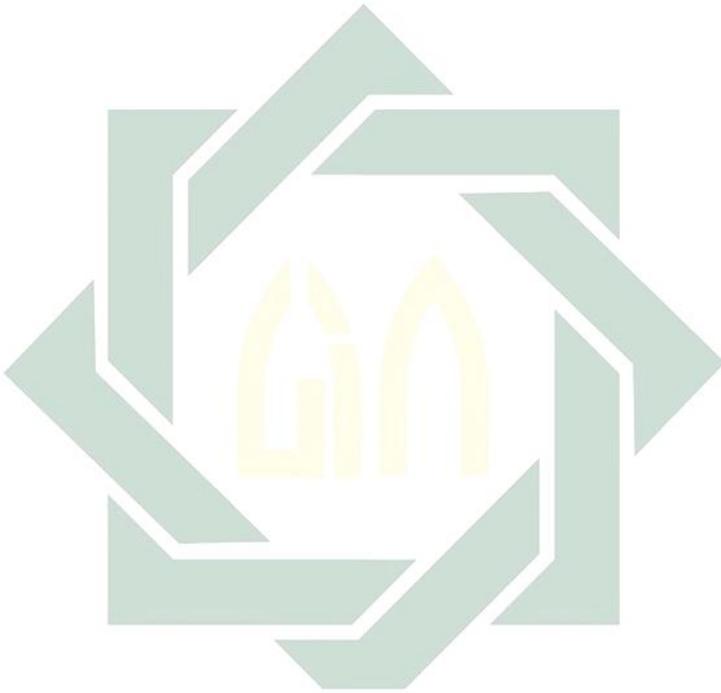
Gambar 1.1 Kondisi Titik Pembuangan Sampah	3
Gambar 4.1 Peta Batas Wilayah Dusun Tengger	78
Gambar 4.2 Peta Tata Guna Lahan Dusun Tengger	80
Gambar 4.3 Peta Sebaran RT Dusun Tengger	81
Gambar 4.4 Denah Pemukiman Dusun Tengger	81
Gambar 5.1 Peta Persebaran Sampah	99
Gambar 5.2 Sebaran Sampah di Sungai	100
Gambar 5.3 Sebaran Sampah di Komplet	101
Gambar 5.4 Sebaran Sampah di Lahan Rawan Longsor	102
Gambar 6.1 Penyerahan Surat Ijin Kepada Kepala Desa	109
Gambar 6.2 Membangun Relasi Bersama Anggota Destana	110
Gambar 6.3 Membangun Relasi Bersama Ketua Destana	111
Gambar 6.4 Membangun Relasi Bersama Kader PKK Desa Blongko	112
Gambar 6.5 Membangun Relasi Bersama Aktivis Lingkungan	112
Gambar 6.6 Suasana Kelompok Pengajian Yasinan Ibu-Ibu	113
Gambar 6.7 Suasana Kelompok Sholawat Banjari	114
Gambar 6.8 Kegiatan FGD Pertama	115
Gambar 6.9 Kegiatan FGD Kedua	117
Gambar 6.10 Kegiatan FGD Ketiga	118
Gambar 7.1 Sambutan Bapak Kepala Desa Blongko	123
Gambar 7.2 Penyampaian Materi oleh Narasumber	124
Gambar 7.3 Sambutan Ketua Satgas Pengangkutan Sampah Terpilih	127
Gambar 7.4 Situasi Pembersihan Sungai Paklandung ...	131
Gambar 7.5 Suasana Sosialisasi Pada Jamaah Pengajian Yasinan	132

Gambar 7.6 Suasana Diskusi Bersama Satgas Penjemput Sampah	133
Gambar 7.7 Pengurus Bank Sampah Tengger Berkah ...	138
Gambar 7.8 Suasana Diskusi Bersama Kelompok Advokasi Kebijakan	139
Gambar 7.9 Lobbying Draft Usulan Kebijakan	142
Gambar 7.10 Kondisi TPA	143
Gambar 7.11 Proses Pengangkutan Sampah	144



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Faktor Adanya Timbulan Sampah	7
Bagan 1.2	Hirarchi Analisis Masalah	12
Bagan 1.3	Hirarchi Analisa Harapan	17



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia di bumi tidak akan luput dari lingkungan hidup. Dalam bab pembukaan pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 terkait Pengelolaan Lingkungan Hidup, mendefinisikan lingkungan hidup sebagai suatu kesatuan ruang terhadap segenap situasi, benda-benda, makhluk hidup, dan daya tidak terkecuali didalamnya manusia dengan tingkah lakunya, yang mana dapat berpengaruh dalam keberlangsungan kesejahteraan manusia serta perikehidupan begitupun tak terkecuali makhluk hidup lainnya. Secara eksplisit dalam perundang-undangan tersebut juga memuat lingkungan sosial. Suatu sistem yang terdiri dari lingkungan sosial, hayati, dan non-hayati disebut sebagai lingkungan hidup.

Lingkungan hidup yang baik adalah suatu keadaan lingkungan yang didalamnya terjalin hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Manusia merupakan salah satu komponen penting dalam pengaruhnya terhadap lingkungan. Sehingga ketika manusia mampu menjaga lingkungannya dengan baik, maka sebaliknya manusia juga akan mendapatkan pengaruh baik dari lingkungannya. Lingkungan bersih dapat mempengaruhi kesehatan manusia supaya tidak mudah terjangkit berbagai penyakit seperti penyakit kulit, diare bahkan muntaber, demam berdarah, penyakit pernafasan, serta jenis penyakit lain yang ditimbulkan dari lingkungan yang tercemar. Selain itu lingkungan yang bersih dan lestari juga bisa mencegah terjadinya tanah longsor dan banjir.

Namun realita yang terjadi saat ini peran manusia dalam menjaga lingkungan masih sangat jauh dari yang diharapkan. Peningkatan aktivitas dan kebutuhan yang

dilakukan oleh manusia beriringan dengan peningkatan timbunan sampah. Pada umumnya orang-orang beranggapan bahwasanya sampah merupakan benda atau barang yang sudah tidak bernilai guna lagi bagi dirinya sehingga dengan berbagai upaya secepatnya sampah disingkirkan dan dibuang. Pemandangan sampah di sungai dan di pinggir-pinggir jalan merupakan pemandangan yang biasa terjadi. Keadaan tersebut mencerminkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat dalam kebersihan lingkungan masih rendah. Adapun masyarakat yang memiliki kesadaran lingkungan juga seolah-olah bersikap tidak peduli. Walaupun peduli jumlahnya hanya segelintir orang, sehingga akan lebih berpendapat tidak berguna menempatkan sampah pada tempat yang sudah disediakan sedangkan sebagian besar lainnya membuang atau menempatkan sampah pada sembarang tempat.

Sampah dan pengelolaannya kini menjadi masalah yang serius di seluruh penjuru negeri. Tak terkecuali wilayah yang terlihat masih asri dan hijau karena terletak di pegunungan juga tidak luput dari masalah sampah. Tidak ada satupun wilayah yang bebas dari kata sampah, begitupun fenomena yang ada di Dusun Tengger. Masyarakat Dusun Tengger tidak pernah menganggap sampah sebagai masalah yang serius, sehingga hal itulah yang membuat mereka tidak pernah merasa terganggu oleh keberadaan sampah, bahkan menganggap hal yang biasa. Kebiasaan itu kemudian membuat masyarakat enggan untuk melakukan perubahan. Warga masyarakat yang kolot membuat tingkat kesadaran akan kepedulian sampah menjadi rendah. Pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat Dusun Tengger selama ini dengan cara membuangnya ke pekarangan, sungai, *komplet* (lahan milik perhutani), dan dibakar. Paradigma yang ada di masyarakat dalam mengatasi sampah selama ini hanya sebatas kegiatan dikumpulkan, diangkut, kemudian dibuang. Masyarakat

tidak ingin mencari solusi terkait pengelolaan sampah yang tepat, karena menurutnya kegiatan-kegiatan yang dilakukannya selama ini telah lebih dari kata cukup untuk menjauhkan sampah dari rumah mereka.

Banyak sampah yang dihasilkan oleh masyarakat dapat dipastikan menjadi salah satu penyebab terjadinya pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan adalah kontaminasi komponen biologis dan fisik sehingga menyebabkan terganggunya lingkungan dan dapat merugikan manusia beserta makhluk hidup lainnya, hal ini biasa disebut sebagai persoalan lingkungan hidup. Timbulan sampah merupakan salah satu bentuk dari pencemaran/ persoalan lingkungan hidup.

Gambar 1.1

Kondisi Titik Pembuangan Sampah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Potret di atas merupakan satu diantara beberapa titik rawan pembuangan sampah oleh masyarakat Dusun Tengger yang letaknya berada pada selatan pemukiman, lahan ini merupakan lahan milik perhutani kondisi tanahnya miring dan disekitarnya terdapat pohon bambu. Sejak 10

tahun terakhir masyarakat membuang sampah disitu. Menurut cerita dari salah satu warga dahulu masyarakat membuang sampah ke pekarangan masing-masing, namun seiring berkembangnya jumlah penduduk, bangunan pada lingkungan pun juga bertambah, sehingga masyarakat tidak memiliki lahan untuk menampung sampah rumah tangga dan akhirnya membuangnya ke lahan milik perhutani.

Padahal tanpa disadari, hal yang mereka lakukan tersebut jika dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan kerusakan lingkungan dan bahkan dalam jangka panjang dapat mengganggu kesehatan. Tumpukan sampah yang paling banyak adalah sampah plastik, dimana sampah plastik merupakan salah satu jenis sampah yang sulit untuk diuraikan. Selain itu sampah dapat mengusik kesehatan dan baunya yang beterbangan sangat mengganggu. Lahan miring yang secara terus menerus ditimbuni oleh sampah akan terbebani oleh volume sampah yang terus meningkat. Sehingga lahan miring tersebut dapat kehilangan kemampuannya dalam menopang apa-apa yang ada disekitarnya dan dikhawatikan *ambles*. Adapun masyarakat sekitar tebing tentunya was-was dikarenakan air yang terus menerus masuk ke sela-sela tanah akan menyebabkan tanah menjadi cepat gembur dan berpotensi longsor.

Warga menginginkan adanya penyelesaian terkait penanganan sampah. Tumpukan sampah yang tidak bisa diapa-apakan harus dipikirkan juga penanganannya. Permasalahan sampah belum dilakukan penanganan dan pengendalian secara maksimal dan belum jelas arah penyelesaiannya. Sehingga penurunan kualitas lingkungan tidak terelakkan. Kondisi lingkungan kian hari kian memprihatinkan terutama pada sungai irigasi, sungai kering, atau lahan miring, dan juga lahan pekarangan. Temuan-temuan tersebut membuktikan bahwa belum adanya perhatian khusus mengenai pengelolaan sampah.

Berikut merupakan riwayat persoalan sampah di Dusun Tengger:

Tabel 1.1
Timeline History Persoalan Sampah Dusun Tengger

Tahun	Keterangan
Sebelum tahun 2005-an	Warga membuang sampah di pekarangan rumah masing-masing dengan dibuatkan lubang atau dibakar. Jika lubang tersebut penuh kemudian ditutup kembali.
2005-an	Beberapa orang mulai membuang sampahnya di <i>komplet</i> (lahan milik perhutani) yang terletak di selatan pemukiman RT 05. Kondisi tanahnya sangat miring atau bisa dibilang jurang. Sehingga mudah dalam melenyapkan sampah dari pandangan mata.
2010-an	Disediakkannya bak-bak penampung sampah disetiap RT. Namung karena volume sampah terus meningkat sehingga bak tersebut cepat penuh. Sehingga warga mencari tempat lain untuk membuang sampah yaitu di <i>komplet</i> (lahan milik perhutani) yang terletak di timur pemukiman RT 04. Kondisi tanahnya miring dan dibawahnya terdapat sungai.
2015-an	Pemukiman semakin padat dan lahan pekarangan semakin sempit. Warga mulai membuang sampah di kali Gunturan dengan alasan menjauhkan sampah dari pemukiman. Pada tahun ini terjadi peningkatan pemakaian pampers secara besar-besaran.

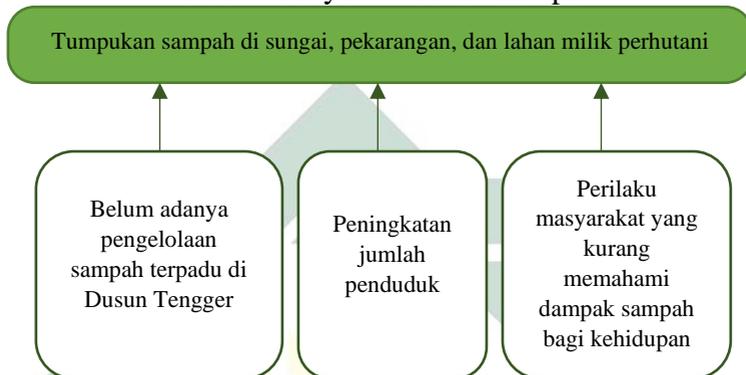
2017-an	Warga mulai membuang sampah di <i>komplet</i> Paklandung (nama tegal). Awalnya hanya satu orang yang membuang sampah di tempat tersebut karena sekalian berangkat ke tegal. Kemudian hal tersebut diikuti oleh warga yang lainnya hingga menjadi kebiasaan.
2018-an	Warga mulai membuang sampah di kali Paklandung. Sembari berangkat ke tegal membuang sampah. Dilokasi ini sampah yang paling banyak adalah sampah diapers.
2019-an	Dibuatkan TPA dan Bank Sampah oleh pemerintah desa. Namun masyarakat masih belum memafaatkan TPA karena akses ke lokasi sangat jauh. Tidak ada petugas sehingga TPA belum difungsikan. Sedangkan Bank Sampah hanya aktif selama 2 bulan setelah pembentukan dengan alasan tidak ada biaya operasional.
2020-an	Pengusulan Tosa ke pemerintah untuk pengangkutan sampah menuju TPA. Namun usulan ini sepertinya masih dalam proses pertimbangan oleh pemerintah desa.

Sumber: Hasil FGD dan observasi bersama masyarakat Dusun Tengger

Dari riwayat di atas dapat dilihat dalam kurun waktu 15 tahun lebih masyarakat Dusun Tengger belum dapat menangani persoalan penanganan sampah. Padahal pada umumnya masyarakat mengetahui bahwa sampah dapat berdampak pada kesehatan lingkungan.

Adapun terjadinya penumpukan sampah meliputi tiga faktor utama yang menjadi penyebab:

Bagan 1.1
Faktor Adanya Timbulan Sampah



Sumber: Hasil FGD dan observasi bersama masyarakat Dusun Tengger

Faktor pertama, belum adanya sistem pengelolaan sampah terpadu di Dusun Tengger. Tahun 2019 lalu pemerintah desa telah membuat gedung bank sampah dan tempat pembuangan sampah akhir. Bank sampah berjalan hanya beberapa bulan saja dan kemudian vakum karena faktor SDM manusia/ anggotanya mempunyai kesibukan masing-masing. Sedangkan untuk tempat pembuangan sampah akhir dari awal pembangunan sampai sekarang tidak pernah dimanfaatkan oleh masyarakat dengan alasan lokasinya terlalu jauh. Untuk membuang sampah ke tempat pembuangan sampah terakhir terlebih dahulu masyarakat harus melakukan pemilahan sampah pada tingkat rumah tangga. Namun realita yang terjadi masyarakat tidak telaten untuk melakukan itu sehingga mereka lebih memilih membuang sampah ke sungai, pekarangan, dan lahan milik perhutani.

Faktor kedua, peningkatan jumlah penduduk juga turut mempengaruhi rumitnya permasalahan sampah.

Sampah terus mengalami peningkatan dalam setiap harinya seiring dengan tingkat konsumsi masyarakat. Jumlah penduduk berdasarkan data desa per Oktober 2019 adalah 1176 jiwa terdiri atas 595 jiwa perempuan dan 581 jiwa laki-laki. Sedangkan jumlah penduduk menurut rekapitulasi kegiatan PPKBD (Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa) Blongko per Oktober 2020 adalah 1197 jiwa terdiri dari 617 jiwa perempuan dan 580 jiwa laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan penduduk sebesar 1,7 %.

Faktor ketiga, interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat satu dengan yang lainnya bisa jadi mempengaruhi perilaku budaya membuang sampah begitu saja. Misalnya saja apabila ada satu atau dua warga yang mengawali membuang sampah ke sungai ataupun lahan kosong maka warga yang lain juga akan mengikuti kebiasaan tersebut. Kebiasaan tersebut juga didasari ketidakpahaman pentingnya menjaga lingkungan. Dalam mengelola sampah, masyarakat memilih untuk berpikir dan bertindak sederhana tanpa memikirkan dampak lingkungan.

Oleh karena itu dalam mengatasi kondisi pencemaran lingkungan yang semakin buruk di Dusun Tengger penulis akan menguraikan terkait hal-hal yang mendasari pokok permasalahan dalam pengelolaan sampah selama ini. Sampah dan pengelolaannya adalah kegiatan tersistem serta berkaitan didalam terkait penanganan dan juga pengurangan sampah². Masyarakat diajak untuk bersama-sama bertanggung jawab terhadap sampah yang mereka produksi.

Permasalahan sampah sudah menjadi permasalahan yang biasa terjadi, namun sebaliknya penyelesaian belum diupayakan semaksimal mungkin oleh warga masyarakat umum dan pihak-pihak terkait lainnya. Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan juga bertanggung jawab dalam

² Kementrian Lingkungan Hidup, 2007

menjauhkan/memindahkan sampah dari pemukiman dan pengangkutan ulang yang memadai. Namun realitanya ada hal lain yang menjadi prioritas pemerintah dalam melakukan pembangunan di daerahnya, selain itu minimnya dana penunjang yang dianggarkan untuk dana operasional terkait pengelolaan sampah, sehingga kegiatan terkait pengelolaan persampahan di beberapa daerah belum seperti yang diharapkan³.

Penanganan masalah lingkungan tidak bisa berjalan tanpa adanya sinergitas antara masyarakat dengan pemerintah. Tidak cukup hanya sebatas pengupayaan dari pemerintah desa, namun masyarakat juga harus turut andil dalam meningkatkan kesadaran terkait kelestarian lingkungan dan mengupayakan berbagai kegiatan untuk menyelamatkan lingkungan. Untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan lestari maka harus dilakukan secara bersama-sama dan searah menuju perubahan yang membawa pengaruh baik terhadap lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian penjelasan di latar belakang tersebut, dapat dirumuskan fokus permasalahan berikut ini:

1. Bagaimanakah kondisi lingkungan masyarakat di Dusun Tengger?
2. Bagaimanakah strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah sebagai upaya peningkatan kebersihan dan kelestarian lingkungan di Dusun Tengger?
3. Bagaimanakah hasil dari proses pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan lestari di Dusun Tengger?

³ Daryanto dan Agung Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Gava Media, 1999), hal.21.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah diatas, dapat diketahui tujuan penelitian yang hendak dicapai yakni:

1. Mengetahui kondisi lingkungan masyarakat di Dusun Tengger
2. Mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat pada gerakan pengelolaan sampah dalam upaya meningkatkan kebersihan dan kelestarian lingkungan di Dusun Tengger
3. Mengetahui hasil dari proses pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan lestari di Dusun Tengger.

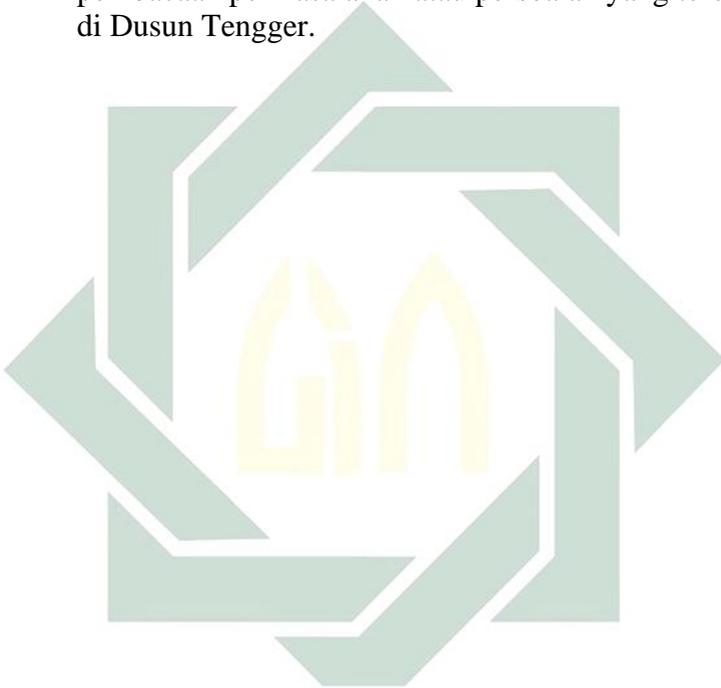
D. Strategi Dalam Pemecahan Masalah

1. Analisis Masalah

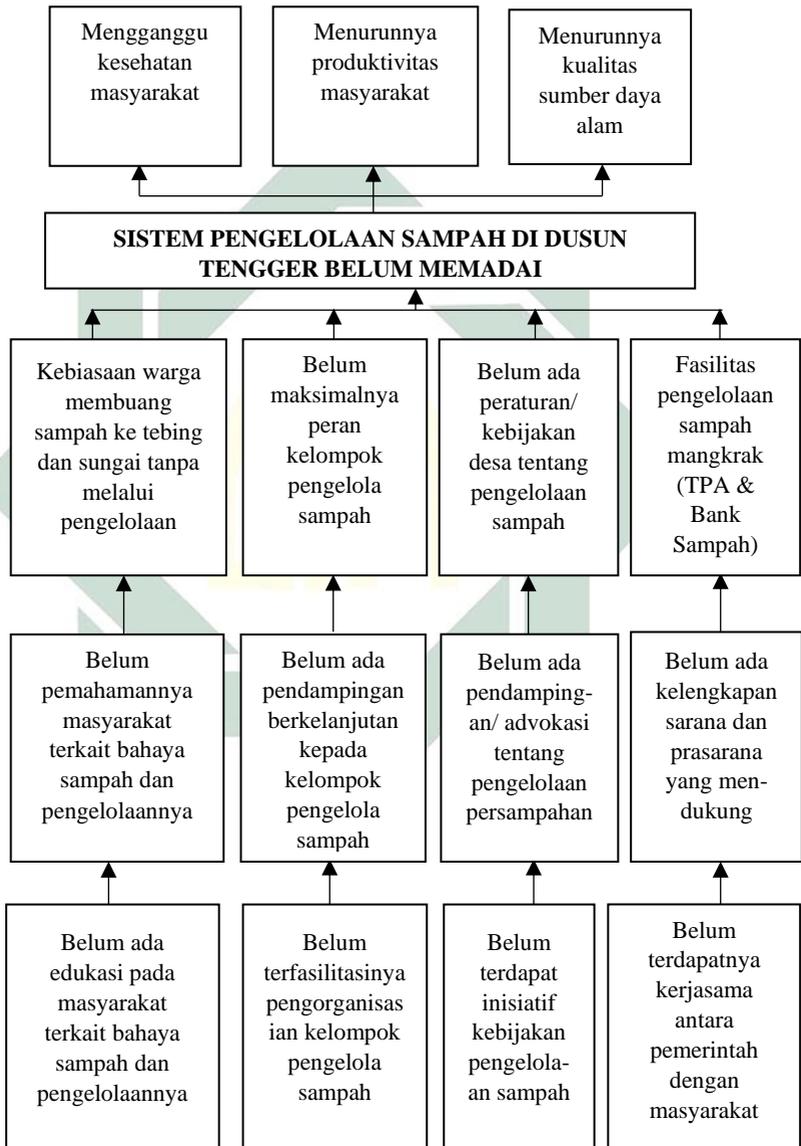
Sebagai usaha dalam memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan maka perlu untuk mempertimbangkan gerakan pengelolaan sampah di wilayah Dusun Tengger. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar lingkungan pegunungan tetap asri dan tidak tercemar sehingga tidak terjadi penurunan kualitas lingkungan.

Tumpukan sampah yang meningkat setiap tahunnya dan tidak ada pengelolaan berkelanjutan diperkirakan menjadi salah satu penyebab dari kerentanan pada kelestarian dan kebersihan lingkungan di Dusun Tengger. Tumpukan atau timbulan sampah rumah tangga merupakan penyebab dari pencemaran atau permasalahan lingkungan. Pencemaran lingkungan mencerminkan respon masyarakat terhadap sampah sekitar wilayah tersebut minim kepeduliannya bahkan dapat disebut belum bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Untuk itu harus diketahui masyarakat terkait dasar persoalan sebenarnya yang dihadapi agar masyarakat mampu untuk menemukan solusi terkait pemecahan persoalan tersebut. Dibawah ini diuraikan bagan atau hirarki masalah guna memudahkan pembacaan permasalahan atau persoalan yang terdapat di Dusun Tengger.



Bagan 1.2
Hirarchi Analisis Masalah



Sumber: Hasil FGD bersama Masyarakat Dusun Tengger

Berdasarkan bagan analisis hirarki masalah tersebut, diketahui bahwa inti masalah yang terjadi di Dusun Tengger yakni terkait sistem pengelolaan persampahan yang belum memadai. Hal tersebut menyebabkan masyarakat mengalami kenyamanan dan ketergantungan dalam membuang sampah sembarangan tanpa memikirkan dampak dari perilakunya. Tindakan yang disebabkan oleh ketidakpedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah secara baik akan menyebabkan terjadinya timbulan sampah yang dapat mempengaruhi kesehatan lingkungan.

Untuk memecahkan masalah tersebut perlu diusut akar permasalahan yang ada di Dusun Tengger terkait pengelolaan sampah ini dapat dibagi menjadi beberapa faktor penyebab yaitu faktor manusianya sendiri, faktor kelembagaan, faktor kebijakan, dan faktor infrastruktur, dapat diuraikan seperti berikut ini:

- a. Pada aspek sumber daya manusia, kebiasaan masyarakat membuang sampah ke tebing dan sungai tanpa melalui pengelolaan. Hal ini terjadi karena belum pemahamannya masyarakat terkait bahaya sampah dan bagaimana pengelolaan sampah yang tepat. Masyarakat belum pernah mendapatkan edukasi terkait bahaya sampah dan pengelolaan sampah yang tepat. Sehingga cara yang dipakai dalam pengelolaan sampah bisa dikatakan cara praktis tanpa dikelola terlebih dahulu.
- b. Aspek kelembagaan, belum maksimalnya peran kelompok pengelola sampah dalam pengelolaan sampah. Selain itu juga belum adanya pendampingan yang berkelanjutan terhadap kelompok pengelola sampah. Hal ini terjadi karena

belum terfasilitasinya pengorganisasian kelompok pengelola sampah.

- c. Pada aspek kebijakan, sejauh ini belum terdapat kejelasan kebijakan (peraturan desa) mengenai sistem pengelolaan persampahan di Dusun Tengger. Disisi lain kebijakan yang berjalan selama ini belum terkontrol dengan baik oleh masyarakat. Terlebih lagi mengenai pengelolaan sampah belum dilakukan pendampingan/advokasi. Hal ini disebabkan oleh belum adanya inisiasi kebijakan terkait pengelolaan sampah. Sejauh ini belum ada dorongan terhadap pemerintah desa dalam pembuatan kebijakan yang menunjukkan keberpihakannya pada kelestarian lingkungan khususnya pengelolaan sampah.
- d. Aspek infrastruktur, fasilitas pengelolaan sampah mangkrak. Memang sudah pernah ada bantuan gedung TPA namun masyarakat belum mendapatkan manfaat akan hal tersebut karena belum difungsikan dengan baik. Hal ini terjadi karena belum ada sarana dan prasarana pendukung pengelolaan sampah seperti kendaraan pengangkut sampah karena lokasi TPA sangat jauh. Pemenuhan kelengkapan sarana dan prasarana pengelolaan sampah juga terhambat karena keterbatasan dana. Sejauh ini belum ada yang menginisiasi terkait pengajuan kelengkapan fasilitas pengelolaan persampahan kepada pemerintah desa. Hal tersebut juga tidak luput dari belum adanya kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat.

Melihat analisa masalah tersebut, bisa dikatakan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah ini dapat berdampak negatif

terhadap kelestarian dan kebersihan lingkungan. Dampak negatif tersebut terurai sebagai berikut:

a. Mengganggu kesehatan masyarakat

Dengan perilaku membuang sampah tanpa dikelola bahkan ditimbun maka tidak menutup kemungkinan mengundang berbagai kuman dan bakteri. Karena kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh kebersihan lingkungan. Lingkungan yang tidak bersih akan sangat rentan dengan terjadinya penyakit.

b. Menurunnya produktivitas masyarakat

Masyarakat yang tidak sehat atau rentan terhadap penyakit akan berpotensi pada menurunnya produktivitas di masyarakat. Mereka yang terserang penyakit akan terganggu dalam aktivitas yang dilakukannya terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup.

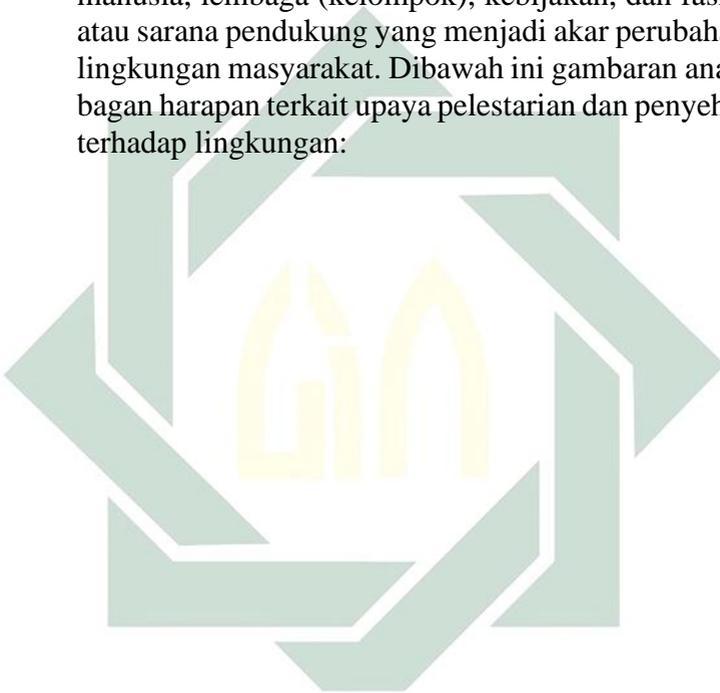
c. Kualitas sumber daya alam menurun

Penurunan kualitas pada sumber daya alam ini bisa ditunjukkan oleh beberapa kenyataan yang terjadi di sekitar kita. Misalnya menurunnya kualitas udara, sehingga udara yang dihirup penuh kotor dan tidak sehat. Aktivitas pembakaran sampah yang berlebihan dapat memicu pelepasan karbondioksida di udara. Selain itu tanah juga mengalami penurunan kualitasnya, tanah yang setiap hari ditimbuni sampah akan tidak subur dan bahkan bisa menyebabkan longsor karena tidak kuat menahan beban karena volume sampah mengalami peningkatan setiap harinya.

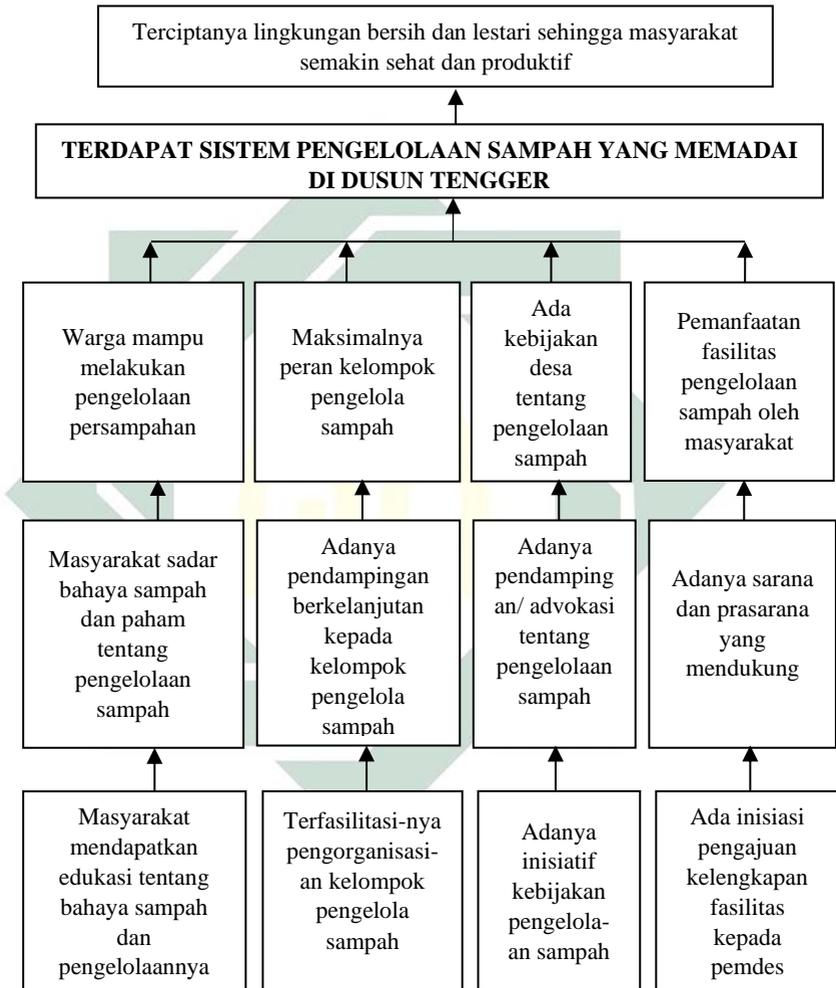
2. Analisis Tujuan

Berangkat dari inti permasalahan yaitu sistem pengelolaan sampah di Dusun Tengger yang belum memadai, sehingga akan dirumuskan segenap gagasan terkait strategi menuju keinginan atau harapan

mengenai diadakannya penggerakan masyarakat dalam penyehatan dan pelestarian lingkungan. Gekaran diupayakan untuk melakukan pengelolaan berkelanjutan. Keinginan atau harapan diatas dapat didorong oleh berbagai faktor yakni sumber daya manusia, lembaga (kelompok), kebijakan, dan fasilitas atau sarana pendukung yang menjadi akar perubahan di lingkungan masyarakat. Dibawah ini gambaran analisis bagan harapan terkait upaya pelestarian dan penyehatan terhadap lingkungan:



Bagan 1.3 Hirarchi Analisa Harapan



Sumber: Hasil FGD bersama Masyarakat Dusun Tengger

Dari hirarki analisa tujuan/harapan di atas, diketahui bahwa yang menjadi harapan masyarakat adalah terciptanya lingkungan bersih dan lestari di

Dusun Tengger sehingga masyarakat semakin sehat dan produktif. Maka masyarakat diharapkan sadar pentingnya pengelolaan sampah.

Gerakan pengelolaan sampah merupakan solusi bagi persoalan masyarakat Dusun Tengger. Kemudian apa-apa saja yang dibutuhkan dan dilakukan dalam mendorong gerakan pengelolaan sampah yakni membuka pemahaman masyarakat tentang kepedulian sampah dan dampak buruk akibat sampah yang tidak dikelola, memaksimalkan peran kelompok pengelola sampah, kebijakan desa yang mengatur tentang pengelolaan sampah, serta difungsikannya fasilitas pengelolaan sampah oleh masyarakat.

- a. Aspek manusia, selama ini kepedulian masyarakat tentang sampah sangat kurang. Masyarakat diharapkan sadar akan bahaya sampah bagi lingkungan dan mereka dapat melakukan pengelolaan sampah secara mandiri. Maka perlu adanya pemahaman terkait pengelolaan sampah sehingga pendorongan terhadap masyarakat dalam penciptaan lingkungan bersih dan lestari sangatlah diperlukan. Adapun langkah yang dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut adalah adanya edukasi dari RT setempat tentang bahaya sampah dan bagaimana pengelolaan sampah yang tepat
- b. Aspek kelembagaan, ditemukan bahwa kelompok yang menangani persoalan sampah bentukan pemdes (pemerintah desa) belum ada efektivitasnya dalam mengelola sampah. Contohnya bank sampah di Dusun Tengger vakum atau tidak beroperasi. Harapan yang diinginkan masyarakat adalah maksimalnya peran kelompok pengelola sampah. Sehingga strategi dalam pencapaian tujuan di atas yakni pendampingan berkelanjutan terhadap kelompok pengelola

sampah. Adapun langkah yang dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut adalah fasilitasi pengorganisasian kelompok pengelola sampah.

- c. Aspek kebijakan, berdasarkan temuan belum terdapatnya kejelasan kebijakan terkait pengelolaan sampah oleh pemerintah desa. Adapun harapan yang diinginkan ialah adanya peraturan desa tentang pengelolaan sampah. Strategi dalam mencapai tujuan tersebut adalah melakukan pendampingan dan membentuk kelompok advokasi kebijakan. Selain itu inisiasi adanya kebijakan pengelolaan sampah perlu didorong.
- d. Aspek infrastruktur, ditemukan bahwa fasilitas pengelolaan sampah (TPA & Bank Sampah) tidak difungsikan dengan baik. Adapun harapan yang diinginkan masyarakat adalah pemanfaatan fasilitas pengelolaan sampah oleh masyarakat secara maksimal. Strategi dalam mencapai tujuan tersebut adalah pengadaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah dengan melakukan inisiasi pengajuan kelengkapan fasilitas pengelolaan sampah kepada pemerintah desa. Selain itu masyarakat diajak untuk memilah-milah sampah yang bernilai jual ke Bank Sampah. Sehingga hasil dari uang tersebut dapat digunakan untuk membayar pengangkutan sampah dari rumah ke rumah.

3. Analisa Strategi Progam

Merujuk pada masalah kurangnya kesadaran pengelolaan sampah dan harapan yang diinginkan masyarakat guna tercapainya lingkungan bersih dan lesatri dalam gerakan pengelolaan persampahan akan diupayakan sebagaimana strategi program berikut ini:

Tabel 1.2
Analisa Masalah, Harapan, dan Strategi Pencapaian Harapan

Masalah	Harapan	Strategi Pencapaian Harapan
Aspek Manusia: Kebiasaan masyarakat membuang sampah tanpa melalui pengelolaan	Masyarakat mampu melakukan pengelolaan sampah	Pendidikan pengelolaan sampah
Aspek Kelembagaan: Belum maksimalnya peran kelompok yang menangani persampahan	Maksimalnya peran kelompok yang menangani persampahan	Pendampingan berkelanjutan terhadap kelompok pengelola sampah
Aspek Kebijakan: Belum adanya peraturan desa terkait pengelolaan sampah	Adanya peraturan desa terkait pengelolaan sampah	1. Membentuk kelompok advokasi kebijakan. 2. Menginiasi adanya kebijakan pengelolaan sampah
Aspek Infrastruktur:	Adanya sarana dan prasarana yang	Ada inisiasi pengajuan kelengkapan

Fasilitas pengelolaan sampah mangkrak	mendukung pengelolaan sampah	fasilitas kepada pemdes
---------------------------------------	------------------------------	-------------------------

Dari tabel tersebut diketahui strategi program yang bisa dilakukan dalam rangka solusi pemecahan *problem* yaitu:

a. Aspek Manusia

Pada aspek manusia ini dapat diatasi dengan strategi program pendidikan atau edukasi pengelolaan sampah. Hal ini diharapkan agar masyarakat memiliki pemahaman sehingga nantinya masyarakat dapat melakukan pengelolaan sampah secara mandiri.

b. Aspek Kelembagaan

Aspek ini merujuk kepada harapan masyarakat terkait maksimalnya peran kelompok pengelola sampah maka bisa diselesaikan dengan strategi program yakni pendampingan berkelanjutan terhadap kelompok pengelola sampah. Sehingga nantinya kelompok inilah yang berperan mendorong dan mengorganisir pengelolaan sampah di masyarakat.

c. Aspek Kebijakan

Merujuk pada analisa masalah di atas, harapan yang diinginkan dalam ranah kebijakan akan diwujudkan pada strategi program yakni membuat kelompok advokasi dan penginisiasian kebijakan terkait pengelolaan sampah. Kebijakan merupakan hukum kuat yang mengikat masyarakat.

d. Aspek Infrastruktur

Dari aspek ini mengacu pada harapan masyarakat mengenai adanya peralatan yang

mendukung kegiatan pengelolaan persampahan maka bisa diselesaikan melalui strategi program yakni inisiasi pengajuan kelengkapan fasilitas kepada pemerintah desa. Sehingga nantinya sampah bisa dikelola dengan maksimal.

4. Ringkasan Narasi Program

Program di atas dapat berjalan dengan analisa pemecahan strategi program yang dibuat ke dalam format narasi program berikut ini:

Tabel 1.3

Ringkasan Narasi Program

Proyek: Gerakan Pengelolaan Sampah

Tujuan Akhir (Goals)	Lingkungan bersih dan lestari sehingga masyarakat semakin sehat dan produktif			
Tujuan (Purpose)	Terdapat sistem pengelolaan sampah yang memadai di Dusun Tenger			
Hasil (Result/ Output)	Hasil 1: Masyarakat mampu melakukan pengelolaan persampahan.	Hasil 2: Maksimalnya peran kelompok yang menangani pengelolaan sampah	Hasil 3: Adanya peraturan desa tentang pengelolaan sampah.	Hasil 4: Adanya sarana dan prasarana yang mendukung pengelolaan sampah.
Kegiatan (Input)	Keg.1.1 Pendidikan pengelolaan sampah Keg.1.1.1 Berkoordinasi bersama masyarakat Keg.1.1.2	Keg.2.1 Pendampingan berkelanjutan terhadap kelompok yang menangani pengelolaan sampah Keg.2.1.1	Keg.3.1 Membentuk kelompok advokasi kebijakan Keg.3.1.1 Melakukan koordinasi dengan Destana	Keg.4.1 Ada inisiasi pengajuan kelengkapan fasilitas pengelolaan sampah kepada pemdes Keg.2.1.1

	<p>Penyiapan materi, tempat, & narasumber</p> <p>Keg.1.1.3 Melakukan pendidikan</p> <p>Keg.1.1.4 Melakukan <i>Focus Group Discussion</i> bersama masyarakat untuk evaluasi & refleksi</p>	<p>Melakukan koordinasi bersama ketua bank sampah dan Destana Tunggul Manik</p> <p>Keg.2.1.2 Berdiskusi dengan seluruh pengurus bank sampah dan anggota Destana Tunggul Manik</p> <p>Keg.2.1.3 FGD perencanaan kegiatan bersama pengurus bank sampah dan Destana Tunggul Manik</p> <p>Keg.2.1.4 Pendampingan kelompok terkait rencana pengelolaan sampah</p> <p>Keg.2.1.5 Melakukan pengawasan serta evaluasi</p>	<p>Tunggul Manik</p> <p>Keg.3.1.2 FGD untuk menyamakan tujuan</p> <p>Keg.3.1.3 Pembentukan kelompok advokasi</p> <p>Keg.3.1.4 FGD untuk penyusunan rencana advokasi</p> <p>Keg.3.1.5 Evaluasi program</p> <p>Keg.3.2 Mendorong adanya inisiasi kebijakan terkait pengelolaan sampah</p> <p>Keg.3.2.1 Pengumpulan analisa data serta informasi terkait</p> <p>Keg.3.2.2 Pengumpulan data harapan</p>	<p>Membangun relasi koordinasi bersama ketua bank sampah dan masyarakat Dusun Tengger</p> <p>Keg.2.1.2 Berdiskusi dengan seluruh pengurus bank sampah dan masyarakat Dusun Tengger</p> <p>Keg.2.1.3 Pengumpulan data kebutuhan dan harapan yang diinginkan masyarakat terkait fasilitas pengelolaan sampah</p> <p>Keg.2.1.4 Melakukan lobbying kepada pemerintah desa</p>
--	---	---	--	---

			<p>dan tingkat kebutuhan yang diinginkan masyarakat terkait pengelolaan sampah</p> <p>Keg.3.2.3 Melakukan lobbying kepada pemerintah desa</p> <p>Keg. 3.2.4 Monitoring dan evaluasi</p>	
--	--	--	---	--

Tabel narasi program diatas dibuat dalam rangka melihat jalannya proses atau alur program sehingga bisa terlaksana sesuai dengan analisis strategi program dan apa yang diharapkan.

5. Rencana Evaluasi Program

Analisa evaluasi program perlu dilaksanakan untuk mengetahui apresiasi dari masyarakat terkait program-program yang sudah dilaksanakan dengan masyarakat khususnya serta pemerintah setempat. Dalam menganalisis evaluasi kegiatan, perlu dilakukan rencana evaluasi proyek atau program dimana output dari evaluasi proyek kegiatan ini harapannya diketahui seperti apa keberlanjutan program yang dibuat untuk masa mendatang. Analisa evaluasi proyek/ program biasa disebut sebagai *monitoring and evaluation* (monev). Rencana evaluasi program dapat dilakukan dengan beragam metode. Dalam riset ini monitoring yang dilakukan adalah:

- a. Wawancara serta respon dari masyarakat di lokasi penelitian
- b. *Most Significant Change*, identifikasi terhadap tingkat kesignifikanan perubahan sosial
Berdasarkan *tools* evaluasi di atas harapannya peneliti bersama masyarakat dapat mengetahui evaluasi yang tepat untuk bahan koreksi demi kepentingan berlanjutnya program tersebut.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menguraikan realitas yang terdapat di Dusun Tengger Desa Blongko Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk. Bermula pada analisis dasar sampai kepada alasan mengapa peneliti memilih topik ini. Realita-realita persoalan dijabarkan oleh latar belakang masalah, didukung rumusan masalah, dengan tujuan penelitian, serta strategi pemecahan permasalahan dan tujuan (strategi program).

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Dalam bab ini berisi penjelasan beberapa teori yang ada kaitannya dengan penelitian ini sehingga dapat dijadikan acuan dalam proses penyusunan. Didukung dengan tinjauan pustaka yang kuat untuk mendapatkan informasi dan bahan sesuai dengan pendampingan dan penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

Bab ini diuraikan metode apa yang digunakan dalam melakukan penelitian dan pendampingan. Pada bab ini juga diuraikan arapandangan penelitian sosial bukan hanya semata-

mata menyikapi permasalahan secara kritis dan mendasar saja, namun juga melaksanakan aksi berdasarkan permasalahan nyata yang terjadi di lapangan (realitas) bersama-sama dengan masyarakat tentunya partisipatif. Usaha membangun masyarakat berdasarkan kemampuan dan kearifan lokal dengan *goals* terwujud transformasi sosial dengan tidak adanya kebergantungan kepada pihak lain. Penelitian ini memilih metode PAR (*Participatory Action Research*) mulai dari pendekatan penelitian, tahapan penelitian, sasaran atau subyek penelitian, teknik dalam mengumpulkan data, teknik validasi data, hingga pada teknik menganalisis data.

BAB IV : PROFIL DUSUN TENGGER

Pada bab IV ini memaparkan mengenai gambaran secara umum lokasi penelitian yang tidak lain adalah Dusun Tengger Desa Blongko Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk. Penulis akan membawa pembaca lebih dekat untuk mengenal Dusun Tengger melalui penyajian letak geografis, sejarah dusun, kondisi demografis, infrasutruktur rumah, kondisi kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan keagamaan. Serta analisis kehidupan masyarakat hingga pada aspek pengelolaan tata guna lahan yang mana fungsinya untuk data pendukung dari topik yang diangkat. Kemudian, dalam bab ini juga diuraikan tentang kelompok/siapa saja yang terlibat dalam penelitian dan pendampingan ini.

BAB V : TEMUAN MASALAH PENCEMARAN LINGKUNGAN AKIBAT SAMPAH

Bab ini menyajikan fakta dan realitas permasalahan-permasalahan yang terjadi dilapangan secara lebih dalam lagi, dalam rangka lanjutan uraian pada latar belakang. Menjabarkan problem yang menjadi tema besar yakni kondisi pencemaran lingkungan di Dusun Tengger yang diakibatkan oleh sampah

BAB VI : DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN DAN PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

Pada bab VI peneliti Bersama masyarakat berusaha menemukan jawaban dari permasalahan berlandaskan analisis kritis inti masalah yang telah diuraikan pada bab V. Pemaparan proses pemberdayaan dalam proses penyadaran masyarakat dari kebiasaan membuang sampah sembarangan. Bab ini juga menguraikan terkait proses pengorganisasian masyarakat dari permulaan proses sampai berlangsungnya program kegiatan di lokasi dampingan yang dilakukan melalui inkulturasi, assessment, dan evaluasi. Pada bab ini pula juga diuraikan proses pendampingan yang diselenggarakan secara bersama-sama dimulai dengan proses diskusi bersama masyarakat dengan menganalisis masalah berdasarkan temuan di lapangan.

BAB VII : MENUMBUHKAN KEPEDULIAN MELALUI GERAKAN PENGELOLAAN SAMPAH

Pada bab ini menjelaskan tentang perencanaan/strategi progam sampai kepada lahirnya aksi perubahan untuk menyelesaikan permasalahan. Bab ini menerangkan terkait rencana strategis menuju aksi kolektif dalam melaksanakan

programnya. Merujuk pada tema yang diangkat oleh masyarakat maka pada bab ini menjelaskan proses aksi menumbuhkan kepedulian pada masyarakat dalam mengelola sampah, memaksimalkan peran kelompok pengelola sampah, dan mendorong kebijakan pemerintah desa yang mendukung adanya pengelolaan sampah terpadu.

BAB VIII : EVALUASI DAN CATATAN REFLEKSI

Bab ini berisi tentang refleksi dan evaluasi mencakup perubahan yang lahir dari proses pemberdayaan yang dilaksanakan, juga pada pencapaian yang didapatkan. Hasil dari proses pemberdayaan dikaji dengan teori yang digunakan peneliti dan direfleksikan dengan nilai keislaman. Selanjutnya dipaparkan pula yang berkenaan dengan apa saja yang dapat dipetik oleh peneliti sebagai pelajaran dan pengalaman baru dari proses pemberdayaan tersebut.

BAB XI : PENUTUP

Pada bab ini menyajikan tentang kesimpulan yakni bentuk jawaban dari focus problem atau masalah dan rekomendasi sebagai upaya perbaikan kedepannya.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teori

1. Konsep Dakwah

a) Definisi dan Kewajiban Dakwah

Secara bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab, yakni *da'a*, *yad'u*, *da'wan* yang berarti mengajak atau menyeru, memanggil, menyeru, permohonan serta permintaan. Dakwah harus memuat tiga unsur diantaranya penyampai pesan, materi atau pesan yang akan disampaikan, dan penerima pesan.

Secara istilah, pengertian dakwah diuraikan dalam kitab *Hidayatul Mursyidin* yang dikemukakan oleh Syekh Ali Makhfud sebagai berikut:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ
عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ⁴.

Artinya: “Mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat”

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah segala aktifitas yang memiliki tujuan dalam menyampaikan kebajikan kepada semua orang berupa seruan menuju ajaran islam yang benar.

⁴ Ali Makhfudz, *Hidayatul Mursyidin* (Cairo: Darul I'tihams, 1979), hal.17

Dakwah juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses penyampaian seseorang secara disengaja serta sadar guna menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain⁵. Penyebaran ajaran Islam berupa seruan untuk berbuat *ma'ruf* (kebaikan) dan menjauhi perbuatan mungkar.

b) Tujuan Dakwah

Tujuan utama dari penyampaian dakwah adalah untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Firman Allah dalam Q.S Ali-'Imran (110):

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”*⁶

Berdasarkan pada firman Allah tersebut dapat dipahami bersama bahwa tujuan dari dakwah adalah beriman kepada Allah. Selain itu tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan dakwah yakni

⁵ Hasan Bisri, WD, *Ilmu Dakwah* (Surabaya: PT Revka Petra Media, 2014) hal.2-3

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal.64

supaya manusia patuh terhadap ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan sehari-hari, terciptanya individu yang baik, komunitas tangguh, sehingga membentuk bangsa yang berkemajuan dan berkesejahteraan atau disebut sebagai *baladun thayyibun wa rabbun ghofur*⁷.

c) Metode Dakwah

Penyampaian materi dakwah dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti halnya yang diterangkan oleh firman Allah dalam Q.S An-Nahl (125) sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”⁸

Islam telah mengajarkan untuk menyeru kebaikan dan mengajak untuk memeluk Islam guna menjalankan tugas berdakwah. Berdasar pada Q.S An-Nahl ayat 125 tersebut, dapat disimpulkan

⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.8

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal.281

bahwasannya dalam dakwah ada berbagai metode diantaranya sebagai berikut:

1) *Bil Hikmah*

Hikmah artinya kebijaksanaan dan berakal budi mulia. Berdakwah melalui hikmah yakni dengan mengajak umat manusia menuju pada agama Islam dengan cara yang bijaksana sejalan dengan firman Allah. Penyampai dakwah haruslah benar-benar pandai dalam membaca situasi sasaran dakwah, supaya dakwah dapat diterima dengan lapang dada dan mampu menarik pendengar kepada ajaran agama Allah.

2) *Mauidhah Hasanah*

Mauidhah hasanah artinya nasihat yang baik penuh dengan motivasi dan peringatan. Sebagaimana Islam mengajarkan untuk memberikan pelajaran penuh manfaat serta tutur kata yang baik dan lembut. Perlu disampaikan dengan lembut dan penuh kasih sayang dalam membangun etos dan komitmen.

3) *Mujaddalah*

Mujaddalah artinya berdebat atau saling berbantah melalui cara yang sangat baik, yakni dengan halus tanpa ada penyinggungan perasaan satu sama lain.

Dalam Islam dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam dakwah yang dapat dilakukan melalui:

1) *Dakwah Bil Lisan*

Dakwah bil lisan merupakan berdakwah dengan cara menyeru. Seruan tersebut dapat berupa pidato, ceramah keagamaan, khutbah, dan pemberian motivasi serta nasihat terhadap

masyarakat. Kali pertama sebelum mengenal baca tulis metode dakwah menggunakan cara seperti ini.

2) *Dakwah Bil Hal*

Dakwah bil hal merupakan cara dakwah dengan penekanan pada suatu perbuatan tindakan pendakwah dalam kemampuannya memberikan contoh nyata (*real*) kepada sasaran dakwah atau masyarakat. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk terjadinya perubahan agar sasaran dakwah mengikuti jejak pendakwah.

3) *Dakwah Bil Qalam*

Dakwah bil Qalam adalah model dakwah yang berbentuk tulisan. Hal tersebut dapat berupa tulisan atau materi dakwah yang dimuat di koran, buku, dan kitab. Sehingga nantinya tulisan tersebut diharapkan dapat menyeru serta mengajak umat manusia kepada jalan Allah SWT.

Adapun Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam termasuk ke dalam *dakwah bil hal* yakni berdakwah dengan mengajak masyarakat dalam usahanya melakukan transformasi sosial melalui kegiatan aksi bersama. Perubahan tidaklah terjadi secara instan tanpa adanya daya dan upaya yang dilakukan manusia untuk mengusahakan perubahan tersebut, seperti yang telah termaktub dalam Q.S Ar-Ra'd (11) sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum*

mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan merubah kondisi suatu kaum ketika kaum tersebut berusaha mengubah diri mereka. Maka pemberdayaan masyarakat merupakan upaya partisipatif untuk mendapatkan ridho Allah dalam ikhtiar menuju perubahan sosial.

2. Sampah dan Kebersihan Lingkungan Menurut Pandangan Islam

Upaya penyadaran dampak pencemaran lingkungan hidup perlu ditanamkan dalam diri manusia sebagai sikap dasar dalam manusia menentukan perilakunya terhadap lingkungan sekitar. Dengan pemahaman arti penting lingkungan didalam keberlangsungan hidupnya.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup, manusia mempunyai hak untuk pemanfaatan alam guna terpenuhinya kesejahteraan hidup namun tetap mempertimbangkan poin-poin penting, seperti: bertindak terhadap lingkungan dengan penuh tanggung jawab yakni memikirkan tentang bagaimana kondisi lingkungan pada generasi mendatang dan perlu adanya pengembangan sikap konservatif¹⁰.

Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (29):

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ

فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal.250

¹⁰ Daryanto dan Agung Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Gava Media, 1999), hal. 36

*berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.*¹¹

Pada penggalan ayat di atas dapat dipahami, sebagai makhluk yang mendapatkan kenikmatan memanfaatkan alam semesta, manusia seyogyanya harus menaati segenap ketentuan yang telah diatur oleh pemiliknya yakni Allah SWT. Dalam hal ini manusia tidak memiliki hak menggunakan serta memanfaatkan alam semesta ini secara sembarangan bahkan bertentangan dengan aturan yang ditetapkan Oleh-Nya.

Semua aspek dalam kehidupan di dunia ini diatur oleh Allah SWT Sang Maha Pencipta, tak terkeuali di dalamnya relasi antara manusia dengan lingkungannya. Dalam QS. Al-Qasas (77) Allah berfirman:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal.5

*menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*¹²

Allah telah menciptakan alam semesta ini untuk kebutuhan dan kehidupan semua umat manusia di muka bumi, mereka diberikan hak untuk menikmatinya. Namun harusnya mereka tidak lupa untuk menjaga dan melestarikan alam serta lingkungan hidup tempat ia tinggal¹³. Sehingga manusia dapat hidup bersanding dengan alam ini tanpa merusaknya, tetapi pada umumnya manusia memanfaatkan alam tiada mengenal belas kasian terhadap perasaan alam itu sendiri. Beberapa diantara dari manusia yang seperti itu mengeksploitasi alam secara besar-besaran bahkan tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan hidup tetapi juga sebagai penambah kekayaan dirinya. Mereka memfungsikan dengan leluasa dan kuasa tanpa menjaga, merawat, dan/atau melestarikannya.

Adapun kaitannya dengan kebersihan lingkungan, Islam telah memberi makna terkait kebersihan. Dalam hadits riwayat Abu Hurairah sebutkan:

تَنْظَفُوا بِكُلِّ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى بَنَى الْإِسْلَامَ عَلَى
النِّظَافَةِ وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا كُلُّ نَظِيفٍ¹⁴

Artinya: *“Bersihkanlah segala sesuatu semampu kamu. Sesungguhnya Allah ta’ala membangun Islam ini atas dasar kebersihan dan tidak akan masuk surga*

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal.394

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah-Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 10, hal. 403.

¹⁴ Al-Imam Jalaluddin bin Abi Bakar As-Sayuthi, *Jami’us Saghir* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 911 H), hadist nomor 3369, hal.202

kecuali setiap yang bersih". (HR. Ath-Thabrani)

Makna kebersihan dalam hadist tersebut adalah suatu hal yang sangat penting dan mendasar dalam membangun Islam, sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT penganut ajaran Islam sebagai pondasi hidupnya maka perilaku dan tindakannya musti merujuk pada amanat Allah dalam ajaran Islam. Karena Islam juga memahami batas wajar dari kemampuan manusia maka perihal membersihkan segala suatupun dapat dilakukan semampunya. Kebersihan merupakan hal penting dalam Islam, kebersihan dalam konteks ini merupakan kebersihan lingkungan.

Pada hadist riwayat Tirmidzi juga dijelaskan bahwasannya Allah SWT menyukai kebersihan serta memerintah umat manusia untuk menjaga lingkungan. Disebutkan dalam kitab Sunan At-Tirmidzi dalam bab Kebersihan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْيَاسِ
عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي حَسَّانٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ
إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ التَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَامَ
جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَنْظَّفُوا أَرَاهُ قَالَ أَفْنَيْتَكُمْ وَلَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ
قَالَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِمُهَاجِرِ بْنِ مِسْمَارٍ فَقَالَ حَدَّثَنِيهِ عَامِرُ بْنُ سَعْدِ بْنِ
أَبِي وَقَاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ

نَظَّفُوا أَفْنِيَّتَكُمْ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَخَالِدُ بْنُ إِلْيَاسَ
يُضَعَّفُ وَيُقَالُ ابْنُ إِيَّاسٍ¹⁵

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir Al 'Aqadi telah menceritakan kepada kami Khalid bin Ilyas dari Shalih bin Abu Hassan ia berkata; Aku mendengar Sa'id bin Al Musayyab berkata; "Sesungguhnya Allah Maha Baik, dan menyukai kepada yang baik, Maha Bersih dan menyukai kepada yang bersih, Maha Pemurah, dan menyukai kemurahan, dan Maha Mulia dan menyukai kemuliaan, karena itu bersihkanlah diri kalian, " aku mengiranya dia berkata; "Halaman kalian, dan janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi, " Shalih bin Abu Hassan berkata; Hadits itu aku sampaikan kepada Muhajir bin Mismar, lalu dia berkata; " Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqas telah menceritakannya kepadaku dari Ayahnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan hadits yang semisal, Namun dalam hadits tersebut beliau bersabda: "Bersihkanlah halaman kalian." Abu Isa berkata; Hadits ini gharib, dan Khalid bin Ilyas telah*

¹⁵ Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Jaami' at-Tirmidzi* (Riyadh Saudi Arabia: Baitul Afkar ad-Dauliyyah), hadist nomor 2723, hal.449

dilemahkan, dan dia juga dinamakan Ibnu Iyas.” (HR. Tirmidzi)

Hadist tersebut menerangkan bahwasannya Allah SWT Sang Maha Baik. Sangat menyukai kebersihan serta mencintai kebaikan. Selalu dipahami pada umumnya bahwasannya kebersihan adalah sebagian dari keimanan. Umat Islam seharusnya selalu menjaga kebersihan lahir dan batin, mengAgungkan Allah SWT, melakukan kebajikan kepada sesama manusia dan mewujudkan lingkungan yang bersih dan lestari.

3. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

a) Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan suatu proses dimana seseorang mempunyai kekuatan yang cukup untuk turut serta atau partisipasi pada berbagai macam monitoring yang berpengaruh terhadap dirinya serta berbagai peristiwa dan kelompok yang berpengaruh terhadap hidupnya. Pemberdayaan ditekankan pada hak seseorang dalam memperoleh kecukupan kekuasaan, pemahaman, serta ketrampilan yang memiliki pengaruh pada kehidupan dia sendiri serta kehidupan seseorang lainnya yang termasuk dalam perhatiannya¹⁶.

Dalam mengkaji pengertian tentang pemberdayaan masyarakat Moh. Ali Aziz, dkk mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut: “Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dimana masyarakat, terkhusus pada mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya pembangunan, diupayakan untuk mendorong peningkatan kemandiriannya dalam

¹⁶ Parsons dkk, *The Integration of Social Work Practice* (California: Wadsworth, Inc., 1994), hal. 49.

pengembangan perikehidupan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses siklus berkelanjutan, proses yang bersifat partisipatif yang mana seluruh elemen masyarakat bekerjasama dalam komunitas formal ataupun informal guna bertukar pengalaman serta pengetahuan dan berupaya mewujudkan tujuan bersama. Maka, pemberdayaan masyarakat lebih kepada sebuah proses”¹⁷.

Pemberdayaan masyarakat mengupayakan kemandirian mereka melalui bentuk potensi kemampuan atau keahlian yang masyarakat miliki. Sehingga, pemberdayaan diupayakan supaya masyarakat memiliki kemandirian mulai dari segi pemenuhan kebutuhan ekonomi sampai kebutuhan yang lainnya.

Proses pembangkitan kesadaran akan kepemilikan potensi di masyarakat sekaligus upaya pengembangannya juga merupakan ungkapan dari konsep pemberdayaan dalam menciptakan kemandirian masyarakat. Selanjutnya pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kekuatan/ daya di masyarakat melalui pemberian kesempatan, perlindungan, serta dorongan tanpa adanya pengaturan dan pengendalian kegiatan oleh pemberdaya dengan tujuan masyarakat dapat mengaktualisasikan diri atau meningkatkan kemampuannya melalui aktivitas yang direnakan bersama.

Definisi lain terkait pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat mampu menginisiasi proses suatu kegiatan perubahan

¹⁷ Moh. Ali Aziz dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 136.

sosial guna perbaikan kondisi mereka. Pemberdayaan tersebut hanya akan terlaksana ketika masyarakat turut serta berpartisipasi. Usaha atau kegiatan dapat disebut sebagai pemberdayaan masyarakat bilamana suatu komunitas menjadi agen dari pembangunan yang disebut subyek. Subyek berlaku sebagai penggerak tidak sebatas objek atau menerima manfaat saja¹⁸.

Makna pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) secara konseptual bersumber pada 'power' artinya keberdayaan atau kekuasaan. Maka dari itu gagasan pokok dari pemberdayaan berkaitan pada konsep tentang kekuasaan. Dalam pembahasan hubungan sosial antar manusia kekuasaan memang selalu hadir didalamnya. Dalam konteks kekuasaan, pemberdayaan merupakan suatu proses untuk menciptakan *social change* atau perubahan sosial yang nantinya dapat menjadi konsep yang berarti bagi masyarakat. Pemberdayaan menunjuk kepada kemampuan individu atau seseorang, terkhusus pada kelompok-kelompok lemah, hingga mereka berkemampuan bahkan kekuatan untuk¹⁹:

- a) Mencukupi kebutuhan dasar sampai mereka memiliki kebebasan, bebas disini bukan hanya kebebasan dalam hal berpendapat, namun termasuk didalamnya bebas dari kebodohan, kesakitan, dan kelaparan.
- b) Mengakses berbagai sumber produktif yang dapat digunakan untuk peningkatan

¹⁸ id.m.wikipedia.org/wiki/Pemberdayaan_masyarakat, diakses pada 11 Maret 2021, pukul: 16.30 WIB

¹⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hal. 58.

pendapatan dan juga mendapat berbagai barang serta jasa dibutuhkan

- c) Berpartisipasi aktif di dalam proses pembangunan dan pembuatan keputusan yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka.

Berdasarkan berbagai definisi tentang pemberdayaan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses membangun masyarakat atau manusia melalui perubahan perilaku, pengembangan kemampuan, dan juga pengorganisasian masyarakat. Pengembangan kemampuan masyarakat seperti mampu mencari informasi, mampu untuk berusaha atau bisnis, mampu melakukan pengelolaan kegiatan, dan kemampuan lainnya yang selaras dengan pemenuhan kebutuhan atau persoalan yang dihadapi masyarakat.

Karena itulah penelitian hendaknya bermanfaat untuk peneliti pada umumnya dan masyarakat pada khususnya. Dalam penelitian penciptaan lingkungan yang bersih dan lestari ini, peneliti berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat bagi masyarakat dilokasi penelitian. Harapannya masyarakat memiliki kemampuan untuk memilah dan mengelola sampahnya sehingga tidak lagi mencemari lingkungan terutama sungai terlebih lagi jika masyarakat mendapatkan nilai guna lain dari sampah.

b) Pendekatan Pemberdayaan

Dalam usaha melaksanakan proses untuk mencapai harapan pemberdayaan perlu dilakukan pendekatan pemberdayaan antara lain²⁰:

- 1) Pemungkinan: penciptaan iklim dan suasana yang memungkinkan kemampuan dalam masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan diharuskan mengupayakan pembebasan masyarakat dari batas kultural dan struktural yang menghalangi.
- 2) Penguatan: menguatkan kemampuan serta pengetahuan di masyarakat untuk pemecahan *problem* dan pemenuhan kebutuhan. Pemberdayaan diharuskan mampu menumbuhkan atau mengembangkan kepercayaan diri serta kemampuan masyarakat sehingga menunjang kemandirian pada diri mereka.
- 3) Perlindungan: melindungi masyarakat khususnya kelompok lemah supaya tidak tertindas oleh kelompok penguasa, menghindarkan pergesekan atau pertentangan yang tak seimbang (bahkan tidak sehat) antara yang lemah dan yang kuat. Arah dari sebuah pemberdayaan adalah penghapusan segala bentuk dominasi dan diskriminasi yang tidak berpihak pada rakyat kecil.
- 4) Penyokongan: pemberian dukungan serta dorongan supaya masyarakat dapat menjalankan tugas dan perannya dalam kehidupan. Pemberdayaan diharuskan

²⁰ Edi Suharto, *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran* (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan, 1997), hal. 218-219.

menahan masyarakat agar tidak jatuh ke dalam posisi dan keadaan yang semakin terpinggirkan.

- 5) Pemeliharaan: kondisi yang kondusif harus dilakukan pemeliharaan untuk menjaga seimbangya distribusi kekuasaan antar bermacam kelompok di dalam masyarakat. Pemberdayaan diharuskan dapat memelihara terjadinya keseimbangan yang memungkinkan setiap individu mendapatkan kesempatan untuk berusaha.

c) Indikator Ketidakberdayaan dan Keberdayaan

Tujuan utama dari kegiatan pemberdayaan yaitu membentuk kekuatan pada kekuasaan masyarakat terkhusus pada kelompok lemah yang belum memiliki keberdayaan, baik disebabkan oleh kondisi internal (anggapan pribadi) ataupun kondisi eksternal (tertindas oleh struktur sosial yang tidak adil terhadapnya). Untuk melengkapi pemahaman terkait pemberdayaan perlu diketahui pula konsep kelompok lemah dan ketidakberdayaan yang dialami oleh mereka. Berikut pengkategorian beberapa kelompok berdasarkan jenis ketidakberdayaannya:

- a) Kelompok lemah secara structural, baik lemah kelas, etnis, maupun gender.
- b) Kelompok lemah khusus, misalnya anak dan remaja, manula, gay dan lesbian, penyandang cacat, dan masyarakat marginal atau diasingkan.
- c) Kelompok lemah secara personal, mereka-mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.

Ketidakterdayaan dapat dibagi berdasarkan faktor internal dan eksternal, yang bersumber pada 3 hal berikut:

1) Penilaian negatif terhadap diri sendiri

Ketidakterdayaan bisa saja berasal dari penilaian negatif terhadap diri sendiri, namun hal tersebut dapat terjadi karena pengaruh penilaian negatif dari orang lain juga.

2) Interaksi negatif dengan lingkungan

Ketidakterdayaan muncul dari pengalaman negatif dalam interaksi antara orang yang tertindas dengan sistem diluar yang menindas mereka. Respon lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberdayaan seseorang.

3) Lingkungan yang besar atau luas

Luasnya lingkungan bisa menghambat tindakan serta peran kelompok tertentu. Situasi seperti itulah yang mengakibatkan ketidakterdayaan kelompok lemah dalam mengekspresikan dan menjangkau kesempatan yang ada dalam masyarakat.

Pemahaman tentang konsep kelompok lemah atau tidak berdaya sangatlah diperlukan oleh peneliti dalam rangka pemilihan subyek penelitian yang tepat sasaran. Adapun dalam penelitian ini subyek penelitian yang dipilih berdasarkan kondisi eksternal dan internal. Berdasarkan fokus masalah yang ada dilokasi penelitian, kondisi internalnya adalah masyarakat tidak berdaya karena persepsi mereka sendiri, mereka tidak yakin mampu untuk mengelola sampah rumah tangganya. Sedangkan pada kondisi eksternalnya masyarakat belum mendapatkan hak-hak terkait kelengkapan fasilitas pengelolaan sampah yang baik dan benar.

Guna mengidentifikasi tujuan dan focus dari pemberdayaan secara operasional, maka perlunya ditinjau beberapa indicator dari keberdayaan yang menunjukkan berdaya atau tidaknya seseorang. Dengan demikian apabila program pemberdayaan disuguhkan, beberapa usaha dapat dikonsentrasikan kepada apa saja yang menjadi aspek dari sasaran perubahan yang perlu pengoptimalan. Schuler, Riley, dan Hashemi di dalam bukunya Edi Suharto '*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*', mengklasifikasikan delapan indikator pemberdayaan, mereka menyebutnya sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan. Indeks pemberdayaan tersebut antara lain²¹:

a) Bebas dalam melakukan mobilitas

Seseorang berkemampuan untuk pergi keluar rumah atau dari wilayah tempat ia tinggal, misalnya ke fasilitas kesehatan, pasar, tempat ibadah, bioskop, ataupun ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas seseorang dianggap tinggi ketika ia dapat melakukannya sendirian.

b) Kemampuan untuk mendapatkan komoditas kecil

Individu memiliki kemampuan untuk membeli barang yang menjadi kebutuhan keseharian dalam keluarga (beras, minyak goreng, bumbu masak, telur, sayur, dan lauk pauk lainnya); kebutuhannya sendiri (bedak, parfum, minyak rambut, dll). Jika individu dapat melakukan kegiatan tersebut berdasarkan keputusannya maka ia dianggap

²¹ Ibid, 66

memiliki kemampuan atau keberdayaan, terlebih ketika ia membeli komoditas tersebut dengan uangnya sendiri.

- c) Kemampuan untuk mendapatkan komoditas besar

Individu mempunyai kemampuan dalam membeli barang kebutuhan sekunder dan tersier, misalnya televisi, handphone, kulkas, busana, dan kebutuhan pendukung lain. Seperti pada indikator diatas, tingkat kemampuan tertinggi pada individu yang dapat mengambil keputusannya sendiri tanpa ijin dari pasangan, bahkan ketika dia membeli dengan uangnya sendiri.

- d) Berpartisipasi dalam pembuatan keputusan rumah tangga

Kemampuan untuk membuat keputusan seara mandiri ataupun bersama suami/istri/keluarga mengenai keputusan-keputusan dalam keluarga, misalnya untuk kegiatan renovasi rumah, membuat usaha bersama, membeli ternak untuk investasi, dll.

- e) Kebebasan relatif atas dominasi keluarga

Ketika dalam hidup individu tidak ada seseorang yang mengambil sesuatu yang menjadi miliknya tanpa seijinnya dan tidak ada larangan untuk memiliki anak atau melarang bekerja.

- f) Kesadaran politik dan hukum

Individu setidaknya mengetahui salah satu nama seorang pegawai kelurahan/pemerintah desa, anggota DPRD setempat, presiden, selain itu ia juga mengetahui pentingnya akta kelahiran, surat nikah, KTP,

hukum waris, ketentuan-ketentuan berwarganegara lainnya.

- g) Berpartisipasi dalam kampanye dan protes-protes

Keberdayaan untuk menyampaikan pendapatnya dan hak-haknya melalui kampanye dan protes bersama orang-orang yang tertindas lainnya.

- h) Jaminan ekonomi dan kontribusi didalam keluarga.

Memiliki asset-aset produktif, rumah, tabungan, dan tanah. Individu dianggap memiliki kemampuan tinggi ketika dia memiliki aspek tersebut secara mandiri.

4. Konsep Pengelolaan Sampah

a) Pengertian Pengelolaan Sampah

Sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 18 Th 2008 terkait Pengelolaan Sampah, dalam BAB I Pasal 1 Ayat 3 disebutkan bahwa pengelolaan sampah adalah kegiatan sistematis, berkelanjutan, dan terdiri dari kegiatan penanganan dan pengurangan. Kegiatan penanganan sampah adalah upaya untuk mengatasi sampah yang dihasilkan oleh aktivitas manusia dengan dilakukannya pemilihan sesuai dengan sifat dan jenisnya. Kegiatan penanganan juga meliputi kegiatan pengumpulan sampah dari sumbernya ke TPS dan pengangkutan sampah dari TPS ke TPA untuk pemrosesan akhir. Kemudian membatasi persebaran sampah, pemanfaatan sampah kembali, serta mendaur ulang sampah disebut sebagai kegiatan mengurangi sampah.

b) Paradigma 3R Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan pola 3R perlu pengoptimalan dalam penerapannya karena kegiatan ini berhubungan dengan strategi nasional peningkatan pengelolaan persampahan dan kebijakan tentang pengurangan sampah dari sumbernya. Adapun pola 3R dalam pengelolaan sampah meliputi²²:

- 1) **Reduce**, upaya untuk mengurangi pola hidup yang konsumtif serta selalu menggunakan barang yang dapat digunakan kembali (non sekali pakai) sehingga ramah lingkungan serta mencegah adanya timbulan sampah.
- 2) **Reuse**, upaya untuk memanfaatkan kembali bahan sampah dengan penggunaan yang berulang tanpa dilakukan pengelolaan yang berarti sesuai dengan fungsinya semula sehingga barang tersebut tidak langsung menjadi sampah.
- 3) **Recycle**, ketika sampah harus terpaksa untuk keluar dari rumah maka perlu adanya pemilahan dan pemanfaatan menjadi produk baru.

Paradigma 3R ini merupakan bentuk upaya mengurangi beban tanggungan TPA (Tempat Pemrosesan Akhir Sampah).

Upaya pola 3R memerlukan partisipasi aktif dari seluruh *stakeholders* yang terlibat dalam penanganan permasalahan sampah. Selain itu upaya peningkatan pemahaman dan kesadaran juga diperlukan untuk mendukung perubahan

²² Kementerian Pekerjaan Umum, *Modul C.03 Pengelolaan Sampah Berbasis 3R* (Bandung:, 2010), hal. 02.

perilaku masyarakat, mengingat sumber dari adanya volume berkaitan erat dengan perilaku masyarakat. Upaya perubahan perilaku ini dapat dilakukan secara berjenjang, baik melalui diseminasi, sosialisasi, kampanye, dan promosi terus-menerus pada setiap lapisan masyarakat baik secara berkelompok ataupun individu dengan bahasa, media, dan sarana-prasarana yang disesuaikan dengan target yang dituju.

c) **Jenis-Jenis Sampah**

Agar dapat melakukan pengelolaan sampah dengan cara yang tepat maka perlu dikenali beberapa jenis sampah yang ada di lingkungan. Termaktub dalam UU RI No. 18 Th. 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pembagian jenis sampah yang dikelola sebagai berikut:

1) **Sampah Rumah Tangga**

Sampah tersebut merupakan sampah yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga dalam sehari-hari terkecuali tinja dan sampah spesifik.

2) **Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga**

Sampah pada jenis ini dapat bersumber dari kawasan industri, kawasan komersial, fasilitas umum, fasilitas sosial, dan fasilitas lainnya.

3) **Sampah Spesifik**

Adapun sampah spesifik meliputi; mengandung bahan beracun atau berbahaya; puing-puing bekas bongkaran bangunan; dan sampah yang belum ditemukan teknologi pengolahannya.

Sedangkan pembagian jenis sampah berdasarkan karakteristiknya terdiri dari:

1) Sampah Organik

Sampah organik/ sampah hayati atau biasa disebut sebagai sampah basah merupakan jenis sampah mudah membusuk dan hancur oleh proses alami. Contohnya yaitu sampah dapur, dedaunan, buah-buahan, sayuran, ikan, daging, nasi, dan ranting-ranting pohon.

2) Sampah Anorganik

Sampah anorganik/ sampah non hayati atau biasa disebut sebagai sampah kering adalah jenis sampah yang tidak dapat mengalami proses pembusukan atau sukar untuk membusuk, jenis sampah ini tersusun atas senyawa non-organik yang bahannya sumber daya alam non-terbaharui misalnya minyak bumi serta mineral atau bisa juga hasil proses industry. Misalnya yaitu botol plastic, kantong plastic, logam, serta kaleng. Beberapa sampah non-organik tidak dapat terurai sama sekali oleh proses alam dan beberapa yang lain dapat diurai oleh proses alam namun membutuhkan waktu yang begitu lama. Berikut durasi waktu hancurnya bermacam jenis sampah:

Tabel 2.1
Durasi Lamanya Sampah Hancur

JENIS SAMPAH	LAMA HANCUR
Kertas	2-5 bulan
Kardus/ Karton	5 bulan
Kulit Jeruk	6 bulan
Filter Rokok	10-12 tahun
Kantong Plastik	10-20 tahun
Kulit Sepatu	25-40 tahun

Pakaian/ Nylon	30-40 tahun
Plastik	50-80 tahun
Alumunium	80-100 tahun
Gelas/ Kaca	1000.000 tahun
Styrofoam	tidak hancur

Sumber: Dit. PLP, Ditjen. Cipta Karya PU

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jenis sampah anorganik yaitu kertas akan hancur dalam waktu 2-5 bulan, kardus/ karton hancur dalam waktu 5 bulan, kulit jeruk dapat terurai selama 6 bulan, filter rokok dapat hancur dalam kurun waktu 10-12 tahun, sampah kantong plastik membutuhkan waktu 10-20 tahun untuk hancur, kulit sepatu dapat hancur dalam waktu 25-40, pakaian atau nylon dapat terurai selama 30-40, sampah plastik lama hancurnya 50-80 tahun, alumunium hancur dalam waktu 80-100 tahun, gelas/ kaca dapat hancur dalam waktu 1000.000 tahun, sedangkan sampah styrofoam tidak dapat hancur/ diuraikan.

d) Pemilahan Sampah

Pemilahan merupakan kegiatan pengelompokan dan pemisahan sampah berdasarkan dengan jenisnya, jumlahnya, dan/atau sifat dari sampah tersebut²³. Kegiatan terpenting pada pewadahan serta penanganan sampah dari sumbernya dinamakan sebagai pemilahan sampah. Pemilahan sampah harus dilakukan mulai dari masing-masing rumah tangga. Kegiatan pengelompokan atau pewadahan berbagai jenis sampah ini meliputi sampah organik/ sampah

²³ Ibid, hal. 11.

dapur/ sampah basah dan sampah anorganik/ sampah yang sulit hancur/ sampah kering serta sampah spesifik atau lainnya seperti B3 (bahan beracun berbahaya). Ketika kegiatan pemilahan sampah dapat dilakukan dengan baik maka akan mempercepat kinerja daur ulang. Berikut dijelaskan cara untuk memilah sampah.

- 1) Penyiapan wadah atau tempat sampah: minimal disediakan dua wadah atau tong sampah berfungsi menempatkan sampah organik/sampah dan satu yang lainnya untuk sampah anorganik/sampah kering
- 2) Jenis wadah yang dipakai: disesuaikan dengan kondisi yang ada, dapat menggunakan ember, kantong sampah, kantong plastik, dan tempat sampah lain yang beredar dipasaran. Jenis wadah yang digunakan sesuai dengan keinginan per rumah tangga namun yang terpenting adalah pemberian tanda di setiap wadahnya.

5. Konsep Lingkungan Hidup

a) Pengertian Lingkungan Hidup

Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup merupakan sistem kehidupan yang memuat suatu kesatuan ruang dengan segenap keadaan, benda, daya, dan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dengan segala perilakunya yang dapat mempengaruhi kelangsungan kesejahteraan dan peri kehidupan manusia serta makhluk hidup lain.

Pelestarian kemampuan lingkungan yang seimbang dan serasi merupakan azas dari pengelolaan lingkungan hidup guna menunjang pembangunan secara berkesinambungan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Adapun

tujuan dari pengelolaan lingkungan hidup meliputi:

- 1) Terwujudnya keselarasan hubungan antara lingkungan hidup dengan manusia dalam rangka tujuan dari pembangunan.
- 2) Termanaatkannya sumber daya alam dengan sikap arif, bijaksana, dan terkendali.
- 3) Terbentuknya manusia-manusia pembina lingkungan hidup
- 4) Tercapainya pembangunan yang berwawasan lingkungan demi kepentingan hidup generasi saat ini dan yang akan datang
- 5) Terpeliharanya tanah air dari kegiatan merusak lingkungan yang dilakukan oleh negara lain.

Pengelolaan lingkungan hidup diupayakan sebagai kegiatan terpadu dalam penataan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pemanfaatan, serta pengawasan. Kata pengelolaan bermakna memelihara keseimbangan atau kelestarian dari fungsi lingkungan. Kelestarian fungsi lingkungan hidup merupakan rangkaian upaya dalam pemeliharaan berlangsungnya daya tampung dan daya dukung lingkungan hidup.

b) Etika Lingkungan Hidup

Kehidupan manusia dengan lingkungan hidup memiliki hubungan yang begitu erat, hubungan ini dipengaruhi dan bergantung terhadap pandangan manusia pada lingkungan hidup. Menurut konsep teoritis, ada tiga teori dalam etika lingkungan hidup diantaranya sebagai berikut²⁴:

²⁴ <https://.academia.edu/31943700/teori-etika-lingkungan>, diakses pada: 14 Maret 2021 pukul 06.35 WIB.

1) Teori Antroposentrisme (*Human Centered Ethic*)

Human Centered Ethic atau antroposentrisme merupakan salah satu teori etika lingkungan yang melihat manusia sebagai pusat sistem alam semesta. Manusia dengan segala kepentingannya dianggap paling penting menentukan tatanan ekosistem dan kebijakan yang berkaitan dengan alam, baik secara tidak langsung maupun langsung. Perhatian terhadap alam sejauh bagaimana manusia menunjang kepentingannya. Pandangan ini menitik beratkan kepada peningkatan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia di alam semesta²⁵.

Dalam teori ini alam dipandang hanya sebagai objek, sarana, dan alat untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan manusia. Alam dianggap hanya sarana pencapai tujuan manusia, segenap tuntutan terkait pentingnya tanggung jawab moral dan kewajiban manusia dalam menjaga lingkungan hidup dinilai sebagai kegiatan yang berlebihan dan tidak relevan.

2) Teori Biosentrisme (*Life Centered Ethic*)

Teori Biosentrisme atau *life-centered ethic* menolak teori antroposentrisme, bahwa menurut teori ini bukan sebatas manusia saja yang mempunyai nilai. Alam semesta merupakan komunitas moral, yang mana apapun dalam kehidupan di alam semesta memiliki moral tak terkecuali termasuk

²⁵ William Change, *Moral Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 42.

manusia maupun bukan manusia. Segenap kehidupan di alam semesta ini terbentuk suatu komunitas moral. Sehingga kehidupan makhluk di dalamnya segala sesuatunya pantas untuk dipertimbangkan dengan serius dalam pengambilan keputusan dan tindakan moral.

Menurut teori biosentrism, sumber daya alam seperti tanah, air, udara, minyak bumi, hutan, laut, dll merupakan sumber daya yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Ketika semua hal tersebut diatas akan berkurang ketersediaannya maka keberlangsungan hidup manusia akan terganggu. Karena manusia tidak dapat hidup tanpa sumber daya alam itu.

Dalam pandangan teori ini makhluk hidup satu dengan yang lainnya mempunyai pertimbangan moral dengan makna berbeda-beda. Moral hidup menerapkan dasar tentang pengaruh tindakan dan perbuatan manusia itu ada dampak untung-rugi atas segenap perbuatan dilakukannya terhadap lingkungan sekitar²⁶.

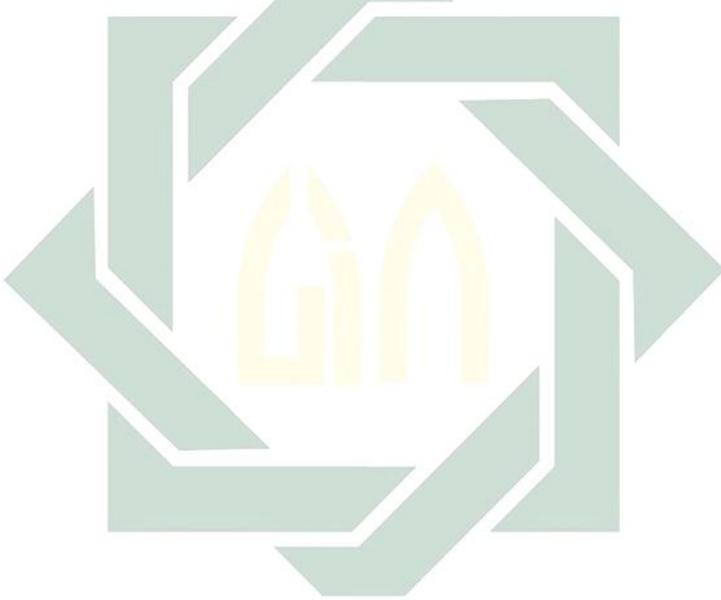
3) Teori Ekosentrisme

Teori ekosentrisme ini merupakan pengembangan terhadap teori biosentrisme. Kedua teori ini sama-sama memperluas pemberlakuan etika dalam kelompok yang lebih luas. Dalam pandangan teori biosentrism, etika memuat komunitas biologis. Sedangkan dalam teori ekosentrisme,

²⁶ Ibid, hal. 43.

etika memuat makhluk hidup serta benda mati.

Dalam konsep ecologi, benda hidup dan benda mati keduanya selalu berkaitan. Sehingga dalam etika ekosentris, moral dan kewajiban tidak hanya sebatas pada makhluk hidup namun berlaku juga bagi realitas ekologi.



B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait tentang kebersihan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengelolaan sampah diantara sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terkait Yang Relevan

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian yang Dikaji Saat Ini
Judul	Bina Kebersihan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Recycling</i> Sampah di Madrasah Aliyah Nurul Huda Badean Banyuwangi	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Aplikasi Rapel di Kota Yogyakarta	Pengembangan Model Aksi Sosial Berbasis Pemberdayaan (Studi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Way Huwi Lampung Selatan)	Pemberdayaan Masyarakat dalam Menciptakan Lingkungan Yang Bersih dan Lestari Melalui Gerakan Pengelolaan Sampah di Dusun Tengger Desa Blongko Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk
Peneliti	Anisatul Khoiriyah	Fauzi Yuliarahman	Puji Hadiyanti dan Heni Herawati Dhalimunte	Eka Via Safira
Metode	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	<i>Participatory Action Research (PAR)</i>

Strategi	Mendesripsikan pelaksanaan bina kebersihan dan faktor penunjang dan penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler <i>recycling</i> sampah	Mendesripsikan konsep pemberdayaan masyarakat melalui aplikasi pengelolaan sampah yaitu Rapel	Perumusan pengembangan konsep model aksi sosial melalui basis pemberdayaan dalam menanggulangi masalah sampah rumah tangga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan pengelolaan sampah 2. Pendampingan terhadap pengurus bank sampah 3. Menginisiasi pengajuan kelengkapan fasilitas pengelolaan sampah kepada pemdes 4. Pembentukan kelompok advokasi yang menginisiasi kebijakan terkait pengelolaan sampah
Hasil Capaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan bina kebersihan: menanamkan kebiasaan baik kepada peserta didik yakni membuang 	<p>Pemberdayaan masyarakat dalam aplikasi Rapel meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaikan pendidikan (edukasi 	<p>Rumusan konsep model aksi sosial berbasis pemberdayaan:</p> <p>Tahap 1. Kajian keadaan wilayah</p>	<p>Mengubah maenset masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah dalam upaya menciptakan lingkungan yang bersih dan lestari sehingga masyarakat semakin sehat dan produktif</p>

	<p>sampah pada tempatnya</p> <p>2. Faktor penunjang dan penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler <i>recycling</i> sampah yaitu kesadaran pengelolaan sampah dalam masing-masing individu</p>	<p>pengelolaan sampah)</p> <p>2. Perbaikan aksesibilitas (kemudahan mengakses informasi)</p> <p>3. Perbaikan tindakan (pemilahan sampah yang tepat)</p> <p>4. Perbaikan kelembagaan</p> <p>5. Perbaikan usaha (ekonomi sirkulasi)</p> <p>6. Perbaikan pendapatan (transaksi menghasilkan uang dan poin)</p> <p>7. Perbaikan lingkungan</p>	<p>Tahap 2. Sosialisasi dan Pembentukan Kelompok</p> <p>Tahap 3. Pelaksanaan Rencana Kegiatan Kelompok</p> <p>Tahap 4. Kemandirian Masyarakat</p>	
--	---	--	---	--

		(solusi permasalahan sampah) 8. Perbaikan kehidupan masyarakat pada bidang lingkungan, ekonomi, sosial, dan pendidikan.		
--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwasannya sebelum dilakukan penelitian oleh peneliti terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah ada sebelumnya. Setidaknya terdapat 3 penelitian terdahulu yang ditersebut sebagai referensi guna mengetahui bagaimana proses serta hasil yang telah dilaksanakan sebelumnya. Tentunya terdapat beberapa perbedaaan antara ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang tengah peneliti laksanakan. Adapun untuk membedakannya ditinjau dari aspek metode, strategi, dan hasil capaian.

Pertama, perbedaan metode penelitian. Pada penelitian 1, penelitian 2, dan penelitian 3 menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Ketiganya memiliki persamaan dalam hal pemilihan metodologi penelitian. Sementara penelitian yang dilakukan saat ini oleh peneliti menggunakan metodologi *Participatory Action Research* (PAR).

Kedua, perbedaan strategi penelitian. Dalam penelitian 1 dan penelitian 2 strategi penelitian yang dilakukan yaitu dengan mendeskripsikan pelaksanaan suatu kegiatan yang telah ada pada suatu lembaga. Sedangkan penelitian 3 strategi penelitiannya dengan merumuskan pengembangan konsep pemberdayaan. Sementara strategi penelitian yang dilangsungkan oleh peneliti saat ini adalah melakukan pemberdayaan dengan melakukan berbagai hal sesuai dengan *problem* yang dialami oleh subyek penelitian atau masyarakat. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah pendidikan pengelolaan sampah, pendampingan terhadap pengurus bank sampah, menginisiasi pengajuan kelengkapan fasilitas pengelolaan sampah kepada pemdes, dan pembentukan kelompok advokasi yang menginisiasi kebijakan terkait pengelolaan sampah.

Ketiga, capaian hasil dari penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian 1 mendapatkan temuan bahwa pelaksanaan bina kebersihan dapat menanamkan kebiasaan baik kepada peserta didik yakni membuang sampah pada tempatnya serta temuan tentang faktor penunjang dan penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler *recycling* sampah yaitu kesadaran pengelolaan sampah dalam masing-masing individu. Penelitian 2 menghasilkan beberapa deskripsi keunggulan dari pemberdayaan masyarakat menggunakan aplikasi pengelola sampah. Penelitian 3 menghasilkan rumusan konsep model aksi sosial berbasis pemberdayaan. Sementara hasil dari penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti sekarang ini adalah merubah maenset masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah dalam upaya menciptakan lingkungan yang bersih dan lestari sehingga masyarakat semakin sehat dan produktif.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendampingan dalam riset ini menggunakan metode pendekatan riset aksi partisipatoris atau biasa dikenal dengan *Participatory Action Research* (PAR). Menurut bahasa PAR tersusun oleh tiga kata partisipasi, aksi, dan riset. Partisipasi artinya peran, pengambilan bagian, keikutsertaan atau ikut andil. Kemudian aksi artinya tindakan atau gerakan. Dan riset artinya penyelidikan atau penelitian²⁷.

Yoland Wadworth mendefinisikan PAR sebagai istilah yang mencakup seperangkat asumsi yang mendasari paradigma ilmu pengetahuan baru dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan kuno (tradisional). Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti pentingnya sebuah proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan terkait “kasus apa yang sedang terjadi” dan “implikasi apa perubahannya”²⁸.

Penelitian partisipatoris muncul dari Kurt Lewin sehingga penelitian partisipatoris bisa berkembang selanjutnya. Levin mencetuskan peran terbaru untuk peneliti yang sebelumnya berlaku sebagai pengamat dari kejauhan menuju orang yang berkecimpung langsung pada proses pemecahan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Gagasan dasar dari riset partisipatoris yaitu bertujuan menciptakan *capacity learning* (kapasitas pembelajaran) secara berkesinambungan, pemberian kesempatan, dan opsi pada partisipan dalam meningkatkan

²⁷ Pius A. Partan dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2016), h.67

²⁸ Agus Afandi, *Metode Penelitian Sosial Kritis* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014), h.39

kontrol terhadap kondisinya sendiri (Levin and Greenwood, 1998). Sedangkan Freire (1988) juga berpendapat bahwa mereka yang tertindas dan/atau miskin harus diberikan kesempatan dalam merencanakan pembangunan mereka sendiri. Penelitian partisipatoris adalah bentuk pengintegrasian antara kegiatan edukasi atau akademis, riset, dan aksi sosial yang memposisikan masyarakat sebagai subyeknya²⁹.

Pada dasarnya, PAR merupakan suatu penelitian dimana seluruh pihak yang relevan (*stakeholders*) terlibat aktif untuk pengkajian kegiatan yang sedang berlangsung (persoalan didasarkan pada pengalaman mereka) kemudian dilakukan perbaikan serta perubahan menuju kebaikan. Maka dari itu, mereka juga diharapkan merefleksikan secara kritis tentang konteks politik, sejarah, ekonomi, kebudayaan, geografi, dan konteks-konteks terkait lainnya. Tujuan mendasar adanya PAR yaitu kebutuhan dalam mencapai perubahan sesuai yang diinginkan masyarakat³⁰.

Alasan mengapa pendekatan PAR digunakan adalah tujuan peneliti tidak sekedar kepentingan akademisi semata tetapi juga sebagai kegiatan penciptaan perubahan sosial (*social change*) untuk masyarakat yang menjadi subyek penelitian ini. Peneliti bukan hanya menjabarkan tentang permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat dengan data-data namun peneliti juga melakukan langkah strategis bersama masyarakat untuk menyelesaikan persoalan dengan melakukan perubahan sosial.

B. Prosedur Penelitian

Menurut teknis kerja PAR yang mana gagasan masyarakat yang menjadi prioritas, maka dalam prosedur

²⁹ Ibid, 16

³⁰ Ibid, 40

penelitian ini menggunakan cara kerja yang dirancang melalui suatu daur gerakan sosial sebagai berikut:

1. Proses Pemetaan Awal (*Preleminary Mapping*)

Pemetaan awal merupakan sarana untuk mengetahui situasi dan kondisi lokasi penelitian. Sehingga nantinya peneliti mampu memahami kehidupan masyarakat terhadap lingkungan disekitarnya. Pemetaan awal dilaksanakan oleh peneliti dalam rangka mengetahui karakteristik dari masyarakat dan kondisi alam Dusun Tengger. Adapun yang dapat peneliti lakukan adalah pemetaan awal bersama ketua RT dan kader PKK.

2. Membangun Hubungan dengan Masyarakat

Peneliti berusaha melaksanakan proses pendekatan dengan *inkulturasi* dan berusaha membangun hubungan kepercayaan (*trust building*) yang bertujuan untuk menjalin hubungannya ibarat symbiosis mutualisme yakni hubungan setara, saling menguntungkan, dan mendukung. Peneliti bersama masyarakat bersatu dalam melaksanakan penelitian, belajar pemahaman persoalan, dan pemecahan masalah secara bersama.

Langkah awal yang lakukan peneliti dalam usaha mendekati diri pada masyarakat Dusun Tengger adalah berkunjung ke rumah para *stakeholder* yang ada seperti bayan, tokoh pemuda, kader PKK, tokoh masyarakat, dan ketua RT. Pendekatan dengan *stakeholder* ini memudahkan peneliti untuk terhubung dengan masyarakat.

3. Menentukan Agenda Penelitian untuk *Social Change*

Ketika hubungan harmonis antara peneliti dan masyarakat telah terbangun maka dapat diketahui siapa saja yang nantinya menjadi actor yang menggerakkan masyarakat lainnya dalam penyelesaian persoalan yang

ada, sesuai dengan tema persoalan yang sebelumnya didiskusikan melalui FGD.

Bersama masyarakat peneliti menentukan agenda program penelitian menggunakan teknik *Participatory Rural Apraisal* (PRA) guna pemahaman *problem* atau permasalahan di masyarakat untuk selanjutnya dijadikan sarana menuju perubahan sosial dalam masyarakat. Peneliti beserta masyarakat merumuskan secara bersama-sama yaitu *problem* pengelolaan sampah sebagai focus tema dari riset dan pendampingan ini. Tema tersebut diangkat karena pertimbangan kondisi sungai dan lahan kosong yang banyak timbulan sampah. Kemudian bersama-sama pula dalam merumuskan strategi pendidikan dan pelatihan untuk proses pemahaman tentang pengelolaan sampah demi terwujudnya kebersihan dan kelestarian lingkungan.

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Peneliti bersama masyarakat melaksanakan pemetaan wilayah maupun diskusi masalah yang sedang dihadapi secara partisipatif. Pemetaan partisipatoris berguna dalam pemberian informasi ruang fisik dan kedudukannya yang terbatas misalnya daerah permukiman, data persebaran penduduk, infrastruktur/ bangunan, sumber daya alam, dan persebaran fasilitas pelayanan sosial. Metode *mapping* ini cepat dan bisa dipercaya akibat terjalannya komunikasi antar anggota kelompok masyarakat yang turut berpartisipasi, hal ini disebut sebagai fungsi kolektif³¹. Peta tersebut digambar menggunakan media kertas plano.

5. Merumuskan Masalah dan Harapan

³¹ Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), h.87

Rencana perumusan masalah ini dikaji melalui data/informasi yang telah didapatkan sesuai situasi, kondisi, dan fakta dilapangan. Dari persoalan-persoalan yang ada masyarakat memilih satu perumusan masalah yakni mengenai pencemaran lingkungan akibat sampah. Masyarakat memiliki keinginan untuk menyelesaikan masalah tersebut bersama-sama. Kemudian dilakukan pembuatan pohon harapan sesuai dengan pohon masalah yang telah dibuat sebelumnya. Peran peneliti disini sebatas pengarah sedangkan masyarakatlah sebagai penemu masalahnya sekaigus perumus harapan yang menjadi keinginan mereka kedepannya.

6. Menyusun Strategi Pemberdayaan

Masyarakat merancang strategi gerakan untuk pemecahan persoalan/ masalah ketidakberdayaan yang mana telah dilakukan perumusan sebelumnya. Penentuan tahap sistematis, pihak terkait, perumusan tingkat keberhasilan serta ketidakberhasilan program/ kegiatan yang telah direncanakan hingga kepada pencarian jalan pintas bilamana ada hambatan yang dapat mengganggu tercapainya program tujuan.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Sampai ditahap ini peneliti bukan hanya berperan sebagai penamping saja namun peneliti juga harus mampu mengorganisir mulai dari pencarian fokus masalah hingga program akhir penciptaan perubahan sosial pada masyarakat yang didampingi.

Peneliti mengkomunikasikan antara subjek penelitian dengan pihak-pihak yang bisa membantu agar dapat bekerjasama untuk melancarkan penciptaan perubahan sosial dari program-program yang telah direncanakan. Baik peneliti, masyarakat setempat, kelompok atau lembaga terkait pertanian, aparatur

desa, dan pihak-pihak terkait lainnya bisa bekerjasama mengatasi permasalahan sampah.

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Masyarakat yang telah terorganisir mampu menjalankan aksinya dengan penuh kemandirian berdasarkan tingkat kemampuan *stakeholder* ketika mengorganisir komunitas yang nantinya memunculkan *local leader* bertugas menjadi pemimpin yang mampu melanjutkan dan melakukan pengembangan program dalam aksi menuju perubahan.

9. Membangun Pusat-pusat Belajar Masyarakat

Pusat pembelajaran dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat tergerak dalam aksi perubahan sosial. Pada pendampingan ini pengedukasian dilaksanakan melalui diskusi dan pelatihan teknis pengelolaan sampah misalnya pemilahan sampah tingkat rumah tangga, pembuatan pupuk organik, dan pembuatan karya daur ulang yang digerakan oleh kelompok pengelola sampah. Kemudian sarana dan prasarana seperti alat peraga juga dibutuhkan dalam proses penunjang pengetahuan masyarakat.

10. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian (*research*), proses belajar, dan berbagai program yang telah dilakukan. Peneliti bersama-sama masyarakat melakukan refleksi terhadap proses pendampingan perubahan sosial di lapangan. Sehingga ditemukan kajian secara teoriti yang dapat dipergunakan sebagai ajang menambah ilmu pengetahuan dan presentasi pertanggung jawaban akademik.

11. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Pendampingan yang berhasil dapat ukur dari keberlanjutan program tersebut dimasyarakat (*sustainability*). Selain keberlanjutan program di Dusun Tengger sendiri diharapkan program gerakan

pengelolaan sampah rumah tangga ini nantinya dicontoh oleh daerah-daerah lain.

C. Subyek Penelitian

Lokasi yang diambil oleh peneliti yaitu Dusun Tengger Desa Blongko Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk. Dusun Tengger memiliki lima RT. Sehingga subyek penelitian adalah warga RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, dan RT 05, kelompok pengelolaan sampah (pengurus bank sampah dan relawan Destana Tunggul Manik), karang taruna Dusun Tengger, dan seluruh stakeholder di Dusun Tengger (bayan, tokoh masyarakat, dan tokoh agama). Karena banyaknya partisipan dalam kegiatan ini maka disebut sebagai *multistakeholder*. Promotor dari kegiatan ini adalah PKK yang terdiri dari 6 kader dan tokoh pemuda sekaligus relawan destana terdiri dari 25 anggota. Subyek penelitian ini diharapkan dapat berkolaborasi dalam program pemberdayaan masyarakat ini dengan difasilitasi oleh fasilitator yakni peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. FGD (*Focus Group Discussion*)

Peneliti perlu melakukan diskusi bersama masyarakat guna memperoleh data informasi yang diperlukan ketika proses riset supaya informasi yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Melalui FGD masyarakat akan aktif untuk *speak up* atau mengutarakan pendapatnya dan mengungkap problem yang tengah dialami. FGD juga bertujuan untuk membentuk perasaan terbuka antara satu dengan yang lainnya.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Suatu percakapan berguna untuk memintai keterangan namun bukan hanya menjadi maksud

penelitian saja tetapi juga sebagai sarana beramah-tamah dengan masyarakat.

3. Pemetaan Partisipatif (*Participative Mapping*)

Pengumpulan data dengan memetakan Dusun Jati untuk menemukan masalah-masalah yang ada dilihat dari segi fisik, sosial, dan geografi. Pemetaan ini dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat.

4. Penelusuran Wilayah (*Transectoral*)

Penelusuran secara diagonal suatu wilayah untuk mengetahui diagram lintas sectoral suatu wilayah. Dalam teknik ini akan membantu melengkapi data-data yang sebelumnya belum nampak.

5. Kalender Musim

Berisi tentang musim tanam dan musim panen dari berbagai macam tumbuhan yang di tanam (diproduksi) petani setempat.

E. Teknik Validasi Data

Validasi data sangat penting keberadaannya guna memeriksa data-data dalam penelitian. Teknik yang digunakan untuk memvalidasi data pada riset ini adalah metode triangulasi. Triangulasi yaitu suatu *system cross check* pada suatu pelaksanaan riset dengan tujuan diperoleh data atau informasi yang tepat dan akurat. Berdasarkan prinsip metode PRA (*Participatory Rural Apraisal*) ada hal-hal yang perlu diketahui dalam penggunaa validasi jenis triangulasi ini, diantaranya yaitu:

1. Triangulasi Komposisi Tim

Dalam PRA tim terdiri dari berbagai multidisiplin, laki-laki dan perempuan, serta *insider* (masyarakat) dan *outsider* (tim luar/ orang diluar lokasi penelitian)³². Multidisiplin yang dimaksudkan disini memuat bermacam orang berlatar belakang keahlian

³² Ibid, h.74.

yang berbeda pula. Pendampingan juga harus mengikutsertakan perempuan, masyarakat miskin, janda, serta yang berpendidikan rendah sekalipun.

2. Triangulasi Alat dan Teknik

Selain dilakukannya pengamatan langsung suatu tempat/lokasi penelitian, teknik PRA ini juga memposisikan interview dan diskusi sebagai cara untuk memperoleh informasi kualitatif dari masyarakat setempat. Data yang telah didapatkan dicatat dalam bentuk tulisan ataupun dituangkan dalam bentuk diagram.

3. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Dalam proses penelusuran informasi tentu memerlukan banyak informan. Dalam pengumpulan datanya pencarian informasi terfokuskan pada peristiwa-peristiwa penting serta berlangsungnya suatu proses yang terkait dengan tema penelitian. Informasi tersebut didapatkan melalui warga setempat ataupun peninjauan secara langsung wilayah/lokasinya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah kegiatan yang dilakukan untuk pengolahan data kepada sebuah tulisan atau informasi yang mudah dipahami sehingga kemudian dapat digunakan dalam menemukan masalah dan juga kesimpulan. Guna mendapatkan data yang selaras dengan realitas dilapangan sedah seharusnya peneliti dengan masyarakat Dusun Tengger melakukan analisa bersama-sama. Adapun beberapa teknik menganalisis data diantaranya sebagai berikut:

1. Analisa Pohon Masalah dan Harapan

Analisa hirarkhi masalah dan harapan ini dapat dikatakan sebagai teknik analisa masalah karenanya, teknik ini mengungkap masalah secara mengerucut hingga pada akar masalahnya. Cara analisa

menggunakan pohon masalah ini banyak dipergunakan karena bentuknya yang begitu visual dan melibatkan banyak orang dalam satu waktu pada pembuatannya. Dari bagan pohon masalah baru kemudian dianalisa secara deksriptif yang dijadikan acuan sebagai pembuatan pohon harapan. Baru kemudian ditemukan cara/program untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2. Analisis Bagan Perubahan dan Kecenderungan (*Trend and Change*)

Bagan ini merupakan teknik analisis PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali kecenderungan dan perubahan pada berbagai keadaan, kejadian, serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Kemudian hasilnya digambar ke dalam bentuk matriks. Dapat diperoleh gambaran terdapatnya kecenderungan umum perubahan yang dapat berlanjut dimasa mendatang. Hasilnya adalah matriks/bagan kecenderungan dan perubahan yang berkaitan dengan tema penelitian, dalam hal ini pola pengelolaan sampah di Dusun Tengger dalam kurun waktu tertentu. Adapun tujuan dilakukan analisa *trend and change* adalah untuk:

- a) Mengetahui kejadian di masa lalu dalam rangka memprediksi kejadian di masa mendatang.
 - b) Mengetahui hubungan sebab akibat dan faktor yang mempengaruhi suatu fenomena.
 - c) Dengan bagan ini, masyarakat dapat memperkirakan arah kecenderungan umum dalam jangka panjang serta mampu dapat mengantisipasi kecenderungan tersebut.
3. Analisa Diagram Venn dan Alur (Hubungan Institusi)
- Diagram venn memiliki tujuan dalam melihat relasi di masyarakat terkait berbagai kelompok atau lembaga yang ada di lingkungan mereka. Diagram venn

berfungsi untuk memfasilitasi diskusi masyarakat dalam mengidentifikasi pihak-pihak setempat, serta menganalisis dan mengkaji perannya, terlebih lagi kepentingan dan manfaatnya bagi masyarakat. Lembaga atau kelompok yang dilakukan pengkajian diantaranya kelompok lokal, pemerintah, serta swasta. Tujuan diadakannya diagram venn guna melihat seberapa berpengaruhnya lembaga/ tokoh masyarakat dilokasi penelitian terhadap persoalan dan kehidupannya. Selain itu dalam analisis ini dapat dilihat seberapa perdulinya sekaligus frekuensi lembaga/ tokoh masyarakat terhadap usahanya untuk terlibat dalam pemecahan permasalahan yang ada di masyarakat.

Sedangkan diagram alur menggambarkan arus dan hubungan antara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu sistem. Dalam hal ini diagram alur dapat digunakan untuk menganalisis alur pembuangan sampah rumah tangga oleh masyarakat.

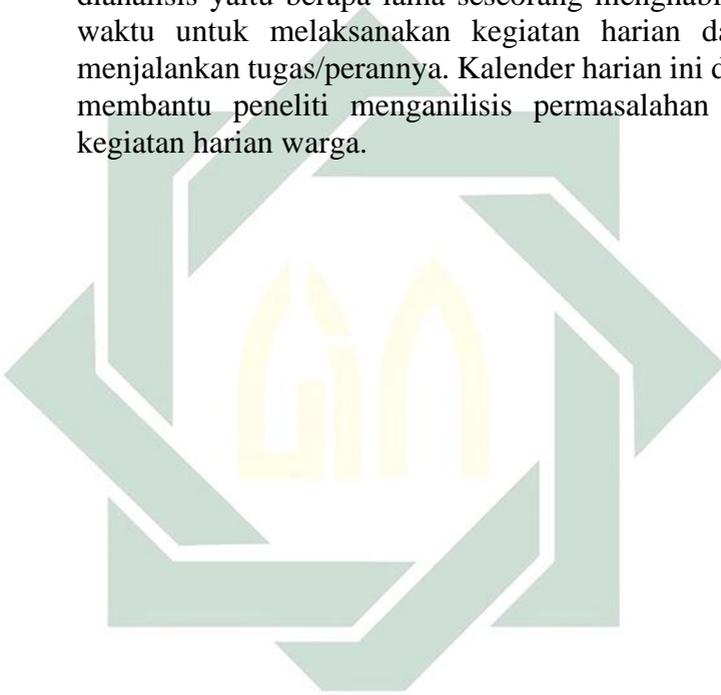
4. Analisis Kalender Musim (*Seasonal Calender*)

Seasonal Calender dirancang dalam rangka memahami kegiatan utama, *problem*, dan peluang menurut siklus tahunan dituangkan ke bentuk matriks. Hasil dari gambaran kalender berbentuk matriks ini adalah salah satu informasi yang penting karena dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan rancangan program. Seperti halnya dalam riset ini mengungkap terkait pengelolaan sampah, maka digambarkan bagaimana kegiatan yang dilakukan masyarakat dan stakeholder terkait dalam satu tahun.

5. Analisis Kalender Harian (*Daily Routin*)

Hampir sama dengan *seasonal calender*, kalender harian ini memuat kegiatan yang dilakukan dalam kurun waktu 24 jam. Unit yang dianalisis dapat berupa kelompok maupun individual. Dalam kelompok, unit yang dapat dianalisis adalah masalah

pokok yang berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan harian suatu organisasi/kelompok masyarakat dalam hal ini kelompok yang dimaksud adalah kelompok pengelola sampah. Sedangkan pada individual, unit yang dianalisis yaitu berapa lama seseorang menghabiskan waktu untuk melaksanakan kegiatan harian dalam menjalankan tugas/perannya. Kalender harian ini dapat membantu peneliti menganalisis permasalahan dari kegiatan harian warga.



Adapun jadwal pendampingan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian Aksi

URAIAN KEGIATAN	OKT			NOV				DES				JAN				FEB				MAR				APR				
	MINGGU KE-																											
	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
Pra Survey																												
Penentuan Lokasi																												
Observasi Lapangan																												
Pengurusan Izin																												
Pemetaan Awal																												
Upaya Membangun Hubungan dengan Masyarakat																												

BAB IV PROFIL DESA

A. Kondisi Geografis

1. Letak, Batas, dan Luas Wilayah

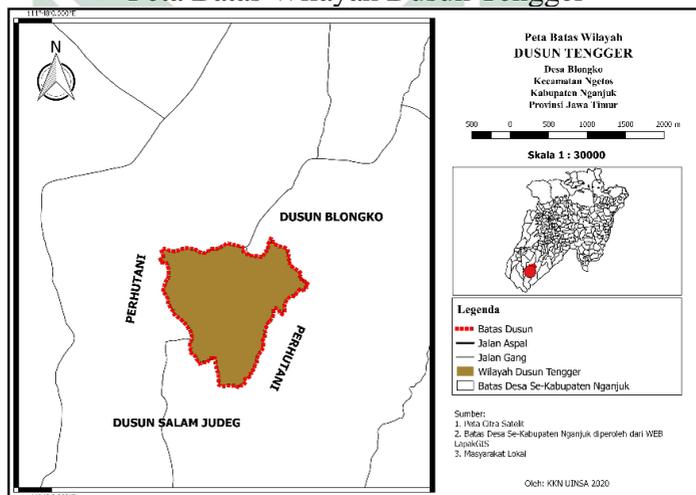
Dusun Tengger merupakan satu diantara tiga dusun yang berada dibawah naungan Desa Blongko Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk. Secara geografis, Dusun Tengger terletak pada kuadran 111.824485 dan 111.828921 Bujur Timur (BT) dan 7.742029 dan 7.750239 Lintang Selatan (LS).

Secara administratif batas-batas wilayah Dusun Tengger yaitu:

- Sebelah Utara : Dusun Blongko
- Sebelah Selatan : Dusun Salam Judeg
- Sebelah Barat : Perhutani
- Sebelah Timur : Perhutani

Gambar 4.1

Peta Batas Wilayah Dusun Tengger



Sumber: Hasil olahan aplikasi QGIS 2.14.1 Essen

Garis tapal batas tersebut berdasarkan peta administrasi pemerintah Desa Blongko dan hasil tracking wilayah yang kemudian diolah dan validasi dengan Kepala Dusun Tengger menggunakan aplikasi *QuantumGIS*. Total luas wilayah Dusun Tengger berdasarkan olahan aplikasi menunjukkan luas sebesar $\pm 244,062$ Ha.

2. Jarak dan Orbitasi

Jarak Dusun Tengger dengan dari pusat pemerintahan Kabupaten Nganjuk sejauh 21 km dengan waktu tempuh 32 menit menggunakan sepeda motor. Sedangkan jarak tempuh dari Dusun Tengger menuju kantor Kecamatan Ngetos sejauh 6 km dan bisa ditempuh selama 9 menit menggunakan sepeda motor. Kemudian untuk jarak tempuh antara Dusun Tengger menuju Balai Desa hanya sejauh 650 m dan bisa ditempuh selama 1 menit menggunakan sepeda motor.

3. Topografi

Dusun Tengger termasuk daerah pegunungan dengan ketinggian 717 mdpl - 1190 mdpl dengan garis-garis kontur yang sangat rapat. Titik terendah yaitu 717 mdpl bertempat di pinggiran kampung bagian Timur Laut sedangkan titik tertinggi yaitu 1190 mdpl yang terletak di batas Selatan dusun.

4. Iklim dan Cuaca

Dusun Tengger merupakan wilayah pegunungan, letaknya tepat di lereng Gunung Wilis. Dusun Tengger mempunyai kondisi iklim tropis dengan temperatur rata-rata 23°C dan kelembaban saat musim hujan 90% (sangat lembab). Iklim tersebut dibedakan menjadi:

- a.) Musim penghujan terjadi pada bulan Desember sampai dengan Maret
- b.) Musim peralihan dari musim penghujan sampai kemarau terjadi pada bulan April dan Mei
- c.) Musim kemarau terjadi pada bulan Juni sampai dengan September

d.) Musim peralihan dari musim kemarau ke musim penghujan terjadi pada bulan Oktober dan November

Selain itu di Dusun Tengger juga sering terjadi angin kencang, terlebih saat peralihan musim kemarau menuju ke musim penghujan. Karena lokasinya berada di pegunungan, saat musim penghujan hampir setiap hari kampung ini diguyur air hujan dengan intensitas curah hujan tinggi.

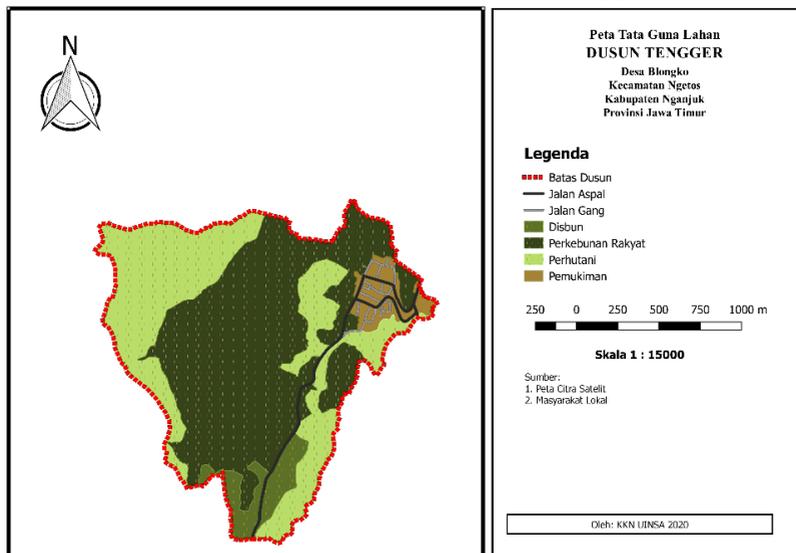
B. Tata Ruang

1. Pola Pemanfaatan Tata Guna Lahan

Pemanfaatan lahan di Dusun Tengger meliputi lahan pemukiman, perkebunan rakyat, dinas perkebunan daerah, dan perhutani.

Gambar 4.2

Peta Tata Guna Lahan Dusun Tengger

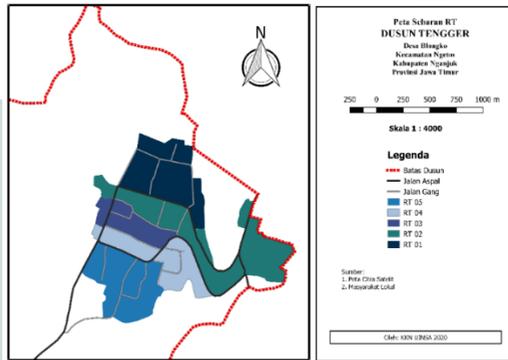


Sumber: Hasil olahan aplikasi QGIS 2.14.1 Essen

2. Pembagian Wilayah RT

Secara administratif Dusun Tengger terdiri dari 1 RW dan 5 RT. Adapun letak sebaran RT bisa diketahui dalam peta dibawah ini:

Gambar 4.3
Peta Sebaran RT Dusun Tengger

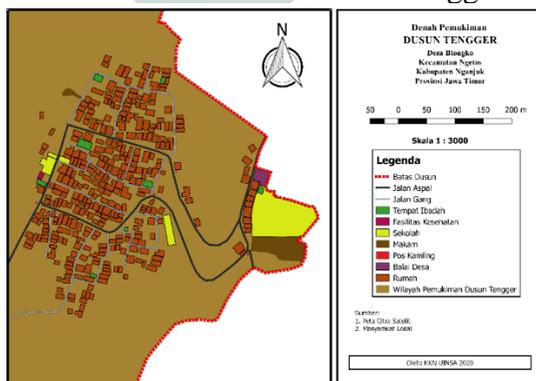


Sumber: Hasil olahan aplikasi QGIS 2.14.1 Essen

3. Pembagian Wilayah Pemukiman

Pemanfaatan wilayah pemukiman di Dusun Tengger meliputi rumah warga dan juga fasilitas umum.

Gambar 4.4
Denah Pemukiman Dusun Tengger



Sumber: Hasil olahan aplikasi QGIS 2.14.1 Essen

Adapun dalam wilayah pemukiman terdapat beberapa tata guna lahan yang dimanfaatkan sebagai fasilitas umum yakni Balai Desa Blongko, 1 sekolah menengah pertama yaitu SMPN 2 Ngetos, 2 TPU (Tempat Pemakaman Umum), 1 sekolah dasar yaitu SDN Klodan VII, 1 madrasah ibtdaiyah yaitu MI Hidayatul Ulum, 1 taman kanak-kanak yaitu TK RA Perwanida, 1 PAUD, 1 gedung Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ki Hajar Dewantara, 6 Mushola, 1 masjid yaitu Masjid Al-Huda, 1 Lapangan, dan 5 pos kamling.

C. Sejarah Dusun

Sejarah asala usul penamaan Dusun Tengger telah hilang ditelan zaman. Sejak puluhan tahun silam tidak ada yang mnegtahui pasti asal-usul dusun ini berada. Hal ini dikarenakan para sesepuh yang mengetahui cerita ini telah meninggal dan tidak ada pelestarian sejarah kampung terhadap anak cucunya.

Sampai saat ini cerita asal-usul yang ada hanya tentang sosok pembabat Dusun Tengger bernama mbah Muning yang makamnya terletak di pemakaman Gedong. Pemakaman ini merupakan pemakan keluarga, jadi yang boleh dimakamkan disini adalah anak cucunya.

Selain itu cerita yang masih tersisa adalah dahulu kampung ini terbagi menjadi tiga wilayah; wilayah paling utara dinamai Kemuning; wilayah paling selatan dinamai Tengger; wilayah tengah-tengah dinamai Wates.

D. Kondisi Demografis

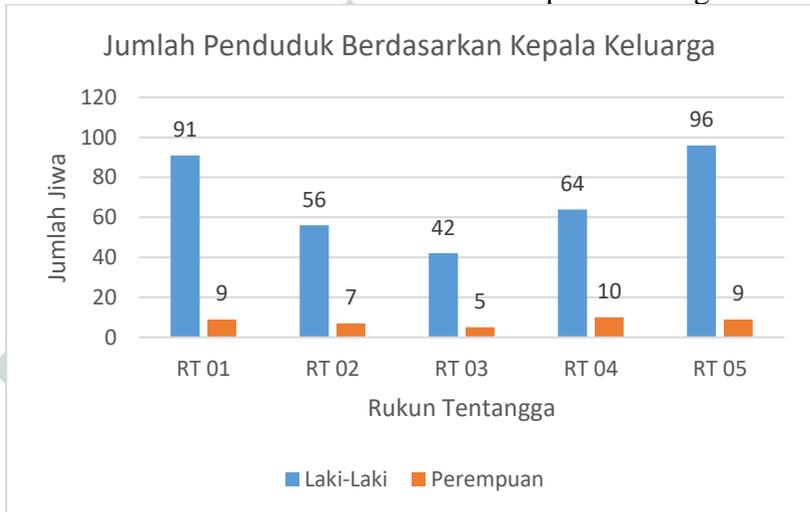
1. Jumlah Penduduk

Sampai akhir 2020, jumlah seluruh penduduk Dusun Tengger yang tersebar pada 5 RT (RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, dan RT 05) tercatat 1.197 jiwa. Data sebaran penduduk ini dibedakan berdasarkan beberapa unsur. *Pertama*, jumlah penduduk berdasarkan Kepala Keluarga (KK). Jumlah Kepala Keluarga yang ada di

Dusun Tengger sebanyak 389 KK dengan terbagi dalam 5 Rukun Tetangga (RT) yakni RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, dan RT 05. Masing-masing RT memiliki jumlah Kepala Keluarga yang berbeda-beda.

Grafik 4.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepala Keluarga

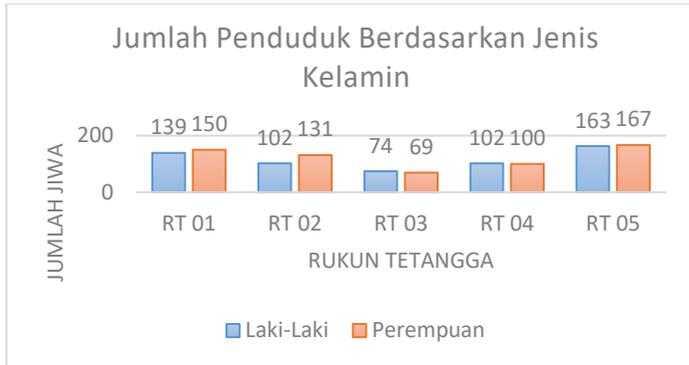


Sumber: Rekapitulasi Kegiatan II PPKBD Blongko

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa jumlah kepala keluarga laki-laki sebanyak 349 jiwa dan jumlah kepala keluarga perempuan sebanyak 40 jiwa. Kemudian RT dengan jumlah KK terbanyak adalah RT 05 dengan jumlah 105 KK dan yang paling sedikit adalah RT 03 dengan jumlah 47 KK.

Kedua, data sebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin di Dusun Tengger.

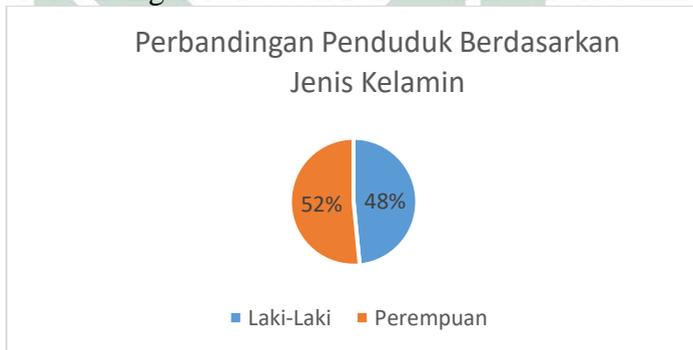
Grafik 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Rekapitulasi Kegiatan II PPKBD Blongko

Grafik diatas menunjukkan jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebesar 617 jiwa, sedangkan penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 580 jiwa.

Diagram 4.1
Perbandingan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Rekapitulasi Kegiatan II PPKBD Blongko

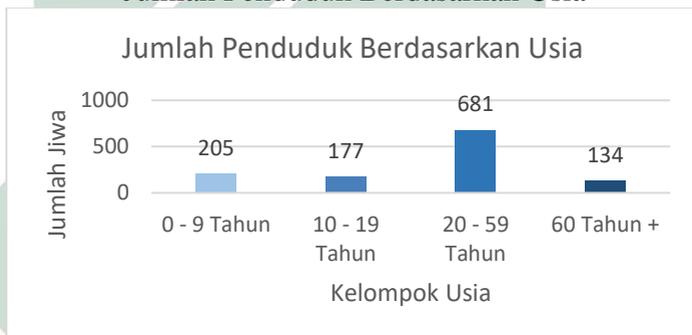
Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa penduduk perempuan lebih mendominasi dibanding penduduk laki-laki, dengan presentase perbandingan

52% untuk penduduk perempuan 48% untuk penduduk laki-laki.

Ketiga, data sebaran penduduk berdasarkan usia tergolong kedalam empat kelompok yaitu penduduk kelompok usia 0-9 tahun, penduduk kelompok usia 10-19 tahun, penduduk kelompok usia 20-59 tahun, dan penduduk kelompok usia 60 tahun keatas.

Grafik 4.3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia



Sumber: Rekapitulasi Kegiatan II PPKBD Blongko

Dari grafik diatas dapat dilihat usia penduduk Dusun Tengger paling banyak pada kelompok usia 20 – 59 tahun sebanyak 681 jiwa dan yang paling sedikit pada kelompok usia 60 tahun keatas sebanyak 134 jiwa. Sedangkan pada kelompok usia 10-19 tahun terdapat 177 jiwa dan pada kelompok 0-9 tahun terdapat 205 jiwa.

2. Trend Mobilitas

Trend mobilitas penduduk di Dusun Tengger tidak seperti diperkotaan. Karena lokasi wilayahnya bukan pada wilayah industri maka trend mobilitas penduduk yang terjadi tidak terlalu tinggi. Tidak ada warga masyarakat migran di dusun ini, semua warga masyarakat merupakan penduduk lokal. Hanya saja penduduk baru merupakan orang dari luar daerah (bukan luar pulau) yang menikah dengan penduduk lokal.

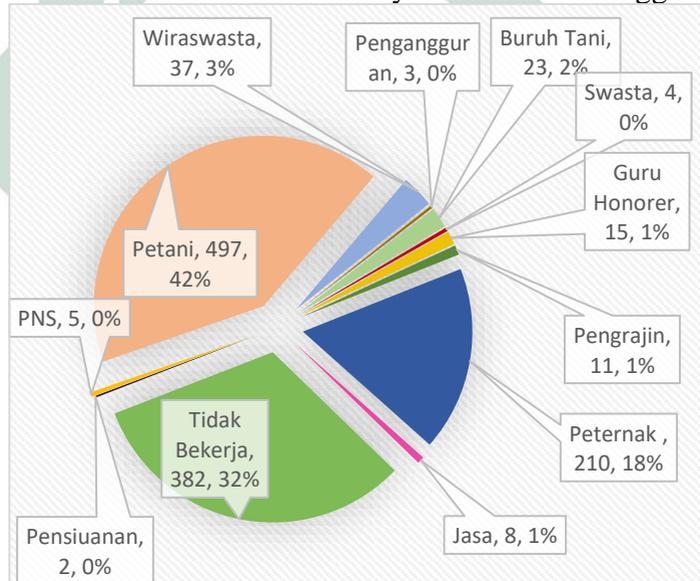
Dan begitupun juga dengan penduduk lokal tidak ada yang melakukan migrasi ke luar pulau. Penduduk usia produktif berpindah dari suatu tempat ke tempat lainnya hanya untuk mencari pekerjaan dan masih berstatus warga dusun ini.

3. Mata Pencaharian dan Profil Masyarakat

Masyarakat Dusun Tengger dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mereka bekerja sesuai dengan keahlian masing-masing. Dalam hal ini penduduk Dusun Tengger mempunyai beragam mata pencaharian yang akan ditunjukkan pada diagram berikut.

Diagram 4.2

Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Tengger



Sumber: FGD Bersama Masyarakat Dusun Tengger

Dari diagram diatas, dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan yang paling banyak diminati oleh masyarakat Dusun Tengger adalah petani sebanyak 497 jiwa. Jenis pekerjaan yang banyak diminati selanjutnya adalah peternak sebanyak 210 jiwa. Kemudian jenis pekerjaan

lain seperti wiraswasta berjumlah 37 jiwa, buruh tani berjumlah 23 jiwa, guru honorer berjumlah 15 jiwa, pengrajin berjumlah 11 jiwa, bekerja dibidang jasa berjumlah 8 jiwa, PNS berjumlah 5 jiwa, bekerja pada pihak swasta berjumlah 4 jiwa, dan pensiunan berjumlah 2 jiwa. Meski demikian di Dusun Tengger masih terdapat pengangguran berjumlah 3 jiwa. Adapun penduduk yang tidak bekerja sejumlah 382 jiwa merupakan penduduk dengan kategori balita, anak-anak, pelajar, dan juga lansia.

Mayoritas warga Dusun Tengger menggantungkan hidupnya pada pertanian/perkebunan dan peternakan sebagai mata pecaharian utama untuk menghidupi keluarganya. Dusun Tengger masih memiliki lahan nonpemukiman yang sangat luas yaitu lahan milik disbun, lahan milik perhutani, dan lahan milik rakyat.

Pertanian di Dusun Tengger tidak seperti didaerah lainnya yang sangat khas dengan padi dan palawija. Lahan pertanian di daerah ini tidak bisa ditanami padi karena kondisi tanahnya yang kurang memungkinkan. Selama ini masyarakat hanya menanam jagung, singkong, kacang panjang, buncis, dan kacang tanah.

Masyarakat Dusun Tengger menyamakan sebutan bagi orang yang bekerja di perkebunan sebagai petani juga. Perkebunan merupakan sektor terbesar penunjang ekonomi masyarakat Dusun Tengger. Hampir seluruh lahan perkebunan ditanami pohon cengkeh. Cengkeh merupakan salah satu asset yang diharap-harapkan oleh masyarakat setiap tahunnya. Satu pohon cengkeh (minimal usia 10 tahun) bisa menghasilkan ± 15 kg bunga cengkeh. Tanaman lain yang menunjang sektor perkebunan adalah durian, alpukat, dan mangga.

Selain itu peternakan juga menjadi pendukung perekonomian masyarakat Dusun Tengger. Hewan ternak yang paling banyak dipelihara masyarakat adalah sapi, kambing, dan ayam. Kandang-kandang ternak bertempat di tegal masing-masing peternak. Untuk kandang ayam dipelihara di pekarangan karena jumlahnya tidak terlalu banyak rata-rata 3 ekor/ rumah tangga. Sapi dan kambing merupakan bentuk investasi masyarakat.

E. Kondisi Ekonomi

1. Institusi Ekonomi Masyarakat

Adapun institusi ekonomi yang ada di Dusun Tengger adalah kelompok tani yang bernama “Kelompok Tani Berpikir”. Pemberian nama ini diinisiasi oleh Bapak Bakrun (Kepala Dusun Tengger Tahun 1980-1990), tujuannya supaya para petani tetap termotivasi untuk selalu berpikir demi kesejahteraan mereka dan generasi penerus mereka. “Kelompok Tani Berpikir” diketuai oleh Bapak Hiwan Sriwiji dengan jumlah anggota. Keberadaan kelompok tani ini relevan dengan mata pencaharian yang sebagian besar petani/pekebun. Kelompok tani merupakan penyedia bibit, pupuk, dan segala keperluan pertanian/perkebunan lainnya.

Selain itu, terdapat institusi ekonomi yang turut membantu problem keuangan dalam rumah tangga masyarakat Dusun Tengger adalah KOPWAN Desa Blongko dengan struktur kepengurusan sebagai berikut:

- | | |
|----------------|--|
| a.) Ketua | : Nur Khofipah |
| b.) Sekretaris | : Lulum Almursidah |
| c.) Bendahara | : Ninuk Suyatmi |
| d.) Pengawas | : Djamilatul Maulinda dan Siti Aslikatun |

Tujuan dari keberadaan KOPWAN ini yakni sebagai usaha membebaskan masyarakat dari jeratan bank *thitil* (renternir) dan untuk menunjang perekonomian masyarakat dengan cara memberikan modal usaha. Sistem peminjaman yang terdapat di KOPWAN ini terbilang sangat sederhana supaya bisa menjangkau diseluruh lapisan. Pinjaman maksimal yang ditawarkan mencapai 10 juta rupiah perorang. Angsuran yang diberlakukan adalah 10x pembayaran sesuai dengan nominal yang dipinjam. Berapapun nominal yang dipinjam angsuran yang diberlakukan tetap 10x. Contohnya, warga meminjam 1 juta rupiah maka angsuran yang harus dibayar oleh warga tersebut adalah 100 ribu rupiah ditambah dengan 15 ribu rupiah untuk administrasi dan 5 ribu rupiah untuk tabungan yang bisa ditarik setiap Rapat Akhir Tahun bersamaan dengan pembangian Sisa Hasil Usaha.

Kemudian institusi lain yang bergerak dibidang keuangan adalah Koperasi Simpan Pinjam Perempuan. Sesuai dengan namanya koperasi ini difokuskan kepada kesejahteraan perempuan dengan memberikannya pinjaman uang atau modal usaha. KSPP berada dibawah naungan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan. Tujuannya dibentuk koperasi ini untuk menghindarkan masyarakat pinjam pada bank-bank nonresmi (bank *thitil*) yang bunganya sangat besar. Berbeda dengan KOPWAN yang boleh meminjam dengan cara perorangan, KSPP memijamkan modal kepada kelompok-kelompok masyarakat dengan ketentuan minimal 3 orang dalam satu kelompok. Sampai saat ini ada 6 kelompok yang menjadi anggota dari KSPP. Pinjaman maksimal yang ditawarkan oleh KSPP mencapai 30 juta rupiah. Pengembalian dilakukan dengan cara membayar sebanyak 10x angsuran berapapun nilai pinjaman. Angsuran yang

harus dibayarkan adalah pinjaman pokok + 10% dari nilai pinjaman pokok. Misalnya, warga meminjam modal sebanyak 3 juta rupiah maka angsuran yang harus dibayar setiap satu kali pembayaran adalah 300 ribu rupiah + 30 ribu rupiah.

2. Usaha dan Produksi

Kemudian potensi ekonomi juga dapat dilihat dari produksi dan usaha lokal sebagai berikut:

- a.) Produksi lokal meliputi perkebunan, pertanian, peternakan. Salah satu produk pertanian yakni jagung sayur, sebanyak 30% penduduk yang menanam jagung sayur selebihnya menanam jagung biji dan buncis. Meskipun jagung sayur hanya 30% namun ia dapat memenuhi kebutuhan ekspor. Tahun 2019 lalu petani telah berhasil memproduksi jagung sayur sebanyak 50 ton dalam satu kali musim panen.
- b.) Usaha lokal yang ditekuni sebagian masyarakat Dusun Tengger sebagai berikut:

Tabel 4.1

Jenis-Jenis Usaha Lokal Masyarakat Dusun Tengger

Usaha Lokal	Jumlah
Mebel	1
Las Besi	3
Bengkel	3
Penyewaan Soundsystem dan Tenda	3
Warung	10
Toko	23
Percetakan	1
Penjahit	7
Home Industri (Kripik dan Kemoceng)	3
Suling Cengkeh	2

Selep tepung/ kopi	3
--------------------	---

Sumber: Hasil Observasi Peneliti

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis usaha lokal masyarakat Dusun Tengger diantaranya mebel 1, las besi 3, bengkel 3, penyewaan *soundsystem* dan tenda 3, warung 10, toko 23, percetakan 1, penjahit 7, *home industry* 3, suling cengkeh 2, dan selep tepung/ kopi 3.

Produksi dan usaha lokal bisa saja mengalami peningkatan jika ada inovasi dari masyarakat.

F. Kondisi Pendidikan

1. Institusi Pendidikan

Untuk mengetahui kondisi pendidikan kita bisa melihat sarana dan prasarana, tingkat pendidikan, dan orientasi pendidikan pada masyarakat. Berikut tabel sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Dusun Tengger:

Tabel 4.2

Sarana dan Prasarana Pendidikan Dusun Tengger

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1.	Gedung Serbaguna dan PAUD	1	“PAUD Al-Faza”
2.	Gedung TK sederajat	1	“RA Perwanida”
3.	Gedung SD sederajat	1	“SDN 7 Klodan”
4.	Gedung SMP sederajat	1	“SMPN 2 Ngetos”
5.	Gedung Madrasah	1	“Madrasah Diniyah Hidayatul Ulum” dan “Madrasah

			Ibtidaiyah Hidayatul Ulum”
6.	Gedung PKBM	1	“PKBM Ki Hajar Dewantoro”

Sumber: Hasil Observasi Peneliti

Dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat masing-masing satu gedung PAUD, TK, SD, Madrasah/ MI, SMP, dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Tingkat pendidikan masyarakat di Dusun Tengger juga sangat beragam bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

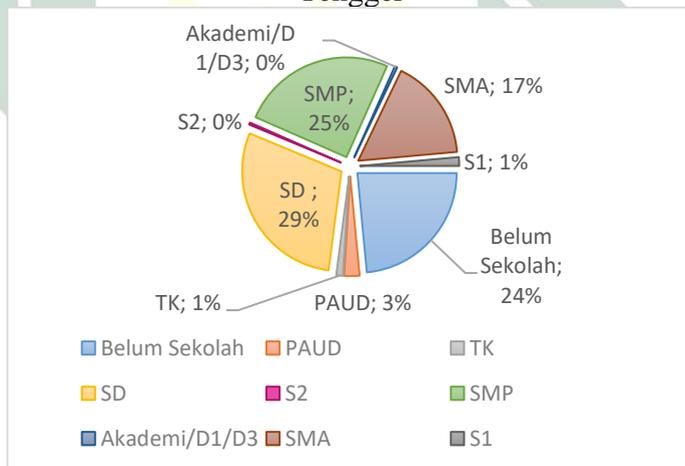
Tabel 4.3
Tingkat Pendidikan Masyarakat Dusun Tengger

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	30
2.	TK	13
3.	SD sederajat	349
4.	SMP sederajat	301
5.	SMA sederajat	197
6.	Akademi/ D1-D3	5
7.	S1	17
8.	S2	4
9.	Belum Sekolah/ Tidak Tamat SD	281

Sumber: Hasil FGD bersama Masyarakat Dusun Tengger

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat yang paling mendominasi adalah SD sederajat yakni 349 jiwa. Tingkat pendidikan terbanyak kedua yaitu SMP sederajat berjumlah 301 jiwa. Adapun tingkat pendidikan SMA sederajat sebanyak 197 jiwa, PAUD sebanyak 30 jiwa, TK sebanyak 13 jiwa, perguruan tinggi tingkat S1 sebanyak 17 jiwa, perguruan tinggi tingkat S2 sebanyak 4 jiwa, dan pendidikan akademi atau D1-D3 sebanyak 5 jiwa. Sedangkan penduduk yang tidak tamat SD atau yang tidak pernah sekolah dan juga usia belum sekolah sebanyak 281 jiwa.

Diagram 4.3
Perbandingan Tingkat Pendidikan Masyarakat Dusun Tengger



Sumber: Hasil FGD Bersama Masyarakat Dusun Tengger

Diagram diatas menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat Dusun Tengger mulai dari yang belum sekolah hingga yang telah menempuh pendidikan tinggi. Dari data diatas dapat dilihat mayoritas masyarakat dusun ini pendidikan terakhirnya adalah SD

dengan angka sebesar 29%. Kemudian masyarakat yang belum sekolah sebesar 24%. Masyarakat yang belum pernah sekolah ini adalah masyarakat yang telah berumur 55 tahun keatas, karena pada zaman mereka muda dahulu belum ada sekolahan dan usia balita. Sedangkan masyarakat yang menempuh pendidikan SMP sebesar 25% dan masyarakat yang menempuh pendidikan SMA sebesar 17%. Prosentase terkecil ada pada jejang pendidikan PAUD sebesar 3%, TK sebesar 1%, dan S1 sebesar 1%. Sedangkan prosentase 0% adalah akademi/D1/D3 dan S2 karena jumlahnya dibawah 5 jiwa.

2. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pendidikan Masyarakat

Bentuk kegiatan pendidikan masyarakat dibagi menjadi dua yakni pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal ditempuh di pendidikan PAUD, TK, dan SD/MI. Sedangkan pendidikan non formal ditempuh melalui PKBM Ki Hajar Dewantoro. PKBM ini merupakan sebuah pusat kegiatan belajar masyarakat yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan pengalamannya. Jenis-jenis pembelajaran yang ada di PKBM ini adalah pendidikan paket, pendidikan life skill computer dan menjahit, taman baca masyarakat bekerjasama dengan perpustakaan desa Bina Insani dan pelatihan-pelatihan pemberdayaan lainnya yang diselenggarakan dengan bermitra bersama dinas ketenagakerjaan kabupaten Nganjuk.

G. Kondisi Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan yang ada di dusun ini adalah Prakter Mandiri Bidan (PMB), Posyandu Balita, dan Posyandu Lansia. Namun selebihnya pihak dusun juga memiliki hak dalam sarana dan prasarana yang diselenggarakan oleh desa yakni ambulan desa dan pustu.

Adapun sarana yang telah disiapkan dalam masa pandemi ini adalah 5 set APD (Alat Pelindung Diri) dan 2 Thermogan. Kemudian prasarana yang mendukung dalam menghadapi pandemi ini adalah disiapkannya tim Covid-19 beranggotakan 33 orang dan pembuatan posko Covid-19.

Masyarakat sangat mudah dalam mengakses layanan kesehatan di Dusun Tengger karena terdapat Praktek Mandiri Bidan (PMB). PMB ini melayani masyarakat dari hari Senin-Sabtu pagi sebelum jam 08.00 WIB dan sore setelah jam 13.00 WIB. Kemudian layanan kesehatan jam 08.00-13.00 WIB bisa diakses masyarakat di Pustu berlokasi di Desa Blongko berjarak 1,5 km dari Dusun Tengger. Sebagian masyarakat lainnya juga mengakses layanan kesehatan di Puskesmas Ngetos. Di puskesmas ini masyarakat bisa mendapatkan pengobatan gratis. Jarak tempuh antara Dusun Tengger dengan Puskesmas Ngetos sejauh 6 km. Adapun warga yang tidak memiliki kendaraan atau membutuhkan kendaraan untuk menuju puskesmas bisa mengakses ambulan desa.

H. Kondisi Keagamaan

Seluruh penduduk Dusun Tengger memeluk agama Islam dengan aliran keagamaan yaitu Nahdatul Ulama dan Muhamaddiyah. Muslim disini masih mempertahankan kepercayaan leluhur namun di inkulturasikan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya kegiatan kenduren/ atau tahlilan sebenarnya merupakan adat peninggalan orang hindu yang mengirim leluhurnya dengan sesaji. Kemudian diinkulturasi dengan tujuan sedekah kepada para tetangganya. Norma agama lebih diutamakan daripada perhitungan jawa. Perhitungan jawa diolah atau disesuaikan dengan norma-norma agama islam.

Institusi keagamaan yang ada di Dusun Tengger yakni 2 TPQ dan 1 Madrasah Diniyah Hidayatul Ulum.

Sedangkan jumlah tempat ibadah di Dusun Tengger yakni 1 masjid dan 6 mushola.

Kemudian kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Dusun Tengger antara lain rutinan yasinan bapak-bapak setiap malam jumat, rutinan yasinan ibu-ibu setiap jumat siang, khataman Al-Qur'an setiap hari rabu legi, khataman Al-Berzanji dan diba'iyah setiap hari minggu legi dimushola-mushola dengan sistem digilir, dan banjari setiap malam rabu dan malam minggu. Adapun kegiatan kegamaan berbasis sosial juga ada yakni santunan anak yatim setiap bulan Ramadhan. Selain itu masyarakat dusun ini juga mengikuti pengajian umum mulai dari fatayat maupun musliimat.

Tabel 4.4
Kegiatan Keagamaan Masyarakat Dusun Tengger

No.	Kegiatan	Jumlah Kelompok	Waktu
1.	Yasinan Putra	1	Setiap malam jum'at
2.	Yasinan Putri	3	Setiap ba'da jum'atan
3.	Pida'an	1	Setiap malam jum'at
4.	Pengajian Malam Senin (PMS)	1	Setiap malam senin
5.	Khataman Al-Qur'an dan Manakib Putri	1	Setiap tanggal 10
6.	Khataman Al-Qur'an Putra	1	Setiap rabu legi

7.	Pembacaan Berzanji	1	Setiap malam akad kliwon
8.	Sholawat Banjari dan Habsyi	1	Setiap malam sabtu dan malam minggu

Sumber: Hasil Wawancara dengan Masyarakat Dusun Tengger

Tabel diatas menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di masyarakat Dusun Tengger meliputi 1 kelompok yasinan putra setiap malam jum'at, 3 kelompok yasinan putri setiap ba'da jum'atan, 1 kelompok pida'an setiap malam jum'at, 1 kelompok pengajian malam senin atau disebut dengan PMS, 1 kelompok khataman Al-Qur'an dan manakib putri setiap tanggal 10, 1 kelompok khataman AL-Qur'an putra setiap rabu legi, 1 kelompok berzanji setiap malam ahad kliwon, dan 1 kelompok sholawat banjari-habsyi setiap malam sabtu dan malam minggu.

I. Kondisi Sosial, Budaya, Tradisi

Bentuk-bentuk interaksi sosial kemasyarakatan sebagai penduduk yang menempati wilayah Dusun Tengger sangat bercirikan dengan prinsip gotong royong. Bermukim didesa yang penduduknya homogen cenderung membuat masyarakatnya *raket* (peduli) antara satu dengan yang lainnya. Sering kali antar satu warga dengan yang lain saling berkunjung ke rumahnya satu sama lain. Terlebih lagi masih ada kegiatan saling membantu dalam membangun rumah, masyarakat lokal biasa menyebut sebagai "*sambatan*". Kegiatan ini dilakukan ketika ada salah warga yang membangun rumah kemudian tetangga yang lain ikut

membantu tanpa dibayar, kemudian pada saat tetangga tersebut membangun rumah maka sebaliknya.

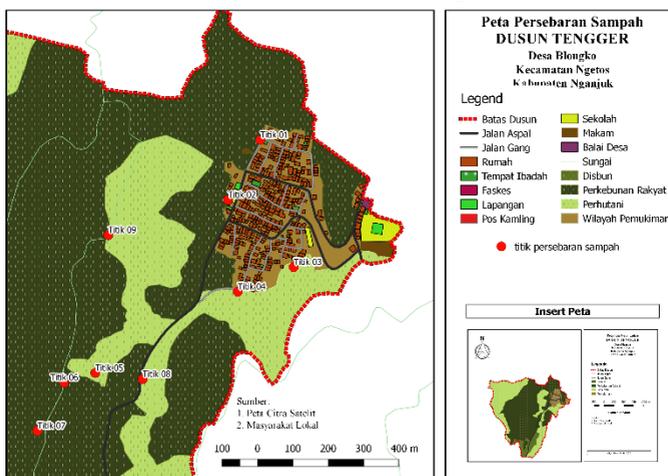
Adapun institusi sosial yang ada di Dusun Tengger yakni DESTANA (Desa Tangguh Bencana) yang bertugas mengidentifikasi bencana yang mungkin terjadi dilingkungan seperti tanah longsor & kebakaran hutan, dan badai angin, kemudian juga bertugas melakukan penanganan ketika ada bencana, dan melakukan pemulihan pasca bencana. Selain itu juga masih ada institusi sosial lain yakni PKK.

Bentuk budaya lokal yang masih dilestarikan adalah bersih desa “Suroan Tumpeng Lengkong”, alasan digunakannya tumpeng lengkong ini adalah mengurangi sampah plastik. Lengkong adalah batang pisang yang dibentuk persegi sebagai tempat nasi, biasanya sering dijumpai dalam pembuatan sesaji. Dalam acara suroan ini juga diadakan santunan yatim piatu.

BAB V PENDALAMAN PROBLEM

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan terkait pendalaman problematika yang terdapat di Dusun Tengger. Berikut ini sekilas gambaran sebaran sampah pada beberapa titik di wilayah Dusun Tengger.

Gambar 5.1
Peta Persebaran Sampah



Sumber: Hasil olahan aplikasi QGIS 2.14.1 Essen

Berdasarkan peta tersebut terdapat 9 titik timbunan sampah. Beberapa diantaranya berada dipinggiran pemukiman, sungai, tepi jalan, dan lahan milik perhutani (komplet).

Temuan problem di dusun ini adalah belum terorganisirnya pengelolaan persampahan, sehingga perlu akan adanya solusi terkait persoalan tersebut. Untuk memecahkan masalah tersebut perlu diusut akar permasalahan yang ada di Dusun Tengger terkait pengelolaan sampah ini dapat dibagi menjadi beberapa faktor penyebab yaitu faktor manusianya sendiri, faktor kelembagaan, faktor kebijakan, dan faktor infrastruktur.

A. Kebiasaan Masyarakat Membuang Sampah Tanpa Melalui Pengelolaan

Masyarakat Dusun Tengger tidak pernah menganggap sampah sebagai masalah yang serius, sehingga hal itulah yang membuat mereka tidak pernah merasa terganggu oleh keberadaan sampah, bahkan menganggap hal yang biasa. Kebiasaan itu kemudian membuat masyarakat enggan untuk melakukan perubahan. Warga masyarakat yang kolot membuat tingkat kesadaran akan kepedulian sampah menjadi rendah. Pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat Dusun Tengger selama ini dengan cara membuangnya ke pekarangan, sungai, *komplet* (lahan milik perhutani), dan dibakar.

Gambar 5.2
Sebaran Sampah di Sungai



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Menurut masyarakat setempat membuang sampah disungai dapat menjauhkan sampah dari lingkungan tempat tinggal mereka karena akan terbawa oleh arus. Padahal tanpa mereka sadari timbunan sampah yang secara kontinu dilakukan akan menyebabkan sungai tidak menjalankan

fungainya karena tersumbat oleh sampah. Sehingga air meluap dan menyebabkan banjir. Ironisnya masyarakat Dusun Tengger yang tinggal di dataran tinggi tidak merasakan banjir, sehingga hal tersebut tidak membuat mereka menyadari dampak buruk dari perbuatan membuang sampah di sungai.

Sebagian masyarakat yang lainnya membuang sampah di lahan milik perhutani (*komplet*). Kegiatan membuang sampah pada area hutan ini dilakukan masyarakat ketika mereka akan berangkat ke tegal. Lahan ini memang jauh dari pemukiman, namun selain tidak enak dipandang mata timbunan sampah pada lahan kosong juga menyebabkan lingkungan hidup tidak sehat.

Gambar 5.3

Sebaran Sampah di *Komplet*



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Adapun masyarakat membuang sampah di pinggir pemukiman. Kondisi lokasi sebaran sampah pada pinggir pemukiman ini berlahan miring dan rawan longsor. Sejak 16 tahun silam masyarakat mulai membuang sampah di

tempat tersebut. Timbunan sampah meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk di Dusun Tengger.

Gambar 5.4
Sebaran Sampah di Lahan Rawan Longsor



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Masyarakat belum memiliki cukup pengetahuan dalam rangka mengelola sampah yang tepat. Hal ini juga dimungkinkan dari tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah. Selain itu pemahaman masyarakat terkait kegiatan menjauhkan sampah dari lingkungan perlu didukung dengan adanya edukasi tentang pengelolaan sampah.

B. Belum Maksimalnya Peran Kelompok Pengelola Sampah Dalam Pengelolaan Sampah

Pemerintah Desa Blongko pada tahun 2019 silam mengikuti lomba daur ulang sampah, sehingga membentuk kelompok masyarakat yang terdiri dari ibu-ibu untuk membuat kerajinan dari bahan sampah. Kemudian kelompok masyarakat tersebut ditunjuk menjadi kelompok

pengelola sampah di Dusun Tengger khususnya dalam pengorganisasian bank sampah.

Kelompok tersebut hanya bertugas mengelola sampah anorganik berbasis ekonomi. Dalam praktiknya kelompok tersebut hanya berjalan beberapa bulan saja.

“Awakdewe ora aktif mergo repot ambek urusan e dewe-dewe, contohne ngopeni keluarga lan garap sawah mbak, lha trus biaya operasional yo ora enek gae kegiatan”

“Kita tidak aktif karena kesibukan masing-masing seperti mengurus rumah tangga dan bekerja ditegal, dan juga tidak ada biaya operasional untuk mengelola kegiatan³³”

Dapat dipahami bahwa kelompok masyarakat pengelolaan sampah vakum setelah beberapa bulan dibentuk. Artinya belum terdapat keberdayaan dalam mengorganisir kelompok dan permasalahan lingkungan yang ada.

Dalam upaya terwujudnya masyarakat yang peduli terhadap lingkungan sangat penting akan keberadaan kelompok pengelola sampah. Jika saja kegiatan kelompok masyarakat dalam mengelola sampah masih bergantung atas campur tangan pihak luar, contohnya hanya aksi ketika mengikuti event-event perlombaan bertemakan lingkungan bukan kepada pengelolaan sampah secara mandiri dalam penyelamatan lingkungan maka tidak menutup kemungkinan timbunan sampah tidak terjadi penurunan bahkan meningkat. Hal tersebut menunjukkan belum berdayanya masyarakat dalam mengelola sampah. Karena

³³ Wawancara dengan Ibu Suyatmi (Pengurus Bank Sampah) pada 12 Oktober 2020

itulah perlu mengoptimalkan kembali peran kelompok pengelolaan persampahan secara mandiri.

Dengan demikian diperlukan kegiatan pengorganisasian kembali kelompok masyarakat dalam mengelola sampah berintegrasi dengan kelompok-kelompok masyarakat lain. Kemudian dilakukan fasilitasi kelompok dan pendampingan secara berkelanjutan.

C. Belum Terdapat Kejelasan Kebijakan (Peraturan Desa) Mengenai Sistem Pengelolaan Persampahan di Dusun Tengger

Sejauh ini pemerintah setempat belum mencari solusi tepat dalam problematika sampah ini, secara tidak disadari pemerintah setempat membiarkan kegiatan masyarakat yang dapat menjadikan sumber persoalan lingkungan. Keadaan demikian perlu secepatnya dilakukan penanganan.

Peraturan yang telah ditetapkan masih sering untuk dilanggar, apalagi ketika tidak ada sama sekali kebijakan yang mengatur. Wujud kepedulian pemerintah dalam persoalan sampah tidak hanya diadakannya program-program kegiatan, tetapi hadirnya peraturan/ kebijakan terkait larangan pembuangan sampah secara sembarangan juga merupakan wujud kepedulian. Diperlukan keberadaan aturan yang tegas dan jelas bagi pelanggar dalam mengelola lingkungan, terkhusus tentang sampah. Kebijakan tersebut dalam rangka pemberian kepastian hukum dengan aturan yang tegas dan jelas serta melindungi setiap orang guna memperoleh lingkungan hidup yang sehat.

Pemerintah desa atau pemerintah setempat harus segera mengambil tindakan tersebut mencegah memburuknya persoalan yang ada di wilayahnya. Peraturan dikatakan efektif ketika dibersamai dengan sanksi-sanksi. Jika tidak bersanksi maka warga akan cenderung abai dengan peraturan yang ditetapkan dan terbiasa untuk melanggar. Namun jika peraturan tersebut ditetapkan sanksi

mengikat maka masyarakat yang merasa keberatan akan terpancing untuk mengungkapkan pendapat. Sehingga komunikasi yang baik akan terjalin antara pemerintah dan masyarakat, lalu masyarakat akan bermusyawarah dalam memikirkan solusi yang berkelanjutan untuk sepekat dan dipatuhi bersama.

D. Fasilitas Pengelolaan Sampah Mangkrak

Belum adanya pemahaman tentang pentingnya mengelola sampah dan belum maksimalnya peran kelompok pengelola persampahan berdampak kepada tidak berfungsinya fasilitas pendukung sebagaimana yang diharapkan. Pada tahun 2019 melalui program pemerintah desa telah ada upaya membangun gedung bank sampah, TPS dan TPA. Akan tetapi beberapa fasilitas tersebut tidak dimanfaatkan oleh masyarakat dengan baik. Keadaan demikian disebabkan oleh bermacam faktor.

“TPA ne adoh eram mbak aras-arasen ngotong-ngotong sampah teko kono. Mending langsung tak obongi dewe ae. Sakjane yo pengen nabung sampah barang, tapi yo ngono Bank Sampah e adoh. Umpomo enek sing jupuk ngono wong-wong ngeneki yo seneng”.

“TPA nya terlalu jauh, malas membawa sampah kesana. Lebih baik saya bakar sendiri. Sebenarnya juga ingin menabung sampah, tetapi ya begitu Bank Sampah nya pun juga jauh. Jika ada yang melakukan penjemputan kami-kami juga senang³⁴”.

TPA yang dibangun oleh pemerintah desa bertempat diselatan pemukiman berjarak ± 650 meter. Fasilitas ini dibangun berdasarkan musyawarah dalam arisan RT/RW

³⁴ Diskusi dengan Ibu Siti Aminah (salah seorang warga RT 05) pada 01 Desember 2020

dilahan salah seorang warga secara sukarela. Mangkraknya TPA tidak lain dikarenakan akses ke lokasi terbilang jauh dan jalanan terjal. Sehingga dibutuhkan pengangkutan secara terkoordinir menggunakan kendaraan khusus.

Adapun gedung bank sampah memang bertempat di areal pemukiman yakni di RT 01. Sehingga yang sering mengakses bank sampah sebagian besar warga RT 01. Guna meningkatkan aksesibilitas bank sampah maka diperlukan petugas penjemputan dan kendaraan khusus.

Selain itu sampah organik tercampur aduk dengan sampah anorganik. Tidak ada tempat khusus pemisahan jenis sampah. Sejauh ini masyarakat membuang sampah organik mereka bersamaan dengan sampah anorganik, hal ini diakibatkan tidak ada fasilitas pengelolaan sampah organik di dusun ini.

Fasilitas-fasilitas yang sudah ada tersebut seyogyanya dapat difungsikan dengan baik oleh masyarakat jika terdapat sarana dan prasarana penunjang lainnya.

Tabel 5.1

Sarana dan Prasarana Penunjang Kebersihan Lingkungan

No.	Sarana & Prasarana	Keterangan
1.	TPS (Tempat Pembuangan Sementara)	7 lokasi
2.	TPA (Tempat Pembuangan Akhir)	1 lokasi
3.	Tempat Pengelolaan Sampah Anorganik	1 lokasi (Bank Sampah Tengger Berkah)
4.	Tempat Pengelolaan Sampah Organik	- lokasi
5.	Alat Penghancur Sampah/ Incenerator	- unit
6.	Tong Komposter	- unit
7.	Gerobak Sampah	- unit

8.	Tong Sampah	- unit
9.	Truck Pengangkut Sampah/ Tossa	- unit
10.	Satgas Kebersihan	- kelompok
11.	Anggota Satgas Kebersihan	- orang
12.	Pengelolaan Sampah Lingkungan/ RT	swadaya

Sumber: FDG dengan Masyarakat Dusun Tengger

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui tentang ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kebersihan lingkungan yakni terdapat 7 lokasi TPS, 1 lokasi TPA, dan lokasi tempat pengelolaan sampah anorganik yakni bank sampah. Kemudian di Dusun Tengger belum terdapat tempat pengelolaan sampah organik, alat penghancur sampah atau *incinerator*, tong komposter, gerobak sampah, tong sampah, truk pengangkut sampah atau tossa, satgas kebersihan beserta anggotanya, dan pengelolaan sampah lingkungan RT masih dilakukan swadaya belum mendapat biaya operasional dari pemerintah setempat.

BAB VI

DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN

A. Assessment Awal

Assessment awal dapat didefinisikan sebagai pemetaan awal. Pemetaan awal ialah *tools* yang digunakan dalam mendalami situasi dan kondisi lokasi penelitian. Sehingga nantinya peneliti dapat memahami kehidupan masyarakat terhadap lingkungan disekitarnya. Penelusuran awal juga dilakukan guna mengetahui karakteristik dari masyarakat serta kondisi alam Dusun Tengger. Dalam hal ini peneliti melakukan pemetaan awal bersama Dosen Pamong yakni Ibu Ninuk Suyatmi melalui diskusi dan wawancara.

Selain itu, pada proses pemberdayaan atau pendampingan masyarakat ungkapan *assessment awal* berarti proses pengenalan dan pengumpulan data awal terkait *issue* yang sedang diusung sebelum proses pemberdayaan/ pendampingan dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti mengangkat suatu *issue* lingkungan yang berlokasi di dusun sendiri. Meskipun demikian, peneliti tetap melaksanakan tahapan-tahapan *assessment* untuk mendapatkan data yang objektif. *Issue* lingkungan yang diangkat ialah terkait persoalan sampah pada pemukiman pedesaan di lereng gunung. Persoalan tersebut mencoba peneliti dalam berdasarkan *timeline* sejarah yang didapatkan dari FGD bersama masyarakat lokal. Berawal dari *timeline* itu peneliti berangsur melakukan pencarian informasi tambahan ke warga lainnya.

Pada tanggal 09 Oktober 2020 peneliti berkunjung ke rumah Bapak Gunawan (Kepala Desa Blongko) untuk menyampaikan akan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan sekaligus penelitian tugas akhir di Desa Blongko khususnya di Dusun Tengger dengan fokus *issue* persoalan sampah. Bapak Gunawan mendukung penuh kegiatan ini

karena seperti yang beliau ketahui memang terdapat titik-titik tumpukan sampah di Dusun Tengger. Bapak Gunawan juga berkeinginan untuk mengikutkan Dusun Tengger dalam Lomba RW CANTIK, sehingga beliau tertarik dengan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti.

Gambar 6.1

Penyerahan Surat Ijin Kepada Kepala Desa



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan keterangan dari beberapa narasumber diatas peneliti meninjau titik-titik persebaran sampah lainnya dan ternyata benar adanya terdapat 9 titik lokasi timbulan atau persebaran sampah. Titik tersebut berlokasi di sungai irigasi, sungai besar, tepi jalan, lahan kosong milik perhutani, dan pinggiran pemukiman. Situasi tersebut membuat peneliti sebagai masyarakat Dusun Tengger begitu antusias mendalami persoalan tersebut.

B. Membangun Hubungan dengan *Stakeholder* dan Masyarakat (Inkulturas)

Mahasiswa berusaha melakukan proses pendekatan dengan *inkulturasi* dan berusaha membangun hubungan kepercayaan (*trust building*) yang bertujuan untuk menjalin hubungannya ibarat symbiosis mutualisme yakni hubungan setara, saling menguntungkan, dan mendukung. Mahasiswa

dan masyarakat bersatu untuk belajar memahami persoalan dan memecahkannya bersama-sama.

Langkah awal yang dilakukan mahasiswa dalam usaha mendekati diri pada masyarakat Dusun Tengger adalah berkunjung ke rumah para *stakeholder* yang ada seperti kepala desa, bayan, kader PKK, tenaga kesehatan desa, ketua RT, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan *stakeholder* lainnya. Pendekatan dengan *stakeholder* ini memudahkan mahasiswa untuk terhubung dengan masyarakat. Walaupun penelitian dilaksanakan di wilayah tempat tinggal mahasiswa sendiri, inkulturasi tetap harus dilaksanakan, guna mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan kelancaran program.

Pada tahapan pendekatan dengan masyarakat lokal, peneliti memulai melakukan pendekatan dengan “Destana Tunggul Manik”. Peneliti cenderung memilih Destana karena kebencanaan juga tidak pernah jauh dari isu lingkungan. Tidak sedikit juga bencana yang hadir disebabkan oleh kerusakan lingkungan. Pada tanggal 15 Oktober 2020 peneliti mengunjungi salah satu rumah anggota “Destana Tunggul Manik” yaitu Nur Hasan untuk membangun relasi.

Gambar 6.2

Membangun Relasi Bersama Anggota Destana



Sumber: Doumentasi Peneliti

Kemudian pada tanggal 17 Oktober 2020 peneliti diantar oleh Nur Hasan ke rumah ketua “Desatana Tunggul Manik” yaitu Abdur Rohman untuk menyampaikan maksud dan tujuan menjalin kerjasama. Setelah peneliti menjelaskan isu-isu yang akan diangkat adalah lingkungan maka ketua Destana pun mendukung kegiatan ini. Kebetulan ada salah satu program kerja Destana yang menangani masalah sampah.

Gambar 6.3
Membangun Relasi Bersama Ketua Destana



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Proses membangun hubungan juga dilakukan dengan kader PKK Desa Blongko pada tanggal 20 Oktober 2020 bertepatan dengan kegiatan rapat pleno PKK sekaligus kegiatan POSBINDU-PTM. Ketua TP-PPK Desa Blongko secara khusus memberikan waktu kepada peneliti untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan bahwa sedang diadakan kegiatan penelitian aksi di Dusun Tengger yang mana kegiatannya mengangkat isu lingkungan dan memohon dukungan dari ibu-ibu kader untuk membimbing peneliti dari segi teknis maupun materi. Karena ibu-ibu

kader sedikit banyak juga mempunyai pengalaman terkait isu lingkungan.

Gambar 6.4
Membangun Relasi Bersama Kader PKK Desa Blongko



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Peneliti juga membangun relasi bersama aktivis lingkungan dari Kediri yang bertahun-tahun menangani persoalan sampah, beliau bernama Ibu Endang Pertiwi. Sehingga nantinya dapat menjadi mentor atau pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan penelitian aksi ini.

Gambar 6.5
Membangun Relasi Bersama Aktivis Lingkungan



(Dari kiri Peneliti, Ibu Ninuk Suyatmi, Ibu Endang Pertiwi)

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain membangun hubungan dengan beberapa stakeholder dan narasumber, sudah seharusnya peneliti membangun hubungan dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan dimasyarakat. Karena kegiatan ini dapat berjalan ketika ada sinergitas antara pemerintah dan masyarakat.

Gambar 6.6
Suasana Kelompok Pengajian Yasinan Ibu-Ibu



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Potret diatas diambil saat peneliti mengikuti kelompok pengajian yasinan ibu-ibu pada 06 November 2020. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jum'at siang. Kelompok ini mempunyai pengaruh besar dalam membentuk hubungan dengan masyarakat karena anggotanya terdiri dari bermacam-macam RT. Selain itu massanya juga sangat banyak yakni sekitar 80 jamaah. Dengan jumlah massa yang sedemikian itu akan memudahkan menyebar informasi dalam satu forum.

Sehingga sangat penting meminta dukungan dari kelompok ini.

Gambar 6.7
Suasana Kelompok Sholawat Banjari



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar tersebut adalah suasana kegiatan kelompok sholawat banjari pada tanggal 13 November 2020. Selain menjalin relasi dengan kelompok ibu-ibu, peneliti juga menjalin relasi dengan kelompok pemuda lainnya, yakni kelompok sholawat banjari Al-Ikhlas bertempat di masjid Al-Huda Dusun Tengger.

C. Penggalian Data dan Membangun Kelompok Riset

Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah merupakan *focus research* yang dilaksanakan oleh peneliti. Tidak jauh dari pembahasan sebelum-sebelumnya, beberapa data tentang isu tercemarnya lingkungan oleh sampah telah diperoleh melalui observasi dan wawancara semi terstruktur serta hasil bertukar pikiran dengan salah seorang warga setempat. Data tersebutlah yang menjadi pedoman peneliti dalam melakukan pendalaman informasi

yang ada kaitannya dengan issue pencemaran lingkungan. Dalam rangka penggalian data terkait issue pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh sampah, digunakan beberapa teknik *Participatory Rural Apraisal* (PRA) diantaranya *Focus Group Discussion* (FGD), *mapping* (pemetaan), dan *transectoral* (penelusuran wilayah). Dengan teknik tersebut, diharapkan masyarakat berpartisipasi langsung didalam proses menggali data dan muncul penyadaran dari apa saja yang telah ditemui.

Pada tanggal 01 Desember 2020 dilakukan FGD bersama masyarakat lokal. FGD dilakukan tanpa undangan karena peneliti mendatangi sekelompok masyarakat yang sedang bersantai di depan rumah. Terdapat 7 peserta yang menghadiri kegiatan tersebut yakni Ibu Siti Aminah (43 th), Ibu Lusi (26 th), Ibu Rini (21 th), Ibu Rusmini (44 th), Ibu Komsiyah (60 th), Ibu Sukini (47 th), dan Bapak Rokim (50 th). Kegiatan diawali dengan menanyakan keberadaan tempat tinggal masing-masing kemudian digambarkan dalam kertas plano.

Gambar 6.8
Kegiatan FGD Pertama



Sumber: Dokumentasi Peneliti

FGD pertama ini menghasilkan peta umum Dusun Tengger yang isinya pemukiman penduduk, fasilitas ibadah, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan. Peserta masih malu-malu untuk menggambar sehingga peneliti yang

menggambar dalam kertas plano. Namun demikian bukan berarti peserta tidak aktif dalam diskusi, merekalah yang menunjukkan dan memandu. Kegiatan ini juga menggali informasi terkait timeline sejarah persebaran sampah dimulai dari tahun ke tahun.

Adapun kegiatan *transectoral* (penelusuran wilayah) dilakukan peneliti bersamaan dengan mencari batas-batas wilayah dusun dipandu oleh Bapak Sumadi (Ketua RT 04). Bermula menyusuri dusun dengan jalur diagonal, kemudian barulah menyusuri dusun dari pinggiran wilayah (perbatasan). Penelusuran ini menghasilkan garis tapal batas dusun. Adapun hasil transek didiskusikan kembali kepada masyarakat melalui FGD. Masyarakat digiring untuk menemukan akar dari masalah yang dialami beserta dampak yang diakibatkan. Persoalan lingkungan yang terjadi di Dusun Tengger berkaitan dengan minimnya pengelolaan lingkungan.

D. Perumusan Hasil Riset

Dalam rangka perumusan hasil riset sebagai pedoman kesepakatan issue, diadakan FGD kedua. Kegiatan FGD yang kedua dilaksanakan di rumah Ibu Siti Mukaromah dihadiri oleh kader beserta ketua PKK berjumlah 4 orang. FGD kedua ini merupakan bentuk penyampaian aspirasi masyarakat dalam FGD pertama kepada pemangku kepentingan desa. Karena masyarakat awam tidak terlalu berani mengungkapkan aspirasinya kepada pihak desa secara langsung. Maka dari itu peneliti dan salah satu peserta FGD pertama sebagai perwakilan menyampaikan aspirasi-aspirasi masyarakat kepada ketua PKK dan kader untuk diteruskan kepada pemerintah desa.

Sehingga berdasarkan hasil diskusi bersama terjadi kesepakatan terhadap pengangkatan issue tentang belum memadainya sistem pengelolaan sampah di Dusun Tengger. Kemudian berlanjut dengan pembuatan pohon masalah,

pohon harapan, dan perumusan kegiatan berorientasi pada proses dan hasil yang berkelanjutan. Pada akhir diskusi peneliti membacakan kesimpulan hasil kegiatan FGD kedua ini. Secara bersama-sama disepakati terkait apa saja yang diperlukan berdasarkan persoalan yang dirumuskan, misalnya subjek dan susunan kegiatannya.

Gambar 6.9
Kegiatan FGD Kedua



Sumber: Dokumentasi Peneliti

E. Merencanakan Tindakan

Diskusi perencanaan tindakan berlanjut pada minggu berikutnya. Pada FGD sebelumnya disepakati promotor dari kegiatan ini adalah pengurus bank sampah yang telah dibentuk, relawan destana beserta karang taruna. Berdasarkan pohon masalah dan pohon harapan dapat dipahami bahwa masyarakat menghendaki adanya edukasi pengelolaan sampah, pendampingan kelompok pengelola sampah, kelengkapan sarana-prasarana pengelolaan sampah, dan advokasi peraturan larangan membuang sampah sembarangan.

Diskusi kali ini dilaksanakan di rumah Ibu Ninuk Suyatmi dihadiri 6 peserta semuanya wanita. Kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan dari FGD kedua. Peserta mendiskusikan secara spesifik rencana aksi, beserta sasaran/ pelakunya, kemudian ditentukan waktu dan tempatnya.

Gambar 6.10
Kegiatan FGD Ketiga



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Diskusi ini menghasilkan beberapa rangkaian tindakan yang memungkinkan untuk dilaksanakan yakni: 1) Sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah kepada seluruh masyarakat luas 2) Aksi bersih sungai besar dan irigasi yang tercemar oleh sampah, dengan pengangkatan sampah kepermukaan 3) Pendampingan kepada pengurus bank sampah untuk kembali operasional, agar mengurangi jumlah timbunan sampah anorganik pada lingkungan dan 4) Membuat kelompok advokasi kebijakan

F. Mengorganisir Stakeholder

FGD ketiga berlanjut pada diskusi analisis stakeholder yang menunjang dan memperlancar aksi masyarakat pada rangkaian program yang direncanakan. Berikut pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengorganisasian masyarakat dalam meningkatkan kebersihan lingkungan:

Tabel 6.1
Analisa Stakeholder

Kelompok	Karakteristik	Kepentingan Utama	SD yang dimiliki	SD yang dibutuhkan	Tindakan yang harus dilakukan
Pemerintah Desa Blongko	Lembaga pemerintahan	Memberikan bantuan dan fasilitas dalam kegiatan kebersihan lingkungan	Wewenang dan tanggung jawab terhadap masyarakat (otoritas kebijakan)	Anggaran dan kebijakan yang berpihak pada lingkungan khususnya pengelolaan sampah	Mendukung program secara penuh baik materil maupun non materil
Bidan Desa	Tenaga Kesehatan	Menangani masalah kesehatan masyarakat	Pengetahuan kesehatan masyarakat	Partisipasi	Sosialisasi kesehatan masyarakat
Tokoh Pemuda/ Kelompok Pemuda	Lembaga non pemerintah	Mengorganisir massa dalam suatu kegiatan	Tenaga	Partisipasi aktif	Melakukan aksi bersih lingkungan
Bank Sampah	Organisasi ber SK Desa	Mengelola sampah	Pengurus dan Gedung	Partisipasi aktif	Operasional rutin dalam mengelola sampah

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui aktor-aktor yang terlibat dalam proses pengorganisasian masyarakat dalam gerakan pengelolaan sampah. Terdapat 4 pihak yang berpartisipasi sekaligus menjadi *stakeholder* dalam terwujudnya kegiatan pengelolaan sampah di Dusun

Tengger yaitu pemerintah Desa Blongko, bidan desa, tokoh pemuda/ kelompok pemuda, dan bank sampah. Keempat *stakeholder* tersebut tentunya telah berperan sesuai dengan bidang dan keahliannya masing-masing mulai dari otoritas kebijakan, penyuluh kesehatan, dan aktor.

Pemerintah Desa Blongko berperan sebagai pemegang otoritas kebijakan (regulator) yang bertugas untuk merancang peraturan desa tentang kebersihan dan kelestarian lingkungan. Sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah desa adalah wewenang dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Sehingga ketika kebijakan telah dibuat maka masyarakat harus tunduk dan mematuhi peraturan yang ada. Tindakan yang perlu dilakukan oleh pemerintah desa yakni mendukung program secara materil maupun non materil.

Bidan desa berperan sebagai penyuluh kesehatan yang terlibat dalam peningkatan kesadaran masyarakat. Sumber daya yang dimiliki adalah tenaga ahli (pengetahuan tentang kesehatan masyarakat). Tindakan yang perlu dilakukan oleh bidan desa adalah mensosialisasikan pentingnya kesehatan masyarakat.

Tokoh pemuda atau kelompok pemuda berperan sebagai aktor dalam terjadinya perubahan sosial di masyarakat. Sumber daya yang mereka miliki yakni tenaga dan massa dalam memberikan kontribusi pada gerakan pengelolaan sampah. Tindakan yang harus dilakukan oleh tokoh pemuda atau kelompok pemuda adalah melakukan aksi bersih lingkungan dan kegiatan-kegiatan lain dalam program yang telah disusun bersama.

Bank sampah juga sebagai aktor dalam terjadinya perubahan sosial di masyarakat untuk mengelola sampah-sampah yang bernilai jual. Sumber daya yang dimiliki yakni gedung pengelolaan sampah dan tenaga dari pengurus bank sampah. Tindakan yang harus dilakukan adalah partisipasi

aktif dan operasional rutin dalam kegiatan pengelolaan sampah.

G. Keberlangsungan Program

Dalam kaitannya dengan mempersiapkan kelangsungan program, peneliti mengadakan pertemuan dengan pengurus bank sampah untuk menyusun rencana kegiatan kedepan. Selain itu peneliti mempersiapkan narasumber untuk kegiatan sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah bersama seluruh lapisan masyarakat. Kemudian mempersiapkan massa dalam kegiatan aksi bersih sungai.



BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Edukasi Pengelolaan Sampah dan Pengorganisasian Masyarakat

1. Pendidikan Pengelolaan Sampah

Seperti program yang telah direncanakan, peneliti bersama stakeholder melancarkan aksi permulaan yaitu pengadaan pendidikan informal akan pentingnya pengelolaan sampah mulai dari sumber asalnya. Kegiatan tersebut akan dikemas dengan sosialisasi dan dilanjutkan dengan FGD. Program diatas dilaksanakan pada 12 Februari 2021 pukul 19.30 WIB bertempat di Gedung PAUD Al-Faza.

Sebelum acara dimulai peneliti bersama ibu-ibu pengurus bank sampah mempersiapkan tempat dan perlengkapan yang dibutuhkan lainnya mulai dari konsumsi, tikar, meja, LCD, proyektor, *soundsystem*, *microphone*, dll. Kemudian peneliti menghubungi narasumber 3 jam sebelum acara dimulai.

Kedatangan peserta yang bertahap langsung diarahkan untuk melakukan pengisian daftar hadir peserta. Berdasarkan daftar hadir didapat 38 peserta ditambah kepala desa, ditambah lagi narasumber, dan juga peneliti sendiri. Sehingga total peserta yang hadir dalam kegiatan sosialisasi dan FDG terkait pengelolaan sampah adalah 41 partisipan, dengan keterangan 22 laki-laki dan 19 perempuan.

Ketika peserta dirasa sudah cukup, kegiatan pun dimulai pukul 20.00 WIB. Kegiatan sosialisasi dan dsikusi ini bertema “Bersinergi Ciptakan Lingkungan Bersih dan Lestari Melalui Pengelolaan Sampah”. Adapun susunan acaranya dimulai dari pembukaan dengan bacaan Basmallah dan Surat Al-Fatihah, sambutan dari Bapak Gunawan selaku Kepala Desa

Blongko, do'a dipimpin oleh Bapak Kaseri, sampai kepada acara inti yaitu sosialisasi tentang bahaya sampah dan pengelolaannya oleh Ibu Endang Pertiwi, hingga berlangsung juga FGD rencana aksi.

Gambar 7.1

Sambutan Bapak Kepala Desa Blongko



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam sambutan beliau, bapak Gunawan (Kepala Desa Blongko) mengungkapkan bahwa program ini begitu dinanti-nanti oleh seluruh pihak baik itu warga masyarakat maupun pemangku wilayah Dusun Tengger yakni RT/RW. Selain itu ketertarikan beliau dalam mendukung kegiatan ini adalah menyongsong adanya lomba RW CANTIK. Beliau juga menuturkan terkait mengapa dipilihnya Dusun Tengger sebagai kandidat lomba, yakni Dusun Tengger tidak mempunyai kendang di pemukiman adapun hanya beberapa, sebagian besar kendang ternak bertempat di tegal. Sedangkan di dusun-dusun lain masih sangat banyak kendang ternak di tenah pemukiman warga.

Kemudian lebih dari itu Kepala Desa Blongko memberikan hak mandiri kepada masyarakat Dusun Tengger untuk mengelola sampahnya, namun juga tidak luput dari dukungan dan pengawasan dari desa. Bahkan beliau juga menuturkan akan dialokasikan dana lebih untuk kegiatan pengelolaan sampah ini. Karena menurutnya Dusun Tengger mampu menjadi kampung percontohan untuk dusun lainnya dalam usahanya mengelola sampah dilingkungan masyarakat.

Setelah sambutan dari bapak kepala desa, acara berlanjut kepada penyampaian materi sosialisasi oleh Ibu Endang Pertiwi (53 tahun) seorang aktivis lingkungan dari Kediri yang telah mengatasi permasalahan sampah selama bertahun-tahun diberbagai wilayah.

Gambar 7.2
Penyampaian Materi oleh Narasumber



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam usaha beliau membuka komunikasi beliau memperkenalkan diri dan mengucapkan terimakasih

kepada masyarakat Dusun Tengger karena telah mengundangnya dalam forum ini. Beliau sangat terkesan dengan antusiasme masyarakat dalam menghadiri forum ini. Kemudian barulah beliau menyampaikan apa yang menjadi topik dalam forum malam itu yakni isu tentang sampah.

Pembahasan pertama mengarah kepada dampak sampah bagi kehidupan manusia. Ibu Endang juga menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara penyumbang sampah dilautan, terbesar kedua setelah China. Beliau juga menampilkan video lautan yang tercemar oleh plastik, kemudian plastic tersebut dikonsumsi oleh hewan laut. Bahkan mirisnya bisa menyebabkan kematian pada hewan laut tersebut. Adapun bangkai-bangkai hewan laut yang didalam perutnya penuh dengan sampah.

Selain bahaya sampah bagi lautan, Ibu Endang juga menguraikan dampak negatif penggunaan diapers. Beliau menyebutkan 3 hal yang menjadi dampak negatif dari penggunaan diapers. Yang pertama boros, secara tidak disadari penggunaan diapers sangat menambah beban pengeluaran dalam rumah tangga. Yang kedua kerusakan lingkungan, sampah diapers sangat mencemari sungai dan tanah. Sebagian besar pengguna diapers tidak bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah diapersnya. Yang ketiga diapers dapat menyebabkan penyakit apabila dipakai dalam jangka waktu lama, seperti iritasi kulit dan lain sebagainya. Adapun upaya dalam menghentekin pemakaian diapers/ popok sekali pakai adalah dengan memakai pampers yang bisa dicuci kembali atau yang lebih baik lagi adalah mengajarkan anak untuk toilet training bahasa lainnya *catur*.

Kemudian pembahasan kedua mengarah kepada bagaimana mengelola sampah secara tepat. Langkah

awal dalam mengelola sampah yang dihasilkan adalah mengelompokkan sampah tersebut. Adapun pengelompokkan sampah yang dimaksud adalah sampah organik, sampah anorganik, dan sampah B3. Beliau juga memberikan contoh kepada peserta terkait pengklasifikasian sampah-sampah tersebut. Sampah organik dapat dikelola menjadi pupuk, sampah anorganik dapat dijual ke bank sampah, dan sampah B3 disisihkan untuk dibawa ke TPA.

Ibu Endang berharap sedikit pengetahuan tersebut dapat bermanfaat bagi peningkatan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah. Himbuan dari beliau sebagai narasumber yakni bagi peserta yang menghadiri forum ini harus ada usaha untuk mengurangi sampah dan membagikan pengalaman mereka kepada masyarakat yang lain.

2. **Pembentukan Kelompok**

Karena waktu sudah semakin malam menunjukkan pukul 21.00 WIB maka Ibu Endang segera mengakhiri pembahasan. Sebelum itu beliau mengajarkan kepada peserta diskusi untuk salam lestari dan salam 3R. Ibu Endang juga menantang peserta diskusi untuk melaksanakan aksi bersih sungai yang tercemar oleh sampah sebagai langkah awal dalam menyelamatkan lingkungan. Kemudian Ibu Endang segera memberikan waktunya kepada peserta untuk dilakukan *Forum Group Discussion* (FGD) dengan menunjuk salah satu peserta untuk menjadi pemimpin FGD yaitu Bapak Abri Purwanto.

Diskusi dimulai dengan membentuk paguyuban lingkungan terdiri dari 2 kelompok pengelola sampah yakni satgas pengangkutan sampah dan kader lingkungan. Pemilihan satgas pengangkutan sampah ini membutuhkan waktu yang lumayan lama, dikarena peserta masih belum percaya diri sehingga yang terjadi

adalah adu tunjuk. Bapak Abri sebagai pemimpin diskusi menengahi dengan menunjuk beberapa orang yakni M. Yusuf, Abdur Rohman, dan Nur Hasan untuk dipilih melalui suara terbanyak. Kemudian dalam voting diperoleh suara terbanyak jatuh kepada M. Yusuf.

Gambar 7.3
Sambutan Ketua Satgas Pengangkutan Sampah
Terpilih



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setelah pemilihan ketua satgas berlanjut pada penyusunan pengurus yang lain yang ditunjuk oleh ketua terpilih. Hal ini untuk meminimalisir adanya adu tunjuk kembali dan tidak terlalu memakan waktu. Adapun susunan satgas pengangkutan sampah sebagaimana ditunjukkan table berikut:

Tabel 7.1
Susunan Satgas Pengangkut Sampah

Ketua	M. Yusuf
Bendahara	Mahfud
Koordinator RT 01	Yogi
Koordinator RT 02	Rifai
Koordinator RT 03	Mukib
Koordinator RT 04	Zainal Arifin
Koordinator RT 05	Farid

Sumber: Hasil FGD bersama Masyarakat

Tabel diatas hanyalah pengurus inti dari satgas pengangkut sampah. Dalam aksinya terdapat 25 personil yang bertugas gotong royong untuk mengambil sampah dari rumah ke rumah.

Terkait kader lingkungan disepakati bersama bahwa pengurus bank sampah yang telah ada diaktifkan kembali dan ditambah anggota baru dari pemuda sehingga nantinya menjadi kader lingkungan. Adapun susunan anggotanya sebagai berikut:

Tabel 7.2
Susunan Pengurus Bank Sampah Tengger Berkah
(Kader Lingkungan)

Ketua 1	Mastuti Rahayu
Ketua 2	Ninuk Suyatmi
Sekretaris 1	Niken Savitri
Sekretaris 2	Binti Nur Solikah
Bendahara 1	Nur'aini
Bendahara 1	Sri Suwarni
Seksi Penimbangan	<ul style="list-style-type: none"> • Siti Mukaromah • Siti Asiyah
Seksi Pemilahan	<ul style="list-style-type: none"> • Binti Musripah • Haiyin Fariyah
Seksi Daur Ulang	<ul style="list-style-type: none"> • Umi Habibah

	<ul style="list-style-type: none"> • Priska Nanda • Aprilia • Eka Via Safira
--	---

Sumber: Hasil FGD bersama Masyarakat

Setelah terjadi kesepakatan tentang paguyuban lingkungan, langkah selanjutnya mendiskusikan rencana tindak lanjut.

Langkah pertama, menentukan nominal dana kebersihan. Berdasarkan kondisi dan kemampuan masyarakat disepakati iuran kebersihan sebesar Rp 5000/bulan dan per rumah bukan per KK. Artinya apabila ada 2-3 KK dalam satu rumah maka nominal dana yang harus dibayar hanya Rp 5.000/ bulan.

Langkah kedua, gencar sosialisasi program untuk menghilangkan kebiasaan membuang sampah sembarangan yang sudah melekat sebelumnya. Dalam peningkatan kesadaran diperlukan gerakan massal.

Langkah ketiga, aksi bersih sungai sebagai langkah eksekusi awal. Dalam diskusi disepakati bahwa aksi bersih sungai akan dilaksanakan besok harinya pada 13 Februari 2021 pukul 08.00 titik kumpul di Lapangan Dusun Tengger. Aksi dimulai dari titik terawan timbunan sampah yakni sungai gunturan dan sungai paklandung. Pada hari itu satgas pengangkut sampah ditemani oleh relawan nusantara Kediri dan Ibu Endang Pertiwi bertugas membersihkan sampah di sungai, sedangkan masyarakat lainnya bersama RT dan RW membersihkan lingkungan pemukiman.

Tidak terasa begitu banyak hal yang diperoleh dalam forum tersebut. Seluruh rangkaian acara terlaksana dengan lancar. Akhirnya acara ditutup dengan bacaan Hamdalah dan ucapan terimakasih kepada peserta karena telah berkenan menghadiri forum diskusi tersebut.

3. Aksi Bersih Sungai dan Lingkungan

Pada 13 Februari 2021 pukul 08.00 WIB dilakukan aksi bersih sungai dan lingkungan oleh seluruh masyarakat Dusun Tengger. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pembagian kerja sesuai kesepakatan pada FGD sebelumnya yakni satgas pengangkut sampah ditemani oleh relawan nusantara Kediri dan Ibu Endang Pertiwi bertugas membersihkan sampah di sungai, sedangkan masyarakat lainnya bersama RT dan RW membersihkan lingkungan pemukiman masing-masing.

Kelompok pembersihan sungai dihimbau untuk berkumpul di lapangan Dusun Tengger guna mempermudah koordinasi dan pemberangkatan. Pada pukul 08.30 WIB dirasa personil sudah lengkap maka langsung diadakan *briefing*. Lokasi pertama yang dituju adalah sungai paklandung, sungai ini merupakan sungai kering untuk aliran ketika hujan. Sehingga sangat penting sekali dilakukan pembersihan dan pembebasan dari sampah. Sampah terbanyak yang ditemukan di sana adalah sampah plastik dan pampers. Karena terlalu banyak sampah di sana maka untuk mengurangi volume terpaksa dilakukan pembakaran sampah, tentunya hal ini dilakukan dengan pertimbangan yang sangat matang, adapun lokasi sungai berada di hutan dan sangat jauh dari pemukiman. Menurut Ibu Endang (narasumber) "*Sampah ini perlu secepatnya diangkat dari sungai dan dilakukan pemusnahan karena terlalu tertimbung lama, dan mencegah sampah untuk tidak terbawa arus air hujan*". Setelah sampah musnah maka masyarakat dilarang untuk membuang sampah ke sungai lagi.

Lokasi kedua pembersihan sungai berada di hutan juga yakni sungai gunturan. Kegiatan ini berlangsung pukul 10.30 WIB. Kondisi sungai ini juga

terbilang sangat kritis dengan banyaknya timbunan sampah plastik dan juga pampers. Pembersihan pada sungai ini membutuhkan waktu yang lumayan lama karena mayoritas sampahnya adalah sampah diapers. Karena sampah-sampah tersebut telah lama tertimbung maka tidak memungkinkan untuk dilakukan daur ulang atau pendaur ulangan sehingga personil membakarnya dengan solar. Namun setelah dilakukan pembersihan ini masyarakat dihimbau untuk tidak membuang sampah ke sungai dan pengurangan bahkan penghentian dalam penggunaan pospak (popok sekali pakai) diganti dengan popok yang bisa di cuci ulang atau yang ramah lingkungan.

Gambar 7.4

Situasi Pembersihan Sungai Paklandung



Sumber: Dokumentasi Peneliti

4. Gencar Sosialisasi Program

Pada tanggal 19 Februari 2021 pukul 13.30 WIB dilakukan sosialisasi pada jamaah pengajian yasinan.

Gambar 7.5

Suasana Sosialisasi Pada Jamaah Pengajian Yasinan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kegiatan tersebut dilakukan dalam upaya mensosialisasikan kepada masyarakat luas yang tidak mengikuti sosialisasi di Gedung PAUD tempo hari. Sosialisasi pada jamaah pengajian yasinan ini dirasa sangat efektif karena langsung menuju sasaran penghasil sampah rumah tangga. Adapun kegiatan sosialisasi ini dilakukan kepada 3 jamaah pengajian dalam satu hari yakni Jamaah Pengajian Yasin dan Tahli 'Al-Hidayah', Jamaah Pengajian Yasin dan Tahli 'Ad-Dzikri', dan Jamaah Pengajian Yasin dan Tahli 'Al-Hikmah'. Sosialisasi berlangsung sebelum pengajian dimulai. Pertama ketua satgas menyampaikan mandat dari pemerintah Desa Blongko bahwa Dusun Tengger ditunjuk sebagai kampung percontohan pengelola sampah. Kemudian barulah peneliti bertugas menyampaikan materi sosialisasi terkait bahaya sampah dan pengelolaan sampah.

B. Pendampingan Berkelanjutan Terhadap Kelompok yang Menangani Pengelolaan Sampah

Kegiatan yang telah direncanakan harap besarnya adalah terwujud atau tercapai. Sehingga perlu dorongan dalam usaha mewujudkannya. Terlebih lagi masih dalam tahap awal menuju perubahan, maka pendampingan intensif terhadap pelaku perubahan perlu dilakukan. Menindaklanjuti kegiatan edukasi pengelolaan sampah. Peneliti berusaha untuk melakukan pendampingan kepada paguyuban lingkungan yang terdiri dari dua kelompok yakni satgas penjemput sampah dan kader lingkungan. Pendampingan ini bertujuan untuk menggerakkan 2 kelompok tersebut sebagai motivator masyarakat dalam mengelola sampah.

Pendampingan pertama dilakukan kepada satgas penjemput sampah. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 21 Februari 2021 pukul 20.00 di Rumah Abdul Rohman.

Gambar 7.6

Suasana Diskusi Bersama Satgas Penjemput Sampah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam diskusi tersebut dilakukan pembahasan rencana kerja satgas pengelolaan sampah. Adapun kerangka pembahasannya yakni mulai dari penentuan hari

penjemputan, penentuan petugas, penentuan skenario penjemputan, penentuan hari penarikan dana kebersihan, dan penentuan upah petugas.

Diskusi dipimpin oleh ketua satgas yakni M. Yusuf. Pembahasan dimulai dari penentuan hari penjemputan sampah. Dalam musyawarah tersebut disepakati penjemputan sampah dilakukan dua kali dalam satu minggu yakni setiap hari Selasa dan Jumat. Nantinya akan dikenal dengan “Selasa Bersih dan Jum’at Bersih”. Dilakukan penjemputan hanya dua kali dalam seminggu dikarenakan petugas penjemput sampah memiliki kesibukan lain sehingga harus membagi waktunya. Walaupun tidak dilakukan penjemputan setiap hari, diharapkan sampah diamankan di depan rumah masing-masing agar tidak dibuang sembarangan lagi.

Kemudian selanjutnya membagi kelompok penjemputan sampah atau petugas penjemputan sampah. Seluruh anggota satgas penjemputan sampah dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok selasa dan kelompok jum’at. Kelompok selasa terdiri dari 12 orang dan kelompok jum’at terdiri dari 13 orang. Pembagian ini diacak menggunakan teknik berhitung ganjil-genap, sehingga yang mendapatkan angka ganjil akan menjadi kelompok selasa dan yang mendapatkan angka genap akan menjadi kelompok jum’at. Penggunaan metode pembagian ini akan dirasa adil dan tidak terkesan pilih-pilih.

Lalu musyawarah dilanjutkan dengan menyusun skenario penjemputan. Salah satu peserta diskusi mengusulkan bahwa penjemputan sampah dilakukan pada pagi hari agar tidak terlalu terik, alasan lainnya agar lingkungan bersih lebih awal. Sehingga disepakati bersama penjemputan sampah dimulai pukul 07.30 WIB dengan titik kumpul petugas di Pos Kampling RT 02. Untuk alat yang digunakan dalam penjemputan adalah sepeda motor masing-masing petugas dan karung. Hal ini dikarenakan

belum memiliki gerobak sampah ataupun tossa. Guna memudahkan dalam proses penjemputan petugas menghimbau seluruh warga untuk segera mengeluarkan sampah dari dalam rumahnya setiap Selasa dan Jum'at pagi sebelum jam 07.30.

Dalam menunjang biaya operasional perlu adanya penarikan dana kebersihan dari masyarakat. Sesuai dengan hasil musyawarah bersama masyarakat yang disepakati dalam FGD, iuran dana kebersihan sebesar Rp 5000/ bulan per rumah. Maka petugas mendiskusikan terkait waktu yang tepat dalam mengumpulkan dana kebersihan tersebut. Karena giat penjemputan sampah baru akan dimulai pada akhir bulan Februari, sehingga disepakati penarikan dana kebersihan dilakukan setiap minggu ke-4 perbulannya. Petugas pengumpulan dana kebersihan merupakan satgas koordinator RT masing-masing.

Pembahasan yang terakhir yakni terkait upah petugas penjemputan sampah. Dari hasil dana kebersihan yang terkumpul petugas tidak meminta upah. Petugas hanya meminta pengganti bensin masing-masing kendaraan yang digunakan untuk mengangkut sampah. Selain itu dana tersebut juga digunakan untuk membeli konsumsi petugas.

Pendampingan kedua dilakukan kepada pengurus bank sampah tengger berkah sebagai kader lingkungan. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 28 Februari 2021 pukul 09.00 WIB di Gedung Bank Sampah. Pendampingan ini bermaksud untuk memberikan kehidupan kembali bagi Bank Sampah Tengger Berkah yang telah lama vakum. Pertemuan dikemas dengan diskusi dimana peneliti meminta kepada pengurus untuk menceritakan seluruh kegiatan-kegiatan bank sampah yang pernah dilakukan. Karena sedikit banyak peneliti juga harus memahami konsep bank sampah yang dilakukan disana. Kemudian peneliti meyakinkan seluruh pengurus dengan menanyakan kembali kesanggupan mereka dalam mengemban tugas

sebagai kader lingkungan ini. Dan seluruh peserta menjawab tanggung untuk aktif kembali dan bekerjasama dalam pengelolaan sampah ini.

Kegiatan ini kemudian berlanjut kepada menyusun rencana. Adapun rencana kerja Bank Sampah Tengger Berkah dapat disajikan dalam table berikut:

Tabel 7.3
Rencana Kerja Bank Sampah Tengger Berkah

No.	Kegiatan	Waktu	Pelaku	Ket
1.	Penimbangan	Sabtu (pagi)	Siti Mukaromah dan Siti Asiyah	Mingguan
2.	Pencatatan	Sabtu (pagi)	Niken Savitri	Mingguan
3.	Pemilahan	Minggu (pagi)	Semua Anggota	Mingguan
4.	Perekapan	Minggu	Ninuk Suyatmi	Bulanan
5.	Daur Ulang	Minggu	Semua Anggota dan Nasabah/ Masyarakat Umum	Bulanan
6.	Pemanfaatan Tanah Pekarangan	Minggu	Semua Anggota	Bulanan

Sumber: Hasil FGD bersama Pengurus Bank Sampah Tengger Berkah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penimbangan dan pencatatan dilaksanakan setiap hari sabtu, artinya masyarakat/ nasabah dapat mengakses Bank Sampah Tengger Berkah setiap hari Sabtu pagi yakni jam 09.00. Kemudian hari minggunya petugas melakukan

pemilahan atas sampah yang diperolehnya pada hari sabtu. Dilakukan perekapan pada buku besar yakni setiap satu bulan sekali yakni akhir bulan atau minggu keempat. Pada minggu keempat ini petugas juga akan melakukan pemanfaatan tanah pekarangan sekitar gedung bank sampah dengan menanam berbagai macam sayur dan toga. Adapun kegiatan daur ulang akan dilaksanakan setiap pertemuan minggu ketiga. Sampah yang didapat dari masyarakat sebagian dijual dan yang sebagian lagi didaur ulang menjadi produk baru yang bernilai.

Selain program kerja mingguan dan bulanan diskusi kali ini juga membahas terkait rencana pembuatan banner dan tabungan sampah. Tabungan sampah ini akan dibuat menjadi empat jenis yakni tabungan sekolah, tabungan regular, tabungan sembako, dan tabungan lebaran. Tabungan sekolah hanya bisa diambil 6 bulan sekali saat musim semesteran. Tabungan regular bisa diambil kapan saja minimal menabung selama 2 bulan. Tabungan sembako hanya bisa diambil dalam bentuk sembako, nasabah nantinya akan diberikan voucher sembako untuk ditukarkan ke toko yang telah ditentukan oleh pengurus. Sedangkan tabungan lebaran hanya bisa diambil setahun sekali menjelang lebaran. Nasabah baru tidak dibebani biaya pendaftaran, cukup membawa sampahnya dan dilakukan registrasi.

Adapun sampah anorganik yang dibawa ke bank sampah “Tengger Berkah” akan dihargani dengan nilai rupiah sebagai berikut:

Tabel 7.4

Daftar Harga Sampah di Bank Sampah Tengger Berkah

No.	Jenis Sampah	Harga
1.	Botol Aqua Bening	1500/kg
2.	Botol Plastik Kemasan Minuman	1000/kg

3.	Kardus	1500/kg
4.	Duplek	400/kg
5.	Bak Campur	1000/kg
6.	Besi	3000/kg
7.	Plastik Bungkus Makanan Instan	200/kg
8.	Lingkarun Teh Rio, The Gelas, Ale-Ale, dll	5000/ 100 biji
9.	Botol Kecap	500/biji
10.	Putihan (kemasan handbody, bedak, dll)	1000/kg
11.	Kertas Buram	500/kg
12.	Kertas HVS	750/kg

Diakhir diskusi peneliti mengajak seluruh pengurus bank sampah yang hadir untuk foto bersama.

Gambar 7.7

Pengurus Bank Sampah Tengger Berkah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

C. Membentuk Kelompok Advokasi dan Inisiasi Kebijakan Terkait Pengelolaan Sampah

Mendampingi masyarakat dalam usaha mengelola sampah tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan (peningkatan kesadaran) dan membentuk kelompok yang menangani persampahan, namun pendampingan juga diarahkan untuk program berkelanjutan. Sehingga diperlukan kebijakan yang mengikat masyarakat untuk tetap mengelola sampah yang dihasilkannya secara bertanggung jawab.

Upaya ini bertujuan sebagai tindak lanjut program yang sudah berjalan dalam fungsi jangka panjangnya baik terhadap paguyuban lingkungan sebagai aktor penanggung jawab ataupun masyarakat sebagai sumber dari sampah itu sendiri. Peneliti melakukan pertemuan dengan beberapa perwakilan satgas pengelola sampah untuk pembahasan susunan draft usulan kepada pemerintah desa tentang output dari dampingan yang sudah dilakukan.

Diskusi tersebut dilaksanakan pada 01 Maret 2021 pukul 20.00 WIB di rumah M. Yusuf.

Gambar 7.8

Suasana Diskusi Bersama Kelompok Advokasi Kebijakan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Diskusi penyusunan draft kebijakan dihadiri oleh 7 orang peserta. Berbagai usulan yang hadir dalam diskusi dirangkum sebagaimana berikut:

Tabel 7.5
Draf Usulan Kebijakan

No.	Apek	Usulan/ Saran
1.	Sarana dan Prasarana	Kelengkapan fasilitas segera dipenuhi oleh pemerintah desa terutama tossa dan rambu larangan membuang sampah sembarangan.
2.	Tujuan Jangka Panjang	Tindak lanjut dari pemerintah desa berdasarkan giat pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tengger dalam upayanya menciptakan lingkungan yang bersih dan lestari dijadikan program unggulan desa dan dimasukkan kedalam RPJMDes. Sehingga program ini dapat berlanjut dan menjadi percontohan dusun yang lain.
3.	Kebijakan	Pembuatan aturan atau kebijakan yang berpihak kepada kelestarian lingkungan: <ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="553 1066 949 1283">1. Larangan bagi kegiatan yang berkaitan dengan tercemarnya sungai seperti membuang sampah di sungai dan membuang air besar di sungai. <li data-bbox="553 1289 949 1426">2. Larangan membuang sampah pada lahan-lahan kritis rawan longsor dan juga area hutan

		3. Apabila ditemukan ada masyarakat yang membuang sampah sembarangan maka ia dikenai sanksi berupa denda Rp. 200.000
--	--	--

Sumber: Hasil FGD bersama Kelompok Advokasi Kebijakan

Dari diskusi yang berlangsung sedikitnya ada tiga draft usulan kebijakan yang akan diajukan kepada pemerintah desa yakni pada aspek sarana dan prasarana, tujuan jangka panjang, dan kebijakan.

Pada aspek sarana dan prasarana diungkapkan usulan bahwa kelengkapan fasilitas yang mendukung pengelolaan sampah harus segera dipenuhi oleh pemerintah desa terutama tossa dan rambu larangan membuang sampah sembarangan.

Pada aspek proyeksi jangka panjang diungkapkan usulan bahwa tindak lanjut dari pemerintah desa berdasarkan giat pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tengger dalam upayanya menciptakan lingkungan yang bersih dan lestari dijadikan program unggulan desa dan dimasukkan kedalam RPJMDes. Sehingga program ini dapat berlanjut dan menjadi percontohan dusun yang lain.

Pada aspek kebijakan diungkapkan usulan bahwa Perlunya pembuatan aturan atau kebijakan yang berpihak kepada kelestarian lingkungan. Pertama, larangan bagi kegiatan yang berkaitan dengan tercemarnya sungai seperti membuang sampah di sungai dan membuang air besar di sungai. Kedua, larangan membuang sampah pada lahan-lahan kritis rawan longsor dan juga area hutan. Ketiga, apabila ditemukan ada masyarakat yang membuang sampah sembarangan maka ia dikenai sanksi berupa denda Rp. 200.000.

Setelah draft tersebut selesai disusun maka kelompok advokasi siap untuk menyampaikan usulan tersebut kepada pemerintah desa dalam hal ini langsung mengundang Bapak Gunawan selaku Kepala Desa Blongko. Lobbying draft kebijakan berlangsung pada 02 Maret 2021 pukul 20.00 di rumah M. Yusuf yang dihadiri oleh 15 peserta.

Gambar 7.9

Lobbying Draft Usulan Kebijakan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Draft tersebut akan dipertimbangkan oleh bapak kepala desa. Adapun bapak kepala desa akan mendorong BPD untuk membuat kebijakan terkait pengelolaan lingkungan dan persampahan. Sedangkan usulan terkait sarana dan prasarana akan dimasukkan dalam anggaran tahun depan. Sehingga kelompok pengelola sampah diharapkan dapat bersabar dan berikhtiar dengan keswadayaannya terlebih dahulu.

D. Pemanfaatan Fasilitas yang Telah Ada dan Menginisiasi Pengajuan Kelengkapan Fasilitas Pengelolaan Sampah Kepada Pemerintah Desa

Dalam bab terkait pendalaman problem telah diuraikan bahwa sarana dan prasarana penunjang pengelolaan sampah di Dusun Tengger tidak difungsikan secara maksimal. Faktor penyebab dari tidak difungsikannya fasilitas yang ada adalah belum terdapatnya satgas penanganan persoalan sampah. Terbentuknya paguyuban lingkungan terkhusus satgas pengangkutan sampah diharapkan dapat memanfaatkan fasilitas yang telah tersedia dengan baik.

Upaya yang dilakukan oleh peneliti dan satgas penanganan sampah yakni melakukan koordinasi pada Kepala Desa Blongko dalam rangka meminta izin atas penggunaan fasilitas sepenuhnya. Oleh karena itu peneliti bersama satgas pengelola sampah meminta izin untuk menggunakan TPA yang telah lama mangkrak.

Gambar 7.10
Kondisi TPA



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Akhirnya dengan dibentuknya satgas pengangkutan sampah TPA tersebut dapat dimanfaatkan. Proses

pengangkutan sampah dilakukan dengan menggunakan kendaraan sepeda motor pribadi. Sampah residu dari rumah tangga yang diletakkan di depan rumah diambil petugas dan dimasukkan ke dalam karung dan diangkut menuju TPA.

Gambar 7.11
Proses Pengangkutan Sampah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 07.30 WIB telah dilakukan masa trial penjemputan sampah ke rumah-rumah warga oleh satgas penjemputan sampah. Karena masih dalam tahap uji coba maka akan gerakan ini dimulai dengan skala RT dengan jumlah penduduk sedikit yakni RT 02 dan RT 03. Masa trial ini dilakukan untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa satgas telah siap bertugas meskipun fasilitas belum lengkap. Selain itu masa trial ini juga sebagai ajang sosialisasi aksi kepada masyarakat terkait program gerakan pengelolaan sampah di Dusun Tengger. Adapun inisiasi kelengkapan fasilitas telah diusulkan dalam draft kebijakan.

BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Monitoring dan Evaluasi Program

Peneliti bersama satgas penjemputan sampah dan kader lingkungan melaksanakan monitoring dan evaluasi guna meninjau bagaimana program berlangsung selama ini. Tujuan diadakannya monitoring adalah untuk melihat perkembangan atas aksi perubahan yang sudah dicapai dan bagaimanakah hasil dari aksi perubahan tersebut. Monitoring dan evaluasi dapat menciptakan tanggung jawab serta transparansi yang lebih tinggi dalam hubungan dengan sumber daya program³⁵. Kemudian informasi-informasi yang didapat dari kegiatan monitoring dan evaluasi akan menjadi sumber pengambilan keputusan yang lebih jelas dalam pelaksanaan dan pengembangan program ke depan.

Monitoring dan evaluasi pada kegiatan pengelolaan sampah di Dusun Tengger dilaksanakan bersama masyarakat melalui diskusi bersama atau FGD.

Adapun monitoring dan evaluasi dilaksanakan dalam 2 jenis yaitu monev per kegiatan yang telah dilaksanakan menggunakan metode monev *Most Significant Change* (MSC) dan monev kegiatan secara seluruhnya dengan metode monev *before and after*.

Tabel 8.1

Analisa Monev *Most Significant Change*

No.	Kegiatan	Tanggapan	Rekam Jejak Pelaksanaan	Indikator Dampak
1.	Pendidikan pengelolaan sampah	Stakeholder dan perwakilan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan undangan untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat mulai memahami

³⁵ M. Lutfi Mustofa, *Monitoring & Evaluasi Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2012), hal.9.

		yang mengikuti kegiatan ini begitu antusias karena dengan kegiatan ini akan timbul pengetahuan dan kesadaran masyarakat.	<p>stakeholder dan perwakilan masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan dilakukan malam hari menyesuaikan waktu longgarnya peserta. • Penyampaian materi dimulai dari pemutaran video, bahaya sampah, dan teknik-teknik dasar pengelolaan sampah. 	<p>pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat mempunyai cukup pengetahuan tentang sebab serta akibat dari kerusakan lingkungan salah satunya karena sampah
2.	FGD pembentukan satgas penjemputan sampah dan kader lingkungan	Masyarakat sangat mendukung terbentuknya kedua kelompok tersebut demi kemudahan untuk mengorganisir warga yang lain dalam melakukan perubahan bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan FGD ini berlangsung setelah kegiatan pendidikan pengelolaan sampah • Menentukan pemimpin diskusi • Pembuatan opsi-opsi dan penampungan saran-saran • Pembentukan kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua kelompok ini dapat dijadikan wadah bagi masyarakat untuk perilaku hidup bersih dan sehat • Masyarakat paham betul fungsi satgas penjemputan sampah dan kader lingkungan • Kedua kelompok ini merupakan

				pelopor untuk meningkatkan kesadaran masyarakat
3.	Aksi Bersih Sungai	Masyarakat memiliki semangat gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> • Tim terdiri dari satgas penjemputan sampah, kader lingkunga, Ibu Endang (narasumber pendidikan pengelolaan sampah), dan dibantu oleh Relawan Nusantara Kediri • Pembersihan dimulai dari sungai yang paling kritis kondisinya akan timbunan sampah yakni Sungai Paklandung dan Sungai Gunturan • Masyarakat bersemangat membebaskan sungai dari sampah 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat mulai memahami dampak sampah bagi sungai • Aksi gotong royong dapat dijadikan pengingat bahwa merupakan suatu keharusan bagi masyarakat untuk tidak mencemari lingkungan terutama sungai
4.	Promosi program dan sosialisasi	Sebagian masyarakat langsung menyetujui (mendukung) dan sebagian yang lainnya	<ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan pada jamaah pengajian yasin dan tahlil untuk memudahkan pengumpulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh masyarakat mulai memahami dampak sampah bagi lingkungan

		masih dalam tahap penyesuaian	<p>massa dan penyebaran informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Forum kurang kondusif karena sebagian besar jamaah membawa anak-anak • Terdapat beberapa umpan balik dari masyarakat untuk merespon program ini 	<p>dan pentingnya pengelolaan sampah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seluruh masyarakat secara bersama-sama melaksanakan program penciptaan lingkungan yang bersih dan lestari melalui pengelolaan sampah
5.	Pelaksanaan penjemputan sampah	Masyarakat merasa terfasilitasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penjemputan sampah dilaksanakan oleh satgas yang telah ditunjuk • Penjemputan dilakukan dengan alat karung karena tidak mempunyai alat kebersihan yang memadai • Secara terkoordinir sampah dibawa ke TPA 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat tidak lagi membuang sampah di lahan perhutani, lahan kritis rawan longsor, dan juga sungai • Berkurangnya timbunan sampah pada area pemukiman
6.	FGD dalam mengaktifkan	Masyarakat merasakan manfaat dari	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan FGD ini bertujuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya semangat masyarakat

	kembali bank sampah	menabung sampah yang tanpa disadari bernilai dan menguntungkan	untuk membangun semangat bank sampah untuk operasional kembali <ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan rencana kerja 	dalam menabung sampah <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya perekonomian • Terpilah-pilahnya sampah, khususnya sampah yang memiliki nilai jual
7.	Penyusunan draft usulan kebijakan	Sangat antusias dan membawa pengaruh besar bagi masyarakat, hal ini dilakukan dalam upaya untuk merubah kebiasaan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi pro-kontra saat merumuskan kebijakan • Kegiatan didominasi oleh kelompok pemuda • Terjadi kesepakatan 3 point usulan kebijakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat menaati peraturan yang diterbitkan • Adanya efek jera bagi masyarakat yang melanggar

Berdasarkan tabel monitoring dan evaluasi tersebut ada bermacam kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menciptakan lingkungan yang bersih dan lestari di Dusun Tengger serta beberapa indicator dampak yang terjadi di masyarakat.

Pertama yaitu kegiatan pendidikan pengelolaan sampah yang telah terlaksana mempunyai indikator dampak masyarakat mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, selain itu masyarakat juga mempunyai cukup pengetahuan tentang sebab serta akibat dari kerusakan lingkungan salah satunya karena sampah.

Kedua yaitu kegiatan FGD pembentukan satgas penjemputan sampah dan kader lingkungan dengan indikator dampak kelompok ini dapat dijadikan wadah bagi masyarakat untuk perilaku hidup bersih dan sehat sekaligus pelopor untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, selain itu masyarakat paham betul fungsi satgas penjemputan sampah dan kader lingkungan.

Ketiga, aksi bersih sungai dengan indikator dampak yakni masyarakat mulai memahami dampak sampah bagi sungai serta aksi gotong royong dapat dijadikan pengingat bahwa merupakan suatu keharusan bagi masyarakat untuk tidak mencemari lingkungan terutama sungai.

Keempat yaitu kegiatan promosi program dan sosialisasi dengan indikator dampak seluruh masyarakat mulai memahami dampak sampah bagi lingkungan dan pentingnya pengelolaan sampah dan secara bersama-sama melaksanakan program penciptaan lingkungan yang bersih dan lestari melalui pengelolaan sampah.

Kelima yaitu kegiatan penjemputan sampah dengan indikator dampak masyarakat tidak lagi membuang sampah di lahan perhutani, lahan kritis rawan longsor, dan juga sungai serta berkurangnya timbunan sampah pada area pemukiman.

Keenam yaitu kegiatan FGD dalam mengaktifkan kembali bank sampah dengan indikator dampak meningkatnya semangat masyarakat dalam menabung sampah, meningkatnya perekonomian serta terpilahlahnyanya sampah khususnya sampah yang memiliki nilai jual.

Kemudian yang terakhir adalah penyusunan draft usulan kebijakan dengan indikator dampak masyarakat menaati peraturan yang diterbitkan dan ada efek jera bagi masyarakat yang melanggar.

Selain menggunakan teknik *Most Significant Change* pada evaluasi setiap kegiatan, peneliti juga mengevaluasi

secara keseluruhan program kegiatan dengan menggunakan teknik *monev before and after* guna melihat dampak secara nyata antara sebelum dan setelah kegiatan dilangsungkan.

Tabel 8.2

Analisa Monev *Before and After*

Program	Sebelum (<i>Before</i>)	Setelah (<i>After</i>)
Pendidikan pengelolaan sampah	<ul style="list-style-type: none"> • Belum mengetahui tentang konsep pengelolaan sampah • Belum memahami sebab serta akibat kerusakan lingkungan • Kegiatan membuang sampah di sungai dan lahan kosong 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat memiliki pengetahuan tentang konsep pengelolaan sampah • Pahaminya masyarakat tentang sebab kerusakan lingkungan serta dampaknya dalam kehidupan • Beralihnya kebiasaan secara berangsur-angsur • Masyarakat tidak lagi membuang sampah sembarangan dan menunggu penjemputan sampah

		<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat juga memilah sampahnya untuk ditabung ke Bank Sampah Tenggger Berkah
<p>Pendampingan berkelanjutan terhadap kelompok pengelola sampah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya satgas penjemputan sampah • Belum maksimalnya peran bank sampah 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya satgas penjemputan sampah, operasional setiap hari selasa dan jumat pagi • Bank Sampah Tenggger Berkah kembali operasional setiap hari sabtu dan/ minggu
<p>Advokasi kebijakan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ketidakberdayaan masyarakat dalam menyalurkan aspirasi serta pendapat kepada pemerintah • Masyarakat hanya sasaran kebijakan tanpa keterlibatan perumusan 	<ul style="list-style-type: none"> • Telah muncul keterbukaan dan keberanian masyarakat dalam berpendapat • Masyarakat terlibat penuh (berpartisipasi) dalam perumusan dan

	kebijakan secara partisipatif	penyusunan kebijakan terkhusus tentang kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah
Inisiasi pengajuan kelengkapan fasilitas kepada pemdes	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada inisiator yang mengajukan kelengkapan sarana dan prasarana pengelolaan sampah kepada pemdes 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat beberapa masyarakat yang membentuk kelompok advokasi • Terdapat draf kebutuhan sarana dan prasarana

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui terjadi perubahan sosial di masyarakat melalui beberapa program yang telah dilaksanakan.

Pendidikan pengelolaan sampah membawa pengaruh besar kepada masyarakat. Masyarakat yang dahulunya belum mengetahui tentang konsep pengelolaan sampah, belum memahami sebab serta akibat kerusakan lingkungan, dan masih melakukan kegiatan membuang sampah di sungai dan lahan kosong. Namun kini terjadi perubahan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan tentang konsep pengelolaan sampah, paham sebab kerusakan lingkungan serta dampaknya dalam kehidupan, merubah kebiasaan secara berangsur-angsur untuk tidak lagi membuang sampah sembarangan dan menunggu penjemputan sampah,

dan melakukan pemilahan sampah untuk ditabung ke Bank Sampah Tengger Berkah.

Pendampingan berkelanjutan terhadap kelompok pengelola sampah juga membuahkan hasil perubahan. Sebelumnya tidak ada satgas penjemputan sampah dan minimnya peran bank sampah. Namun setelah dilakukan pendampingan telah terapat satgas penjemputan sampah yang operasional setiap hari selasa dan jumat pagi. Adapun Bank Sampah Tengger Berkah kembali operasional setiap hari sabtu dan/ minggu.

Program advokasi kebijakan membawa perubahan dalam masyarakat dari ketidakberdayaan masyarakat dalam menyalurkan aspirasi serta pendapat kepada pemerintah menjadi munculnya keterbukaan dan keberanian masyarakat dalam berpendapat. Seblumnya masyarakat hanya sasaran kebijakan tanpa keterlibatan perumusan kebijakan secara partisipatif. Namun kini masyarakat terlibat penuh (berpartisipasi) dalam perumusan dan penyusunan kebijakan terkhusus tentang kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah.

Program inisiasi pengajuan kelengkapan fasilitas kepada pemerintah desa dilatarbelakangi oleh belum adanya inisiator yang mengajukan kelengkapan sarana dan prasarana pengelolaan sampah kepada pemdes. Sehingga setelah dilakukan pendampingan terdapat beberapa masyarakat yang membentuk kelompok advokasi dan susunan draf kebutuhan sarana dan prasarana.

B. Refleksi Keberlanjutan

Penelitian aksi ini dilaksanakan mulai dari proses assessment awal hingga proses monitoring dan evaluasi. Terdapat banyak pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Disisi lain kendala dan tantangan juga hadir, namun demikian hal tersebut dapat menjadi pembelajaran yang sangat luar biasa

pada proses pelaksanaan, terlebih lagi semangat masyarakat serta dukungan dari pemerintah desa. Peneliti meringkas seluruh catatan refleksi dalam sub-sub berikut:

1. Refleksi Proses

Proses pemberdayaan masyarakat dilaksanakan di Dusun Tengger Desa Blongko Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk merupakan wujud tanggung jawab disiplin keilmuan dalam penyelesaian tugas akhir Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan pelaksanaan abdi masyarakat. Penelitian ini bertema pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan lestari melalui gerakan pengelolaan sampah di Dusun Tengger, kegiatan yang dilakukan yaitu proses pendampingan dalam upaya mengembangkan kapasitas masyarakat dan penumbuhkan kesadaran terkait pengelolaan sampah.

Perizinan dapat dilakukan dengan mudah, pemerintah desa khususnya kepala desa dan pemangku wilayah RT/RW terbuka lebar dan memberikan kesempatan untuk melaksanakan pendampingan ini. Bahkan tidak membutuhkan surat resmi dari kampus dalam perizinan pendampingan ini, hal ini merupakan bentuk kemakluman pemerintah desa dalam keadaan pandemi.

Inkulturasasi dapat dibangun cukup baik dengan masyarakat. Hal ini dikarenakan lingkungan pedesaan masih kental dengan keramahannya. Terdapat berbagai hal yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai pendamping dalam menarik minat masyarakat terhadap program tersebut antara melakukan inkulturasasi intens dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat mulai dari pengajian yasin dan tahli, rutinan sholawat banjari, rapat pleno PKK, dan Forum Pengurangan Resiko Bencana FPRB (FPRB).

Proses inkulturasi yang berjalan mulus mempermudah peneliti dalam membangun kepercayaan masyarakat. Peneliti sebagai salah satu warga Dusun Tengger direspon dengan ramah dan baik, bahkan jika orang laur desapun juga akan diperlakukan sama. Namun karakter setiap orang dalam masyarakat tentu berbeda-beda, sehingga peneliti tetap harus membangun komunikasi baik dan menunjukkan perilaku sopan.

Kemudian dalam proses penggalian data data peneliti melakukan FGD beberapa kali dengan kelompok masyarakat. FGD tidak cukup dilakukan hanya sekali guna menemukan pokok permasalahan dan keinginan masyarakat. Dalam proses penggalian data ini peneliti tidak hanya menggunakan teknik FGD saja, peneliti juga melakukan penelusuran wilayah. Penelusuran wilayah ini dilakukan untuk mengetahui data-data yang belum nampak ketika FGD berlangsung. Dalam kegiatan penelusuran wilayah ini sekaligus dilakukan tracking dan plotting untuk pembuatan peta. Kesulitan yang dilakukan ketika penelusuran wilayah yakni Dusun Tengger memiliki wilayah yang terbilang luas sehingga membutuhkan waktu yang lama karena kegiatan ini hanya dilakukan oleh peneliti didampingi oleh ketua RT. Selain itu penggalian data juga dilakukan melalui wawancara semi terstruktur. Dalam hal ini peneliti berbincang-bincang dan beramah-tamah dengan stakeholder dan masyarakat.

Selanjutnya dalam proses perumusan hasil riset dilakukan penyusunan pohon masalah, pohon harapan, dan ringkasan narasi program. Sebelumnya masyarakat Dusun Tengger belum pernah diajak diskusi dengan menggunakan metode seperti ini sehingga masyarakat masih kebingungan dalam menguraikan permasalahan.

Peneliti mencoba membantu menjelaskan hubungan sebab akibat terkait topik persoalan sampah. Kemudian perlahan masyarakat mengerti dan mengutarakan pendapat-pendapatnya. Hasil diskusi tersebut ditulis ulang oleh peneliti menjadi bahasa yang lebih baku.

Dalam proses pendampingan yang dilakukan peneliti menjalin kerjasama baik dengan para stakeholder. Namun tidak dengan mudah merubah mainset dan kebiasaan yang melekat dalam masyarakat. Masih terdapat beberapa masyarakat yang tidak ingin mendukung program ini dengan alasan masih memiliki lahan pekarangan masih luas untuk membuang sampah. Sehingga dilakukan sosialisasi lagi kepada jamaah pengajian yasin dan tahlil untuk yang kedua kalinya. Sosialisasi yang kedua ini peneliti mengundang bapak kepala desa untuk memberikan arahan supaya masyarakat lebih percaya.

Setelah dilakukan lebih dari 5 bulan peneliti mendampingi masyarakat Dusun Tengger serta melaksanakan beberapa program kegiatan mulai nampak perubahan sosial yang terjadi. Telah tumbuh kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan khususnya dalam pengelolaan sampah sehingga meningkat pula antusiasme masyarakat ketika membahas dan diskusi terkait pengelolaan sampah di masa mendatang.

2. Refleksi Metodologi

Proses pemberdayaan masyarakat melalui gerakan pengelolaan sampah di Dusun Tengger menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang mana penelitian akan terfokus pada proses pemecahan *problem*. Pemilihan metode ini berdasar pada data yang ditemukan sebelumnya. Dalam *assessment awal* data mengarah kepada munculnya

berbagai persoalan dalam lingkungan masyarakat yang membutuhkan pemecahan.

Urgensitas penggunaan metodologi PAR dalam penelitian ini yakni bahwasannya setiap proses yang dilaksanakan dalam pengelolaan sampah ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta diarahkan terjadinya perubahan sosial dalam lingkungan masyarakat.

Metode PAR langsung tertuju pada persoalan dan penyelesaian *problem* sekaligus. Karena selama proses pencarian informasi dan penggalian data masyarakat bebas untuk berkeluh kesah dan mengutarakan persoalan yang tengah dialami baik secara kelompok maupun individu. Sehingga proses pemberdayaan dan pengorganisasian akan lebih dilakukan langsung dengan subyeknya yaitu masyarakat sendiri.

Partisipasi aktif masyarakat yang terdapat dalam proses pemberdayaan masyarakat menjadikan penelitian aksi ini bersifat *bottom-up* yakni berasal dari bawah menuju ke atas dengan kata lain dari masyarakat kemudian inisiasi kepada pemerintah. Pendampingan yang bersifat *bottom-up* ini menekankan masyarakat untuk mengenali persoalan mereka sendiri dan berusaha merubahnya (melakukan pemecahan) dengan kegiatan yang bisa mengarah kepada kesejahteraan.

Temuan masalah *urgent* di Dusun Tengger yakni terkait banyaknya sebaran atau timbunan sampah diberbagai lokasi. Beberapa sungai tersumbat oleh sampah sehingga tidak bisa menjalankan fungsinya.

Dengan menggunakan metode PAR ini, masyarakat secara bersama-sama diarahkan untuk memahami kondisi yang terjadi pada lingkungan mereka. Kemudian setelah itu dilakukan proses

penumbuhan kesadaran tentang pentingnya mengelola sampah sebagai bagian dari menjaga kelestarian lingkungan tempat tinggal mereka. Berkat kesadaran kritis yang tumbuh tersebut, masyarakat mampu melakukan perumusan kegiatan guna mendukung praktek pengelolaan sampah demi terjaganya kelestarian lingkungan.

3. Refleksi Tematik

Awal mulanya penggalan data ditemukan beberapa problem perekonomian di Dusun Tengger. Ada beberapa narasumber yang menyampaikan bahwa masyarakat Dusun Tengger banyak yang terjerat oleh bank *thithil* atau hutang. Namun ketika dilakukan pendalaman ternyata topik tersebut bukanlah masalah utama yang ada di Dusun Tengger. Selain itu hutang dan pilihan untuk meminjam uang kepada bank *thithil* adalah resiko pribadi masing-masing masyarakat.

Kemudian dilakukan pengumpulan data lebih banyak lagi dengan FGD. Kemudian ada salah satu peserta yang menghendaki adanya kegiatan bersih lingkungan. Lalu peserta yang lainnya ikut menanggapi bahwa ia resah dengan kondisi sungai yang penuh sampah. Berangkat dari situlah peneliti meminta ditemani oleh salah satu narasumber untuk melakukan survey lokasi tempat-tempat yang rawan akan persebaran sampah. Ternyata memang benar ditemukan 9 titik persebaran sampah di Dusun Tengger. Minimnya pemahaman menjadikan masyarakat selalu melakukan kegiatan membuang sampah sembarangan dan menjadi kebiasaan perilaku yang sukar diubah.

Saat tema pengelolaan sampah diangkat dalam forum masyarakat sebagian besar masyarakat menyetujuinya dan beberapa orang kurang menyetujuinya. Peneliti mencoba memberikan

pemahaman kepada masyarakat dengan sabar untuk menggambarkan apa yang sedang terjadi. Kemudian peneliti melakukan pembuktian kepada masyarakat yang berhubungan dengan temuan-temuan lalu dengan melalui proses pemetaan dan transektoral sampai akhirnya masyarakat mengerti dan memahami. Adapun alasan beberapa orang tidak menyetujui tema ini karena mereka tidak ingin dibebankan biaya kebersihan dan malas untuk memilah sampah. Setelah itu disepakati lah untuk pengambilan tema tentang pengelolaan sampah oleh sebagian besar masyarakat mendukung, mereka jugalah yang akan berpartisipasi penuh dalam diskusi lanjutan, merencanakan program kegiatan, melaksanakan kegiatan sampai kepada monitoring dan evaluasi.

4. Refleksi Teoritik

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya menciptakan kemandirian dalam masyarakat melalui bentuk kemampuan yang dimilikinya. Adapula kegiatan pengorganisasian yang mengiringi proses pemberdayaan. Pengorganisasian dalam penelitian ini dilaksanakan oleh paguyuban lingkungan, kelompok tersebut bersungsi sebagai wadah sekaligus penggerak bagi masyarakat Dusun Tengger. Konsep proses pemberdayaan menurut Priyanto & Pranarka dibagi menjadi dua kecenderungan sebagai berikut:

- a) Proses pemberdayaan dengan kecenderungan primer. Penekanan pada proses pemberian kekuasaan, kemampuan, dan kekuatan pada masyarakat supaya lebih berdaya. Proses ini dilengkapi dengan pengupayaan membangun aset material untuk mensupport pembangunan kemandirian dalam berorganisasi.
- b) Proses pemberdayaan dengan kecenderungan sekunder. Penekanan pada proses stimulasi,

dorongan, dan/ motivasi supaya masyarakat memiliki keberdayaan dan kemampuan dalam rangka penentuan tentang apa yang jadi pilihan dalam hidupnya³⁶.

Kedua konsep kecenderungan proses pemberdayaan diatas apabila dilakukan masyarakat akan berkesinambungan serta memberi keberdayaan kepada masyarakat. Pendampingan dalam meningkatkan keberdayaan dilakukan peneliti kepada paguyuban lingkungan yang terdiri dari satgas penjemputan sampah dan kader lingkungan/ pengurus bank sampah. Ketika kelompok ini telah memiliki cukup keberdayaan dan kekuatan dalam mengorganisir masyarakat maka dapat dipastikan mereka dapat mendorong dan memotivasi masyarakat lain untuk melakukan perubahan.

C. Refleksi Dakwah Kebersihan dan Kelestarian Lingkungan

Menjaga kebersihan lingkungan bisa disebut bentuk dakwah bil hal. Dalam Islam tidak hanya diajarkan dakwah dengan berceramah (dakwah bil lisan) saja, melainkan juga dakwah bil hal serta dakwah bil qalam. Adapun proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan termasuk ke dalam dakwah bil hal.

Dalam rangka menciptakan perubahan sosial di era milenial saat ini tidak cukup dengan menggunakan metode dakwah konvensional yang mana dai hanya menyampaikan dan memerintahkan masyarakat untuk menuju jalan kebaikan. Namun diperlukan suatu dakwah yang memiliki orientasi terhadap perubahan sosial di masyarakat salah satunya dengan metode dakwah transformative.

³⁶ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2011), Hal. 48.

Salah satu usaha peneliti dalam melakukan dakwah transformative adalah mengajak masyarakat Dusun Tengger melakukan perubahan sosial melalui gerakan pengelolaan sampah sebagai ikhtiar menjaga kelestarian lingkungan. Dalam hal ini peneliti tidak hanya menyampaikan mengenai materi-materi tentang kebersihan lingkungan dan kelestarian lingkungan, namun juga berusaha menumbuhkan kesadaran dan keterlibatan aktif masyarakat dengan diajak untuk memilah sampah dan mengelola sampah, sehingga sampah tidak lagi dibuang di sungai dan mencemari lingkungan.

Nilai keislaman dalam praktik kebersihan dan kelestarian lingkungan yang dilaksanakan dalam proses pendampingan masyarakat terdapat pada firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Qasas (77):

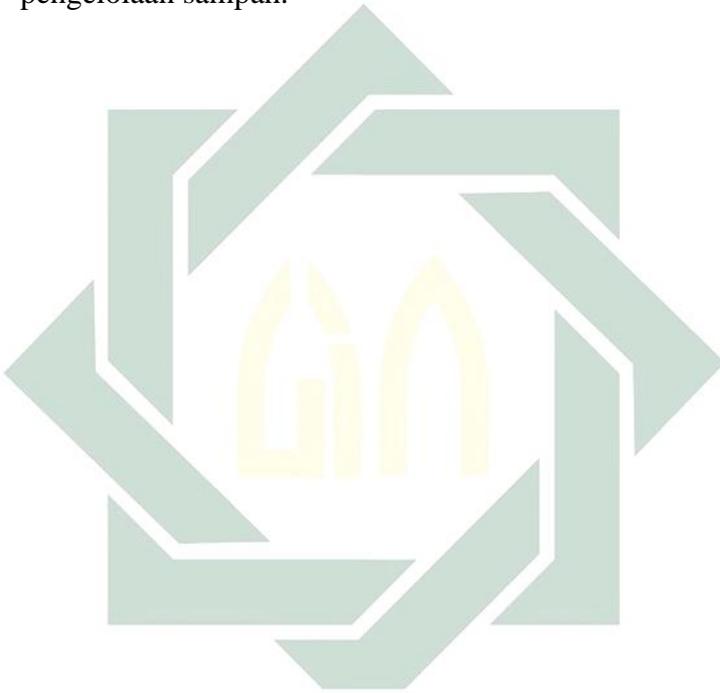
وَأَتَّبِعْ فِيْمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”³⁷.

Allah telah menciptakan alam semesta ini untuk kebutuhan dan kehidupan semua umat manusia di muka bumi, mereka diberikan hak untuk menikmatinya. Namun harusnya mereka tidak lupa untuk menjaga dan

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal.394

melestarikan alam serta lingkungan hidup tempat ia tinggal³⁸. Semestinya manusia dapat hidup bersanding dengan alam ini tanpa merusaknya. Ayat tersebut menyuruh kita sebagai umat manusia untuk berikhtiar menjaga lingkungan salah satunya dengan penerapan konsep pengelolaan sampah.



³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah-Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 10, hal. 403.

BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan

Keadaan lingkungan Dusun Tengger yang semakin memprihatinkan akibat banyaknya titik persebaran sampah. Sungai irigasi tidak lagi sehat untuk mengairi tanaman karena tercemar sampah. Tanah tidak mampu lagi menahan beban timbunan sampah sehingga terkikis sedikit demi sedikit apalagi lahan miring rawan longsor. Persoalan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat akan pengelolaan sampah yang baik dan benar serta tidak ada fasilitas pengelolaan sampah.

Dalam penanggulangan dan pengurangan timbunan sampah di Dusun Tengger terdapat strategi yang diupayakan antara lain:

1. Melaksanakan edukasi pengelolaan sampah
2. Melakukan pendampingan terhadap kelompok masyarakat dengan membentuk paguyuban lingkungan terdiri dari satgas pengelolaan sampah dan kader lingkungan/ pengurus bank sampah
3. Melakukan advokasi kebijakan kepada pemerintah desa
4. Menyusun usulan draft kelengkapan sarana dan prasarana pengelolaan sampah.

Hasil dampingan membawa pengaruh positif untuk masyarakat, berikut beberapa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Dusun Tengger:

1. Masyarakat memiliki pengetahuan tentang konsep pengelolaan sampah.
2. Pahamiya masyarakat tentang sebab kerusakan lingkungan serta dampaknya dalam kehidupan.

3. Beralihnya kebiasaan secara berangsur-angsur. Masyarakat tidak lagi membuang sampah sembarangan dan menunggu penjemputan sampah.
4. Masyarakat juga memilah sampahnya untuk ditabung ke Bank Sampah Tengger Berkah.
5. Adanya satgas penjemputan sampah, operasional setiap hari selasa dan jumat pagi.
6. Bank Sampah Tengger Berkah kembali operasional setiap hari sabtu dan/ minggu.
7. Telah muncul keterbukaan dan keberanian masyarakat dalam berpendapat.
8. Masyarakat terlibat penuh (berpartisipasi) dalam perumusan dan penyusunan kebijakan terkhusus tentang kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah.
9. Terdapat beberapa masyarakat yang membentuk kelompok advokasi sekaligus menyusun draft kebutuhan sarana dan prasarana.

B. Rekomendasi

Adapun rekomendasi peneliti kepada pemangku wilayah setempat tentang kebersihan dan kelestarian lingkungan khususnya dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Edukasi pengelolaan sampah tetap dilaksanakan hingga tercapai pemahaman dan kesadaran kritis dalam masyarakat. Edukasi ini dapat dilakukan secara dalam kegiatan formal maupun informal. Kegiatan tersebut dapat diselipkan ke dalam agenda-agenda rutin misalnya arisan RT/RW, rapat pleno PKK, pengajian ibu-ibu, dan forum-forum lainnya.
2. Diperluasnya jangkauan Bank Sampah Tengger Berkah. Pemerintah desa diharapkan memberikan

fasilitas penuh kepada bank sampah untuk mempermudah kinerjanya dalam mengelola sampah. Selain itu perlu adanya pendampingan berkala kepada pengurus bank sampah agar tidak terjadi kevacuman kembali.

3. Perlu adanya penataan ruang dari pemdes dalam pengelolaan sampah ini supaya penumpukan sampah tidak terjadi kembali. Selain itu pemenuhan sarana-prasarana terutama alat untuk mengangkut sampah (tossa) harus segera direalisasikan.

C. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian dan pendampingan tentunya tidak lepas dari adanya keterbatasan dan kekurangan. Dalam hal ini peneliti yang masih minim pengalaman dalam pemberdayaan masyarakat harus terjun sendirian. Sehingga peneliti harus siap menjadi segala divisi bidang kegiatan. Karena hal itu jugalah dokumentasi kegiatan tidak terlalu banyak diabadikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abi Bakar As-Sayuthi, Al-Imam Jalaluddin, *Jami 'us Saghir*,
Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 911 H
- Afandi, Agus, *Metode Penelitian Sosial Kritis*, Surabaya: Sunan
Ampel Press, 2014
- Ali Aziz, Moh., dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat:
Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka
Pesantren, 2005
- Bisri, Hasan, *Ilmu Dakwah*, Surabaya: PT Revka Petra Media,
2014
- Change, William, *Moral Lingkungan Hidup*, Yogyakarta:
Kanisius, 2001
- Daryanto, dan Suprihatin, Agung., *Pengantar Pendidikan
Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Gava Media, 1999
- Fahrudin, Adi, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan
Kapabilitas Masyarakat*, Bandung: Humaniora, 2011
- Kementrian Lingkungan Hidup, 2007
- Kementrian Pekerjaan Umum, *Modul C.03 Pengelolaan
Sampah Berbasis 3R*. Bandung, 2010
- Makhfudz, Ali, *Hidayatul Mursyidin*, Cairo: Darul I'tihsam,
1979
- Mikkelsen, Britha, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-
Upaya Pemberdayaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
1994

- Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, Li-al-Imam Ibn al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim Juz 1*, Kitab. *Thaharah*, Bab. *Fadhilah Wudhu*, Saudi Arabia: Darussalam, 2000
- Mustofa, M. Lutfi, *Monitoring & Evaluasi Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan*, Malang: UIN-MALIKI Press, 2012
- Parsons dkk, *The Integration of Social Work Practice*, California: Wadsworth, Inc, 1994
- Partan, Pius A., dan Al-Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2016
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Saurah at-Tirmidzi, Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin, *Jaami' at-Tirmidzi*, Riyadh Saudi Arabia: Baitul Afkar ad-Dauliyah, t.th
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah-Pesan, Kesan, dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005
- _____, *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*, Bandung: Lembaga Studi Pembangunan, 1997

Internet

id.m.wikipedia.org/wiki/Pemberdayaan_masyarakat, diakses pada 11 Maret 2021, pukul: 16.30 WIB

<https://academia.edu/31943700/teori-etika-lingkungan>, diakses pada: 14 Maret 2021 pukul 06.35 WIB.

Al-Qur'an al-Karim

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009

Wawancara

Wawancara dengan Ibu Suyatmi pada 12 Oktober 2020

Wawancara dengan Ibu Siti Aminah pada 01 Desember 2020

